



GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR

**PERATURAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
NOMOR 117 TAHUN 2022**

TENTANG
SENTRA PENGEMBANGAN JAMBU METE

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR,**

Menimbang

: bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 11 Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Sentra Pengembangan Jambu Mete;

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);

4. Peraturan Direktur Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial Kementerian Kehutanan Nomor: P.1/V-SET/2014 tentang Pedoman Teknis Pembentukan Sentra Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan;
5. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017 Nomor 006, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 0087);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN GUBERNUR TENTANG SENTRA PENGEMBANGAN JAMBU METE.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Gubernur adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur.
4. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang selanjutnya disebut Dinas adalah Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Provinsi.
5. Biro Perekonomian dan Administrasi Pembangunan yang selanjutnya disebut Biro adalah Unit Kerja pada Sekretariat Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan bidang Perekonomian dan Administrasi Pembangunan di Provinsi.
6. Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan.
7. Sentra pengembangan jambu mete adalah pusat integrasi ekonomi produktif dalam pengembangan jambu mete berbasis masyarakat secara menyeluruh yang terkonsentrasi pada daerah/kawasan tertentu dan merupakan satu kesatuan dengan daerah penyanga lainnya.

Pasal 2

- (1) Maksud Peraturan Gubernur ini disusun adalah sebagai pedoman bagi para pihak yang berkepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengendalian sentra pengembangan jambu mete.
- (2) Tujuan disusunnya Peraturan Gubernur ini adalah :
 - a. mempercepat tumbuhnya usaha produktif jambu mete yang mandiri dan berkelanjutan;
 - b. mengoptimalkan daya saing jambu mete melalui peningkatan nilai tambah dan diversifikasi produk turunan; dan
 - c. menjaga dan menjamin keberlanjutan aneka usaha berbasis jambu mete dimulai dari budidaya sampai dengan pemasaran dengan tetap menjaga kelestarian potensi jambu mete dan kualitas lingkungan.

BAB II
SENTRA PENGEMBANGAN JAMBU METE
Pasal 3

- (1) Dengan Peraturan Gubernur ini ditetapkan Sentra Pengembangan Jambu Mete.
- (2) Dokumen Sentra Pengembangan Jambu Mete sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) terdiri dari 5 (lima) Bab yang meliputi :
 - a. Bab I Pendahuluan;
 - b. Bab II Kondisi Umum HHBK Jambu Mete;
 - c. Bab III Kondisi Budidaya dan Usaha HHBK Jambu Mete;
 - d. Bab IV Rencana Kegiatan Sentra Jambu Mete; dan
 - e. Bab V Penutup.
- (3) Dokumen Sentra Pengembangan Jambu Mete sebagaimana dimaksud pada ayat (2) adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Gubernur ini.

BAB III
PEMBINAAN DAN PENGAWASAN
Pasal 4

- (1) Gubernur melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan Gubernur ini.
- (2) Dalam melakukan pembinaan dan pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Gubernur mendelegasikan kepada Perangkat Daerah terkait lingkup Pemerintah Daerah sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

BAB IV
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 5

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Diundangkan di Kupang
pada tanggal 16 NOVEMBER 2022



LAMPIRAN : PERATURAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
NOMOR : 117 TAHUN 2022
TANGGAL : 16 NOVEMBER 2022

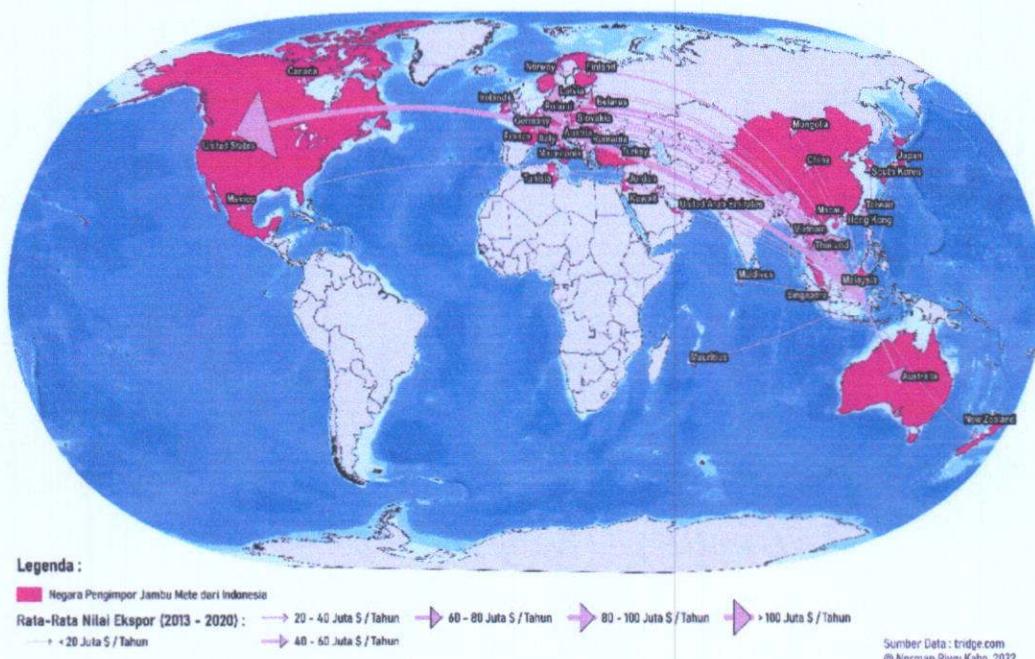
**DOKUMEN
SENTRA PENGEMBANGAN JAMBU METE**

BAB I

PENDAHULUAN

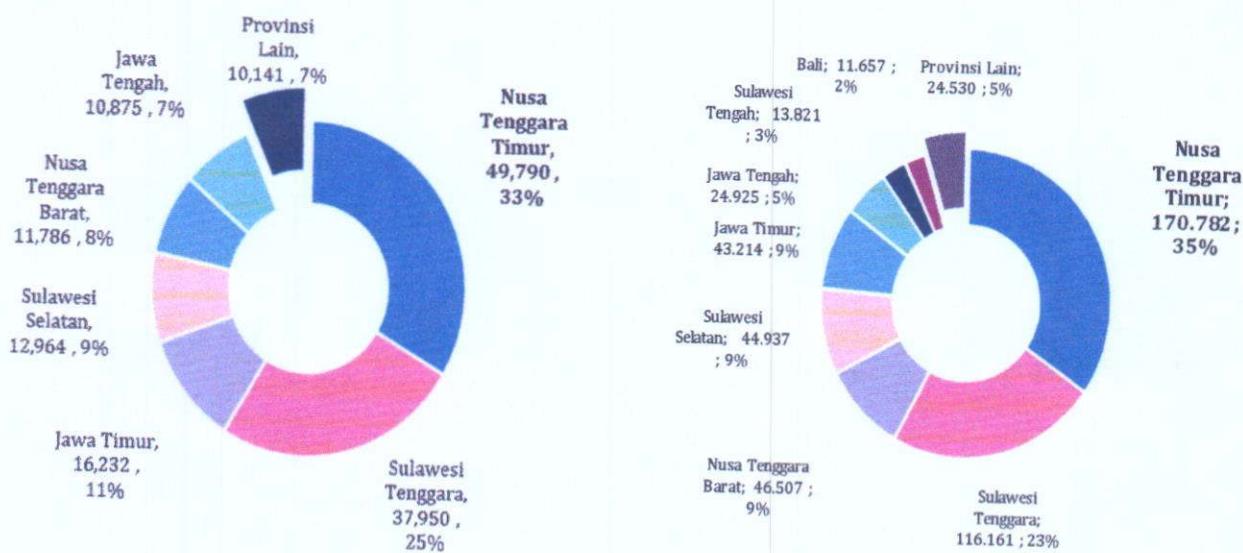
1.1. Latar Belakang

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan salah satu komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang menjadi andalan di banyak tempat karena memiliki prospek yang tinggi, tidak saja secara global (United Nations, 2021), akan tetapi di Indonesia, termasuk di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Hasibuan & Wahyudi, 2011; Widiatmaka et al. 2014; Wahana Visi Indonesia, 2015; Rosman, 2018; Koten, 2021; Luron, 2022). Secara global, tren produksi jambu mete terus meningkat pesat dimana pada tahun 1990 produksi kacang mete mentah sebanyak 706.500 ton kemudian meningkat 2 kali lipat pada tahun 2000 mencapai 1,53 juta ton dan kembali meningkat lebih dari 2 kali lipat mencapai 3,9 juta ton pada tahun 2018. Diprediksi permintaan kacang mete terus meningkat sebanyak 10% per tahun (Wahana Visi Indonesia, 2015; United Nations, 2021). Indonesia sendiri merupakan produsen kacang mete mentah terbanyak ke-9 secara global dan sekaligus merupakan negara eksportir ke-8 berdasarkan jumlah dan nilai perdagangan jika ditilik berdasarkan rata-rata tahun 2014 – 2018 (United Nations, 2021). Berdasarkan data *tridge.com*, dari tahun 2013 s/d 2020 terdapat 41 negara yang menjadi tujuan ekspor komoditas jambu mete dari Indonesia.



Gambar 1. Sebaran 41 Negara Pengimpor Jambu Mete dari Indonesia

Jika ditilik dari kapasitas produksi dan luas tanam jambu mete di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan yang terdepan. Statistik Pertanian Tahun 2021 mencatat rata-rata produksi jambu mete di NTT dari tahun 2016 – 2020 mencapai 49.790 ton/tahun dimana ini ekuaivalen dengan 33% produksi jambu mete di Indonesia. Statistik yang serupa juga ditampilkan dari rata-rata luas tanam jambu mete di NTT yang mencapai 170.782 ha/tahun atau 34% dari total lahan jambu mete di Indonesia. Wahana Visi Indonesia (2015) juga mencatat sebanyak 273.506 keluarga petani (26% dari total keluarga di NTT) yang tersebar di banyak tempat di NTT juga memproduksi jambu mete serta menjadikan jambu mete sebagai salah satu sumber pendapatan bagi keluarga. Dengan perspektif ini, maka jambu mete merupakan salah komoditas utama dan penting tidak saja bagi NTT, akan tetapi juga di Indonesia.

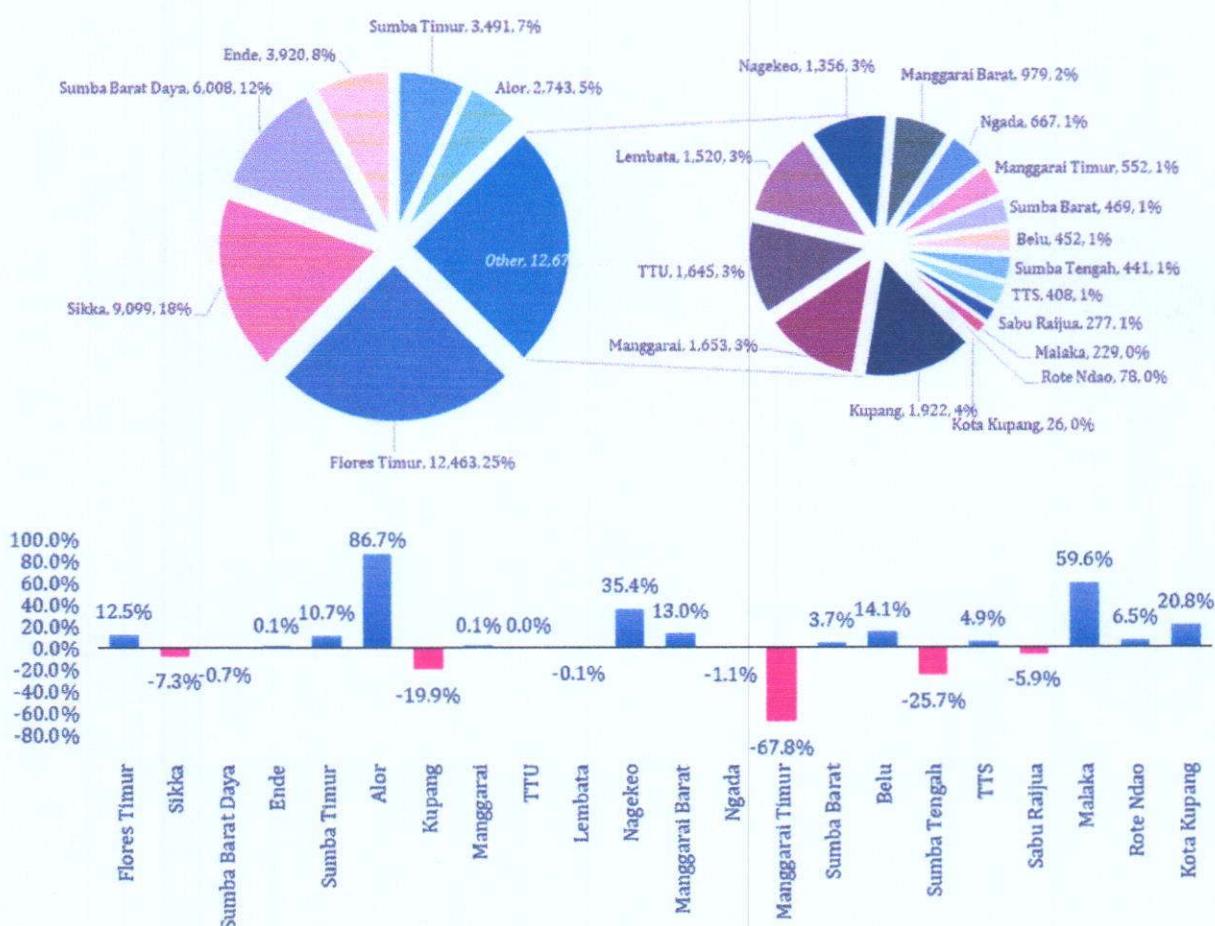


Gambar 2. Rata-Rata Produksi (kiri) & Luas Tanam (Kanan) Jambu Mete Per Provinsi

Apalagi ini ditunjang dengan tingkat kesesuaian lahan jambu mete yang tergolong sangat sesuai (*highly suitable*) s/d sesuai (*suitable*) untuk dikembangkan di berbagai wilayah di NTT terutama pada daerah dataran rendah – sedang (< 500 mdpl), curah hujan tahunan rendah (800 – 2500 mm/tahun) dengan musim kemarau yang panjang (4 - 10 bulan) dan sebaliknya musim hujan yang relative singkat (< 5 bulan), tingkat kemiringan lereng datar - agak curam (< 26%), singkapan batuan permukaan moderate, serta kebutuhan sifat fisik dan kimia tanah yang dapat ditemukan pada banyak tempat di NTT turut menjadikan jambu mete dapat tumbuh dan berkembang secara baik

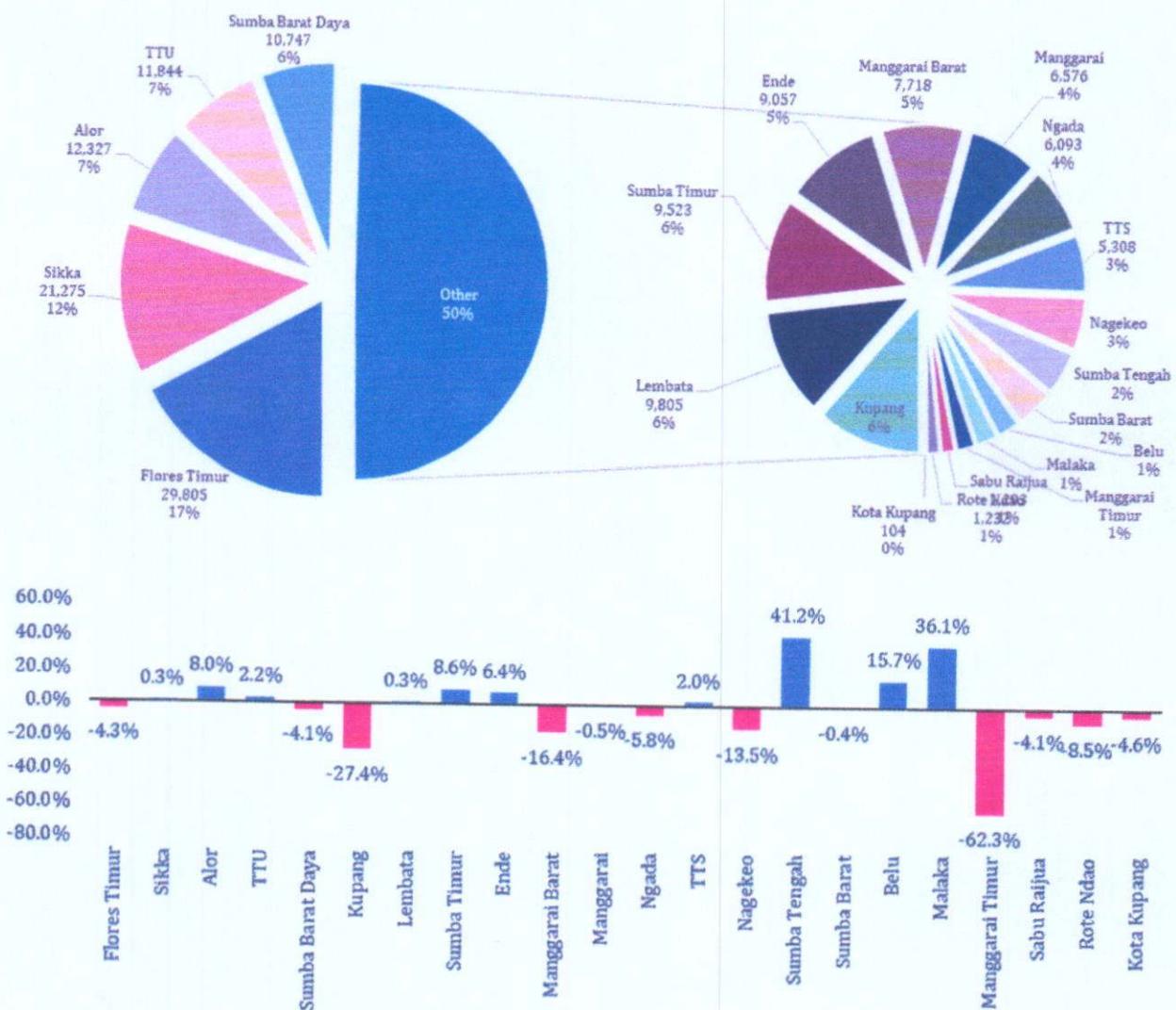
pada berbagai tempat di NTT, bahkan pada kondisi lahan yang marginal sekalipun meski kondisi pertumbuhannya akan tidak optimal (Widiatmaka, et al. 2014; Wahana Visi Indonesia, 2015; Rosman, 2018).

Di Provinsi NTT berdasarkan data Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Provinsi NTT selama 5 tahun terakhir (2017 – 2021) menunjukkan bahwa jambu mete tersebar pada seluruh 22 kabupaten/kota di NTT. Jika ditilik berdasarkan rata-rata produksi, Kabupaten Flores Timur merupakan kabupaten dengan jumlah produksi jambu mete mentah (*raw cashew nut*) terbanyak di NTT dengan 12.463 ton/tahun atau 25% dari total produksi jambu mete di NTT, diikuti oleh Kabupaten Sikka (9.099 ha/tahun atau 18%) dan Kabupaten Sumba Barat Daya (6.008 ha atau 12%). Jika ditilik perbandingan jumlah produksi jambu mete pada tahun 2021 terhadap produksi tahun 2017, maka hanya terdapat peningkatan produksi jambu mete di Flores Timur sebanyak 12,5% dan ini sangat jauh tertinggal dibandingkan peningkatan produksi jambu mete di Alor dan Malaka yang mencapai 86,7% dan 59,6%, secara berurutan.



Gambar 3. Rata-Rata Produksi Jambu Mete (2017 – 2021) dan Perbandingan Produksi Jambu Mete Tahun 2021 Terhadap Tahun 2017 di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Fenomena yang kurang lebih serupa juga ditemukan pada rata-rata luas tanaman jambu mete dalam kurun waktu yang sama (2017-2021). Kabupaten Flores Timur, Sikka dan Alor menjadi 3 kabupaten dengan area tanam jambu mete terluas di Provinsi NTT dengan luas mencapai 29.805 ha/tahun (17%), 21.275 ha/tahun (12%) dan 12.327 ha/tahun (7%), secara berurutan. Akan tetapi, jika dilihat tren perubahan luas tanam antara tahun 2021 terhadap luas tanam tahun 2017, maka meski secara produksi dan luas tanam jambu mete di Kabupaten Flores Timur berada pada urutan pertama di NTT akan tetapi, terdapat penurunan luas tanam jambu mete di Kabupaten Flores Timur mencapai 4,3%. Tren penurunan luas tanam jambu mete tidak saja terjadi di Kab Flores Timur, akan tetapi juga terjadi pada 11 kabupaten/kota lain di NTT dengan penurunan luas tanam terparah berada di Kabupaten Manggarai Timur yang mencapai 62,3%.

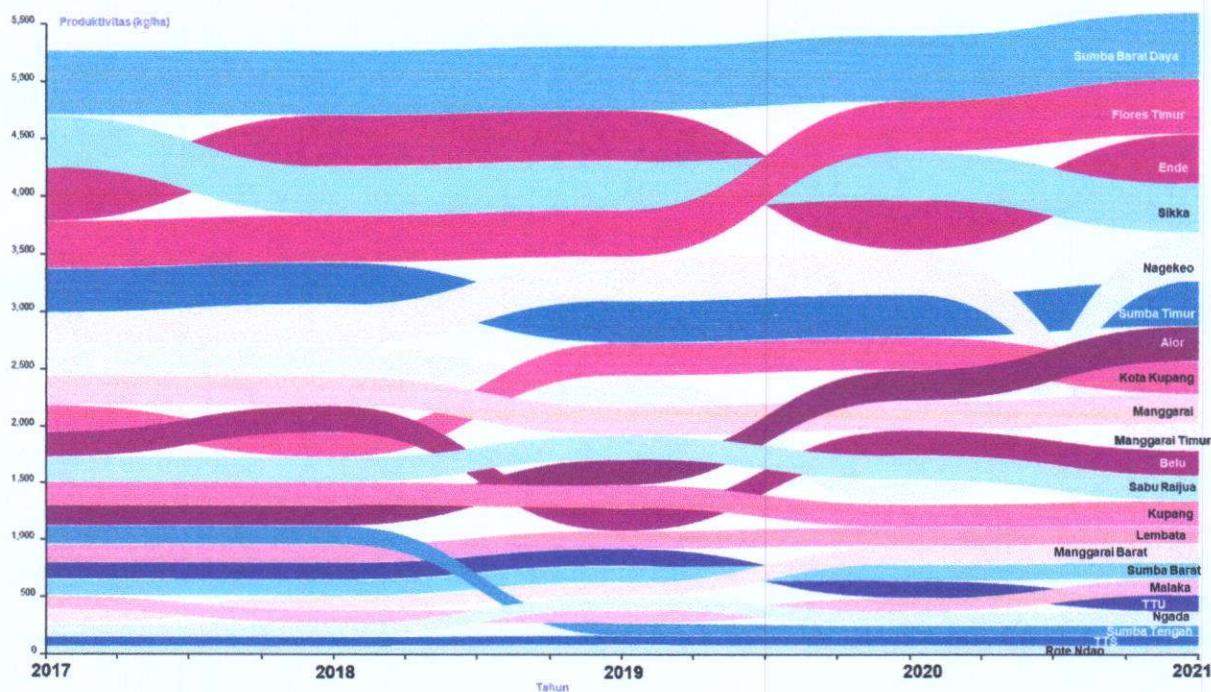


Gambar 4. Rata-Rata Luas Tanam Jambu Mete (2017 – 2021) dan Perbandingan Luas Tanam Jambu Mete Tahun 2021 Terhadap Tahun 2017 di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Beberapa persoalan di atas menegaskan bahwa meski prospektif, akan tetapi sebagaimana halnya komoditas HHBK lain di NTT secara umum dan di Flores Timur secara khusus, jambu mete juga memiliki berbagai permasalahan yang dapat menghambat pengembangan usaha kedepan. Wahana Visi Indonesia (2015) mencatat bahwa persoalan produktivitas jambu mete di NTT yang tergolong rendah dan cenderung terus menurun disebabkan karena kurangnya upaya permudaan pohon-pohon jambu mete yang telah berusia 30 tahun atau lebih. United Nations (2021) mencatat pohon jambu mete umumnya sudah mulai berbuah pada tahun ketiga dan akan berproduksi secara matang setelah tahun ke tujuh – ke delapan setelah penanaman dengan durasi ekonomi suatu pohon mencapai 20 - 25 tahun sebelum hasil akan mulai berkurang. Hal ini antara lain disebabkan karena para petani umumnya masih mengandalkan alam semata untuk menumbuhkan jambu mete yang ditandai dari kurangnya penggunaan pupuk kimia, insektisida dan pestisida dalam proses budidaya tanaman. Selain itu, proses permudaan tanaman umumnya tidak teramat dengan baik dan kurangnya suplai kebutuhan penanaman (Wahana Visi Indonesia, 2015). Ini dapat terlihat dari Luron (2022) yang meneliti kondisi kesehatan tegakan Jambu Mete di Desa Nusanipa, Kec Tanjung Bunga, Flores Timur menemukan kondisi tegakan berdasarkan indeks kerusakan pohon jambu mete tergolong jelek yang disebabkan oleh sejumlah faktor seperti aktivitas ternak lepas (*free grazing*), organisme pengganggu tanaman (OPT), kondisi lingkungan yang kering, serta tingginya kejadian kebakaran hutan dan lahan.

Dengan berbagai persoalan ini, maka tidak mengherankan meski Provinsi NTT berada pada urutan pertama dalam jumlah produksi dan luas tanam jambu mete, akan tetapi jika ditilik dari segi rata-rata produktivitas jambu mete yang hanya mencapai 569 kg/ha/tahun menjadikan NTT hanya berada pada urutan ke-6 setelah jawa Timur, Jawa Tengah, Maluku Utara, Maluku, dan Sumatera Utara. Tren yang serupa juga terjadi di wilayah NTT di mana meski Kabupaten Flores Timur merupakan kabupaten dengan jumlah produksi dan luas tanam jambu mete yang terbesar di NTT, akan tetapi jika ditilik dari produktivitas jambu mete di Flores Timur yang hanya 419 kg/ha/tahun ini masih kalah jika dibandingkan produktivitas jambu mete di Sumba 

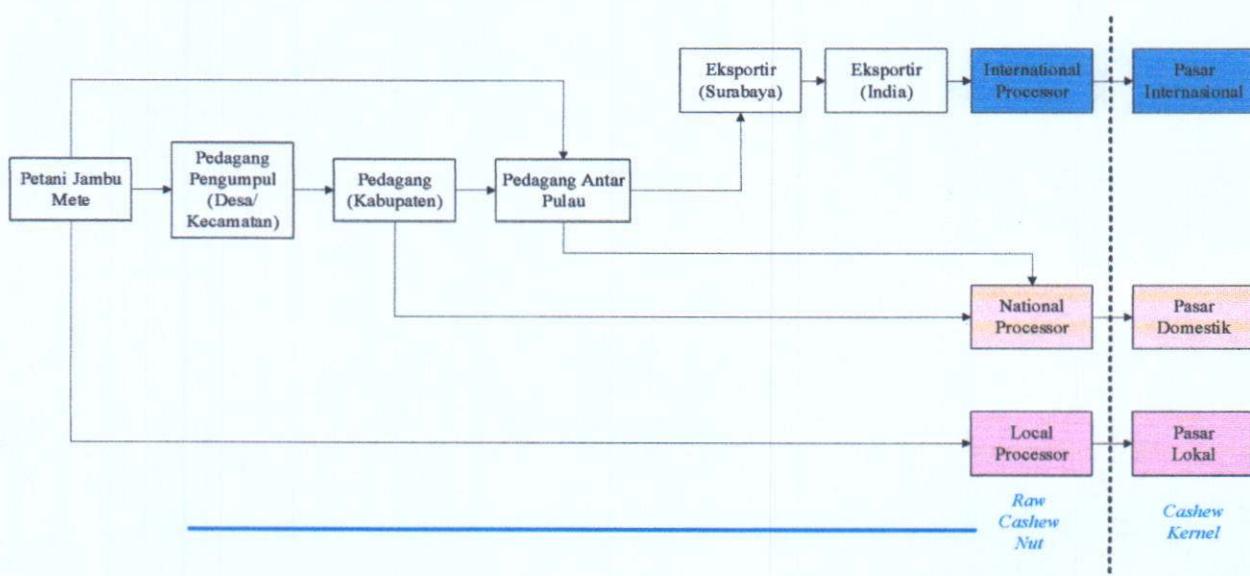
Barat Daya (559 kg/ha/tahun), Ende (433 kg/ha/tahun) dan Sikka (428 kg/ha/tahun). Akan tetapi, jika ditilik berdasarkan tren tingkat produktivitas jambu mete dalam 5 tahun terakhir (tahun 2017 – 2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan produktivitas jambu mete di Flores Timur sejak tahun 2020 yang menjadikan tingkat produktivitas jambu mete Flores Timur dalam 2 tahun terakhir berada pada urutan ke - 2 setelah Kabupaten Sumba Barat Daya.



Gambar 5. Tren Produktivitas Jambu Mete (Kg/Ha/Tahun)
Selama 5 Tahun Terakhir (2017-2022) di Provinsi Nusa Tenggara Timur

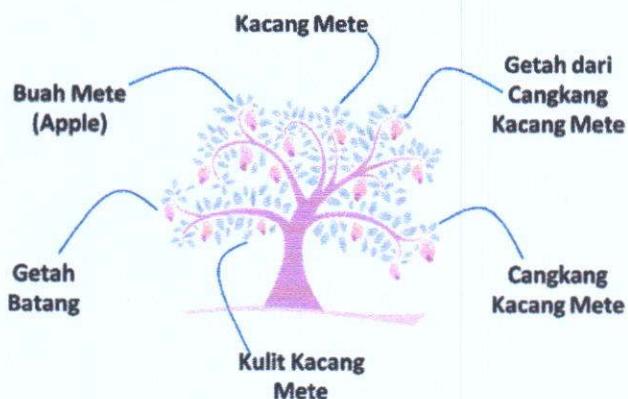
Persoalan lain juga ditemukan berkenaan dengan petani yang umumnya memiliki keterbatasan informasi mengenai harga pasar yang terkadang berfluktuasi. Hal ini menjadikan petani memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) yang rendah pada suatu rantai pasok (*supply chain*) yang panjang (Gamper, 2005; Wahana Visi Indonesia, 2015; Luron, 2021). Luron (2021) menemukan bahwa terdapat kecenderungan pasar Oligopsoni pada praktik perdagangan jambu mete di Flores Timur di mana konsentrasi pasar yang tinggi cenderung hanya mengumpul pada pedagang pengumpul dan bukan petani. Hal ini berkonsekuensi petani jambu mete sebagai produsen cenderung hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*) dan posisi tawar (*berganing position*) petani lemah dalam proses penentuan harga. Wahana Visi Indonesia (2015) bahkan menemukan petani yang berbeda pada lokasi yang sama dengan kualitas produk jambu mete yang 

serupa tidak jarang ditawarkan harga pembelian yang berbeda oleh para pedagang pengumpul atau tengkulak serta masih maraknya sistem ‘ijon’. Dapat terlihat pada gambar dibawah ini yang menunjukkan beberapa saluran pemasaran jambu mete. Luron (2021) menemukan bahwa saluran pemasaran petani → pedagang pengumpul kecamatan (PPK) → pedagang antar pulau (PAP) merupakan saluran pemasaran yang paling diminati oleh petani di Flores Timur ketimbang saluran pemasaran petani → PAP. Hal ini disebabkan kebutuhan mendesak dan tak terduga dari petani sehingga petani umumnya lebih memilih menjual hasil panen kepada PPK ketimbang langsung menjual ke PAP, meski jika ditilik dari segi harga dan margin pemasaran akan lebih menguntungkan menjual ke PAP (Rp 25.000/kg) ketimbang ke PPK (Rp 21.000/kg).



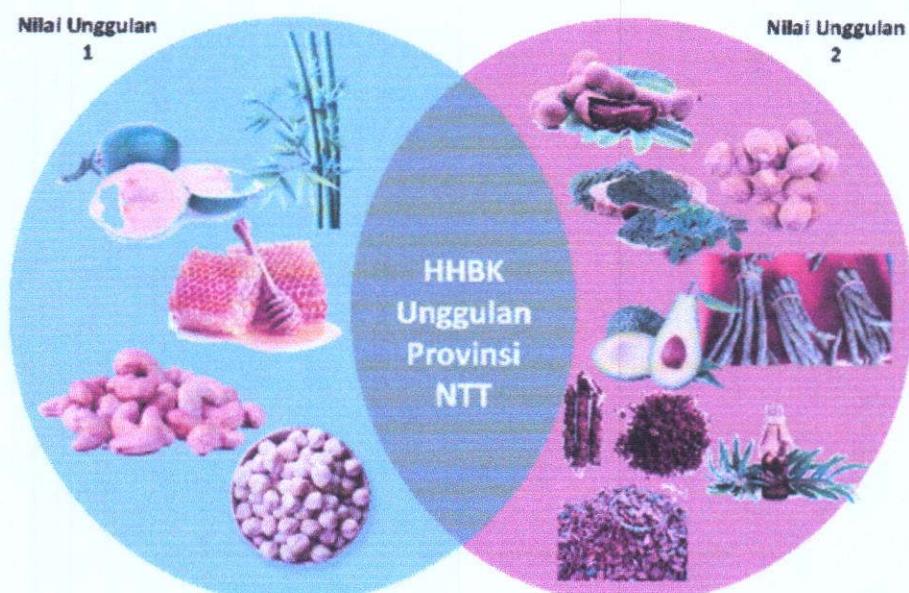
Gambar 6. Saluran Pemasaran Jambu Mete di Flores Timur
 (Sumber : Modifikasi Gamper, 2005; WVI, 2015; Luron, 2021)

Pada gambar di atas juga menunjukkan bahwa produk yang dijual umumnya berupa gelondongan dalam bentuk kacang mete mentah (raw cashew nut) tanpa diferensiasi produk sehingga nilai tambah umumnya masih rendah (Wahana Visi Indonesia, 2015; Luron, 2021). Padahal meski produksi komoditi jambu mete masih lebih berfokus pada kacang mete, akan tetapi dalam rantai nilainya terdapat sejumlah produk sampingan (*by-products*) yang bisa dihasilkan dari jambu mete sehingga dapat meningkatkan nilai tambah serta diversifikasi pendapatan dari proses produksi jambu mete (United Nations, 2015).



Gambar 7. Berbagai Produk dari Jambu Mete
 (Sumber : Modifikasi United Nations, 2021)

Dalam konteks pengelolaan HHBK di NTT, maka pengelolaannya diatur oleh Pemerintah Daerah melalui Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan aturan pelaksanaanya yaitu Keputusan Gubernur Nomor 404/KEP/HK/2018 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur di mana jambu mete sebagai salah satu dari 14 (empat belas) komoditi HHBK Unggulan di NTT. Bahkan dalam penentuan HHBK unggulan berdasarkan sejumlah kriteria dan indikator dalam Permenhut P.21/2009, jambu mete bersama-sama dengan komoditi Kemiri, Madu, Bambu, Pinang dan Lontar terkategori sebagai HHBK unggulan dengan Nilai Unggulan (NU) 1 artinya bahwa dari kriteria biofisik, ekonomi, kelembagaan, sosial dan teknologi serta sejumlah indikator pada masing-masing kriteria tersebut, Jambu Mete dianggap sangat potensial untuk dikembangkan sebagai prioritas pengelolaan HHBK di NTT.



Gambar 8. Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Provinsi NTT

Berdasarkan amanat pada Pasal 11 Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017 Pemerintah Daerah berkewajiban membentuk sentra pengembangan HHBK unggulan pada Kabupaten/Kota dengan Peraturan Gubernur. Melalui pembentukan sentra pengembangan bambu diharapkan kelestarian dan keberlanjutan Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur dapat terus terjaga. Mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial Nomor P.1/V-SET/2014, Sentra HHBK unggulan merupakan pusat integrasi ekonomi produktif kelompok usaha berbasis HHBK unggulan yang terkonsentrasi pada daerah atau kawasan tertentu serta memiliki prospek untuk dikembangkan ke dalam kluster atau dengan kata lain sistem ‘inti-plasma’ di mana Kabupaten Flores Timur menjadi inti (sentra) dan kabupaten lainnya merupakan plasma yang akan menyuplai jambu mete ke sentra pengembangan jambu mete di Kabupaten Flores Timur. Konsep ini sejalan dengan desain Masyarakat Ekonomi Nusa Tenggara Timur (ME-NTT) yang dilandaskan pada 3 komponen strategis yaitu : (a) mengintegrasikan sumberdaya ekonomi pada sub wilayah ekonomi sebagai basis pengembangan; (b) meningkatkan daya saing NTT sebagai entitas ekonomi yang terintegrasi; serta (c) memperkuat pariwisata estate pada setiap kawasan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Dengan pembentukan Sentra Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur ini akan mengikis persoalan klasik ekonomi di NTT seperti fragmentasi ekonomi berbasis kepulauan serta pembentukan daya saing yang mensyaratkan terpenuhinya unsur-unsur daya saing seperti regulasi, kelembagaan, inovasi teknologi, SDM yang *qualified* dan infrastruktur.

Hal ini juga sekaligus berarti dengan adanya sentra pengembangan jambu mete di Kabupaten Flores Timur dapat menciptakan ‘trickle-down effect’ di mana dengan menciptakan kelestarian ekosistem hutan melalui sejumlah keunggulan komparatif dari jambu mete, penguatan ekonomi masyarakat setempat melalui skema pemberdayaan, serta akan menciptakan ‘brand’ hutan pada wilayah ‘inti-plasma’ yang lebih baik sebagai penyedia jasa lingkungan (*environmental services*) termasuk ekowisata yang dapat berdampak positif bagi masyarakat, pemerintah daerah serta pemerintah baik di level provinsi maupun kabupaten.

1.2. Maksud dan Tujuan

Penyusunan Dokumen Rencana Pembentukan Sentra (RPS) Jambu Mete ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, arah dan kebijakan serta menjadi acuan bagi seluruh pihak terkait dalam pembentukan sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur.

Tujuan umum penyusun dokumen RPS Jambu Mete ini adalah agar pelaksanaan pembentukan unit usaha produktif HHBK dapat terlaksana dengan baik, terarah dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat serta para pihak terkait dalam bentuk peningkatan kesejahteraan serta perbaikan maupun peningkatan kualitas lingkungan.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

1. Mempercepat tumbuhnya lembaga usaha produktif HHBK Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur sebagai sentra dan kabupaten-kabupaten lain sebagai plasma yang mandiri dan berkelanjutan.
2. Mengoptimalkan daya saing komoditas jambu mete di Kabupaten Flores Timur melalui peningkatan nilai tambah dan diversifikasi produk turunan.
3. Menjaga dan menjamin keberlanjutan aneka usaha berbasis jambu mete di Kabupaten Flores Timur mulai dari sub sistem produksi/budidaya sampai dengan sub sistem pemasaran.
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat pelaku usaha jambu mete di Kabupaten Flores Timur.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penyusunan dokumen Rencana Pembentukan Sentra (RPS) Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur meliputi :

1. Analisis kondisi umum (biofisik, sosial ekonomi dan kelembagaan) dan kondisi jambu mete serta permasalahannya;
2. Tata cara pembentukan sentra jambu mete yang mencakup :
 - a) Penetapan Lokasi Inti Sentra
 - b) Rencana pemenuhan bahan baku
 - c) Rencana Permodalan
 - d) Rencana Produksi
 - e) Rencana Pemasaran
 - f) Rencana Fasilitasi
 - g) Pembinaan dan pengendalian.

1.4. Sasaran

Sasaran lokasi dari penyusunan dokumen Rencana Pembentukan Sentra Jambu Mete ini adalah kecamatan terpilih dalam konfigurasi keruangan wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur. Dokumen ini diharapkan akan menjadi acuan bagi pengguna yaitu kelompok masyarakat pelaku usaha Jambu Mete, institusi terkait di lingkungan pemerintah Kabupaten Flores Timur serta pemangku kepentingan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan jambu mete di wilayah ini.

1.5. Pengertian

- a. Hasil Hutan Bukan Kayu atau disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari ekosistem hutan.
- b. Jambu Mete adalah jenis hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui budidaya dan pemanfaatannya di wilayah tertentu sesuai kondisi biofisik setempat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Pengembangan jambu mete adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program dan kegiatan-kegiatan pengembangan jambu mete.
- d. Sentra adalah pusat integrasi kegiatan ekonomi produktif yang terkonsentrasi pada daerah atau kawasan tertentu yang menghasilkan produk/menggunakan bahan baku yang sama/sejenis dan mempunyai prospek untuk dikembangkan ke dalam klaster.
- e. Sentra Pengembangan Jambu Mete adalah pusat integrasi ekonomi produktif kelompok usaha berbasis HHBK unggulan jambu mete yang terkonsentrasi pada daerah atau kawasan tertentu serta memiliki prospek untuk dikembangkan ke dalam klaster.
- f. Rencana Pembentukan Sentra (RPS) adalah buku/dokumen yang menggambarkan secara lengkap kondisi budidaya dan usaha pengembangan jambu mete pada calon lokasi sentra pengembangan jambu mete serta rencana kerja sentra dan bentuk fasilitasi yang diperlukan demi mewujudkan kemandirian sentra.

- g. Pembentukan sentra pengembangan Jambu Mete adalah upaya yang diprakarsai oleh pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan usaha produktif jambu mete di suatu wilayah tertentu secara sistematik dan terpadu melalui pembinaan kapasitas usaha produktif yang terkonsentrasi.
- h. Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar besarnya kesejahteraan masyarakat desa.
- i. Kelompok masyarakat adalah kumpulan orang perorangan yang berdomisili di desa/kelurahan setempat atau kelompok penggarap/petani hutan rakyat/pemegang izin usaha pemanfaatan areal perhutanan sosial.
- j. Perhutanan sosial adalah Sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat oleh Masyarakat Setempat/Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan.

BAB II

KONDISI UMUM HHBK JAMBU METE

2.1. Biofisik

2.1.1. Taksonomi, Morfologi dan Penyebaran Jambu Mete

Jambu mete adalah sejenis tanaman dari suku *Anacardiaceae* yang berasal dari Brasil dan memiliki "buah" yang dapat dimakan. Secara botani, tumbuhan ini bukan anggota jambu-jambuan (*Myrtaceae*) maupun kacang-kacangan (*Fabaceae*), melainkan lebih dekat kekerabatannya dengan mangga. Tanaman ini berasal dari Brasil yang dibawa oleh pelaut Portugis ke India yang kemudian menyebar ke daerah tropis dan sub tropis lainnya seperti Bahana, Senegal, Kenya, Madagaskar, Mozambik, Srilanka, Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia. Saat ini Brasil, Kenya dan India merupakan negara pemasok utama jambu mete dunia.

Dalam bahasa daerah disebut juga dengan *jambu mèdè* (Sd.); *mangga monyèt* (Btw.); *jambu mété* atau *jambu ménté* (Jw.); *jhambu monyèt* (Md.); *jambu dwipa*, *jambu jipang*, *nyambu monyèt* (Bl.); *nyambuk nyébèt* (Sas.); *jambu érang*, *jambu monyé* (Mink.); *jambu dipa* (Banj.); *buwah monyet* (Timor); *buwah yaki* (Manado); *buwa yakis*, *wo yakis* (Sulut); *buwa yaki* (Ternate, Tidore); *buwa jakis* (Galela); *jambu daré*, *jambu masong* (Mak.); *jampu sérèng*, *jampu tapési* (Bug.); dan lain-lain (Heyne, 1987).

Anacardium occidentale ini berbentuk pohon yang berwarna coklat tua, memiliki batang berkayu (lignosus), berbentuk silindris, berpermukaan agak kasar, memiliki percabangan monopodial. Arah pertumbuhan batang tanaman tegak dan juga lurus, arah tumbuh dari cabang ada yang agak condong ke atas dan ada pula yang cenderung mendatar. Daun tanaman ini merupakan daun tunggal yang hanya bertumbuh di bagian ujung-ujung ranting. Daun pada tanaman *Anacardium occidentale* L. merupakan daun yang terkategorikan tidak lengkap karena hanya mempunyai tangkai daun (petiolus) dan juga helaian daun (lamina). Lazimnya, daun tanaman ini disebut daun bertangkai. Daun dari tanaman ini terkategorikan sebagai daun yang bertangkai pendek (1,5-3 cm), daun ini sendiri berbentuk bulat telur 

sungsang dan mempunyai guratan rangka daun yang terlihat jelas bulat telur dan terbalik. Biji Mete merupakan biji yang memiliki karakteristik dengan bentuk melengkung dan dapat dimakan (Kurniawan, 2018).

2.1.2. Kegunaan

Biji jambu mete tinggi akan kandungan minyak dan memiliki rasa yang khas, serta kaya akan kandungan protein yang berkualitas premium. Biji mete ini banyak dikonsumsi sebagai makanan. Kayunya cukup baik untuk bahan pembuatan arang.

Tanaman ini dikembangkan terutama untuk dipungut buahnya, yaitu bagian lunak yang membengkak berwarna kuning atau merah yang merupakan dasar bunga (*receptaculum*) yang mengembang setelah terjadi pembuahan. Buah sesungguhnya adalah bagian yang keras berwarna coklat kehitaman berisi biji yang dapat diolah menjadi kacang mete yang lezat. Secara tradisional kacang ini digoreng sebagai makanan ringan sedangkan secara modern disajikan di dalam coklat dan kue.

2.2. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

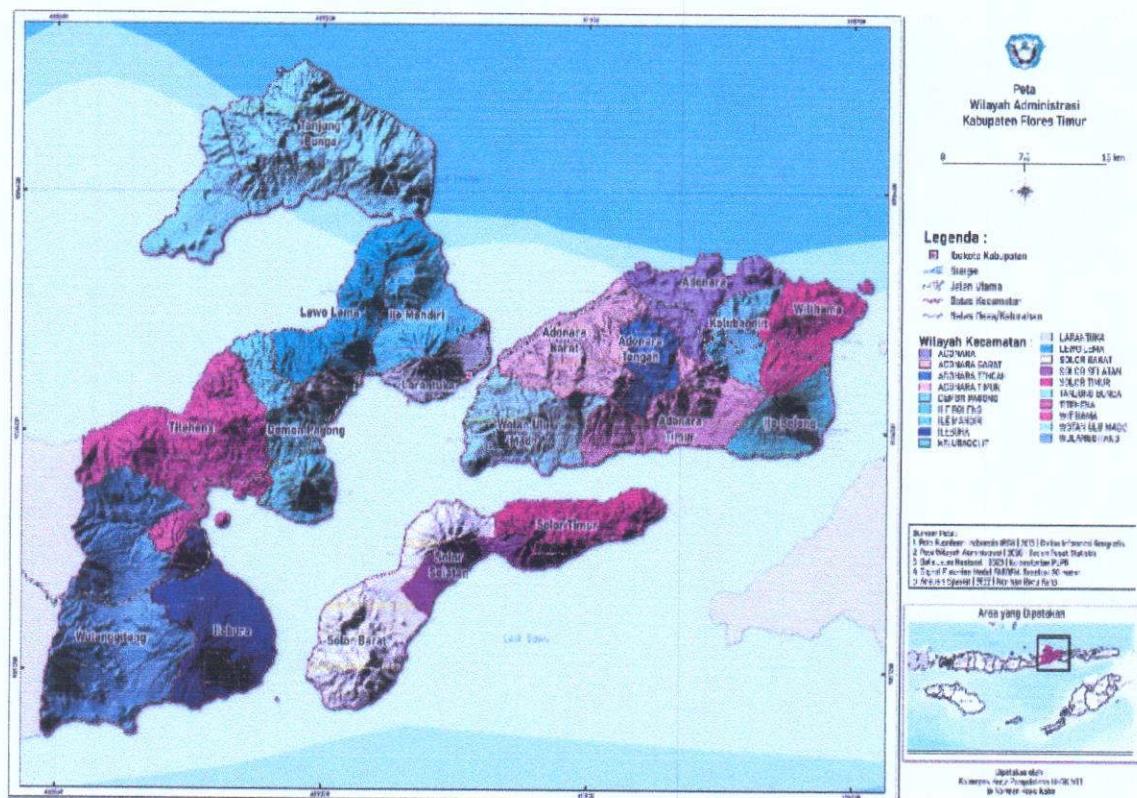
2.2.1. Luas, Batas Wilayah Administrasi dan Demografi

Kabupaten Flores Timur terletak di ujung timur pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara Geografis terletak diantara $8^{\circ},04'$ LS - $8^{\circ},40'$ LS dan $122^{\circ},38'$ BT - $123^{\circ},57'$ BT. Secara administratif dibatasi oleh :

- Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Selatan berbatasan dengan Laut Sawu
- Timur berbatasan dengan Selat boleng
- Barat berbatasan dengan Kabupaten Sikka

Kabupaten Flores Timur terdiri atas 19 (sembilan belas) kecamatan, yaitu Wulang Gitang, Titehena, Ile Bura, Tanjung Bunga, Lewolema, Larantuka, Ile Mandiri, Demon Pagong, Solor Barat, Solor Selatan, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulu Mado, Adonara Tengah, Adonara Timur, Ile Boleng, Witihama, Kelubagolit, dan Adonara. Kabupaten Flores Timur memiliki luas daratan mencapai 1.175 km².

1.812,58 km², tersebar di 17 pulau, 3 pulau yang dihuni dan 14 pulau yang tidak dihuni.



Gambar 9 . Peta Wilayah Administrasi Kab. Flotim

Luas Wilayah Kabupaten Flores Timur adalah 5.983,38 km² terdiri dari luas daratan 1.812,85 km² dan luas perairan sekitar 4.170,53 km² yang tersebar pada tiga pulau besar yakni pulau Flores, pulau Adonara dan pulau Solor serta 24 pulau kecil. Kabupaten Flores Timur terdiri dari 19 kecamatan terbagi ke dalam 229 desa dan 21 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Tanjung Bunga yakni sebesar 14,21% dari total luas Kabupaten Flores Timur, sedangkan kecamatan paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Solor Selatan yakni sebesar 1,74% (Tabel 1).

Tabel 1. Kecamatan, Luas dan Ketinggian Tempat di Kabupaten Flores Timur

Kecamatan	Ibu Kota	Luas (km ²)	Prosentase (%)	Ketinggian Tempat (m dpl)
1	2	3	4	5
Wulanggitang	Boru	225,85	12,46	274
Titehena	Lewolaga	154,84	8,54	63
Ileburu	Lewotobi	118,32	6,53	18
Tanjung Bunga	Waiklibang	257,57	14,21	44

Lewo lema	Kawaliwu	92,84	5,12	212
Larantuka	Larantuka	48,91	2,70	21
Ile Mandiri	Lewohala	72,76	4,01	205
Demon Pagong	Lewokluok	85,40	4,71	42
Solor Barat	Ritaebang	128,20	7,07	15
Solor Selatan	Kalike	31,58	1,74	28
Solor Timur	Menanga	66,56	3,67	17
Adonara Barat	Waiwadan	79,71	4,40	43
Wotan Ulu Mado	Baniona	86,31	4,76	32
Adonara Tengah	Lewobele	42,73	2,36	605
Adonara Timur	Waiwerang	91,06	5,02	21
Ile Boleng	Senadan	49,30	2,72	75
Witihama	Oringbele	79,43	4,38	131
Kelubagolit	Pepak Kelu	44,41	2,45	265
Adonara	Sagu	56,80	3,13	15
Luas Total		1.812,58	100	-

Sumber : Flores Timur dalam Angka. 2021

Jumlah penduduk sebanyak 283.626 jiwa dengan kepadatan 156,48 per km². Dengan rasio jenis kelamin hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Larantuka dengan jumlah 41.469 jiwa. Kecamatan yang memiliki wilayah paling luas adalah Tanjung Bunga seluas 257,57 km² (Tabel 1) dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu 56,21 jiwa/km² (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Penduduk setiap Kecamatan di Kabupaten Flores Timur

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk Per 2020 - 2021	Prosentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
Wulanggitang	15.054	0,02	5,31	66,65	97,5
Titehena	13.259	0,02	4,67	85,63	98,7
Ileburra	7.716	0,03	2,72	65,21	100,6
Tanjung Bunga	14.531	0,02	5,12	56,21	100,3
Lewo lema	9.951	0,03	3,51	107,18	102,0
Larantuka	41.469	0,02	14,62	847,86	99,7
Ile Mandiri	11.847	0,03	4,18	162,82	99,1
Demon Pagong	5.017	0,02	1,77	58,75	96,9
Solor Barat	11.458	0,02	4,04	89,38	93,5
Solor Selatan	7.161	0,04	2,52	226,76	92,7
Solor Timur	16.426	0,03	5,79	246,78	94,6

Adonara Barat	13.812	0,02	4,87	173,28	101,0
Wotan Ulu Mado	10.270	0,03	3,62	118,99	100,0
Adonara Tengah	13.693	0,03	4,83	320,45	97,7
Adonara Timur	30.948	0,02	10,91	339,86	94,2
Ile Boleng	17.919	0,03	6,32	363,47	90,8
Witihamo	17.945	0,03	6,33	225,92	90,5
Kelubagolit	13.006	0,03	4,59	292,86	89,8
Adonara	12.144	0,03	4,28	225,72	91,7
Kabupaten Flores Timur	283.626	0,02	100	156,48	96,2

Sumber : Flores Timur dalam Angka, 2022

2.2.2. Iklim

Letak geografis Kabupaten Flores Timur berdampak pada adanya 2 (dua) musim, yaitu kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni-September angin bertiup dari Australia mengakibatkan musim kemarau dan Desember-Maret angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan ini berganti setiap enam bulan setelah masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November. Hal ini menyebabkan wilayah ini tergolong kering karena hanya ada 4 bulan, yaitu Desember s/d Maret yang keadaannya relatif basah sedangkan 8 bulan sisanya relatif kering (Tabel 3).

Tabel 3. Suhu dan Kelembapan di Kabupaten Flores Timur

Bulan	Suhu			Kelembaban		
	Minim um	Rata-rata	Maksimum	Minimum	Rata-rata	Maksimum
Januari	23,6	27,2	34,4	55	86,3	100
Februari	23,0	27,3	33,8	58	82,9	99
Maret	23,4	27,7	34,0	54	81,2	98
April	20,6	27,6	34,0	43	76,9	97
Mei	22,0	28,4	34,4	38	70,8	92
Juni	22,8	27,8	34,4	37	74,6	95
Juli	20,7	27,8	34,6	36	66,5	94
Agustus	20,8	28,1	34,6	37	68,7	94
September	22,8	28,6	35,8	42	68,7	95
Oktober	23,7	29,5	37,4	36	69,6	94
November	23,2	28,5	36,8	43	77,9	100
Desember	23,0	27,7	34,2	57	82,4	98

Sumber : Flores Timur dalam Angka (2022)

Menurut Nail et. al (1979) terdapat 5 (lima) unsur iklim yang mempengaruhi tanaman jambu mete yaitu :

1. Cuaca kering selama musim bunga menentukan hasil panen;
2. Pada musim bunga cuaca berawan, serangan nyamuk teh (*Helopeltis anacardii*) pada bunga meningkat;
3. Apabila musim bunga turun hujan lebat, produksi akan sangat menurun;
4. Suhu yang terlalu tinggi, (antara 39 – 42°C) mengakibatkan kerontokan buah;
5. Musim kemarau yang relatif pendek, keragaman tanaman akan lebih baik.

Tanaman jambu mete menyukai sinar matahari sepanjang tahun dengan jumlah yang memadai. Apabila kekurangan sinar matahari maka produktivitasnya akan menurun atau tidak berbuah apabila di bawah naungan. Cahaya matahari dibutuhkan pada saat sedang berbunga (Saragih dan Haryadi, 1994).

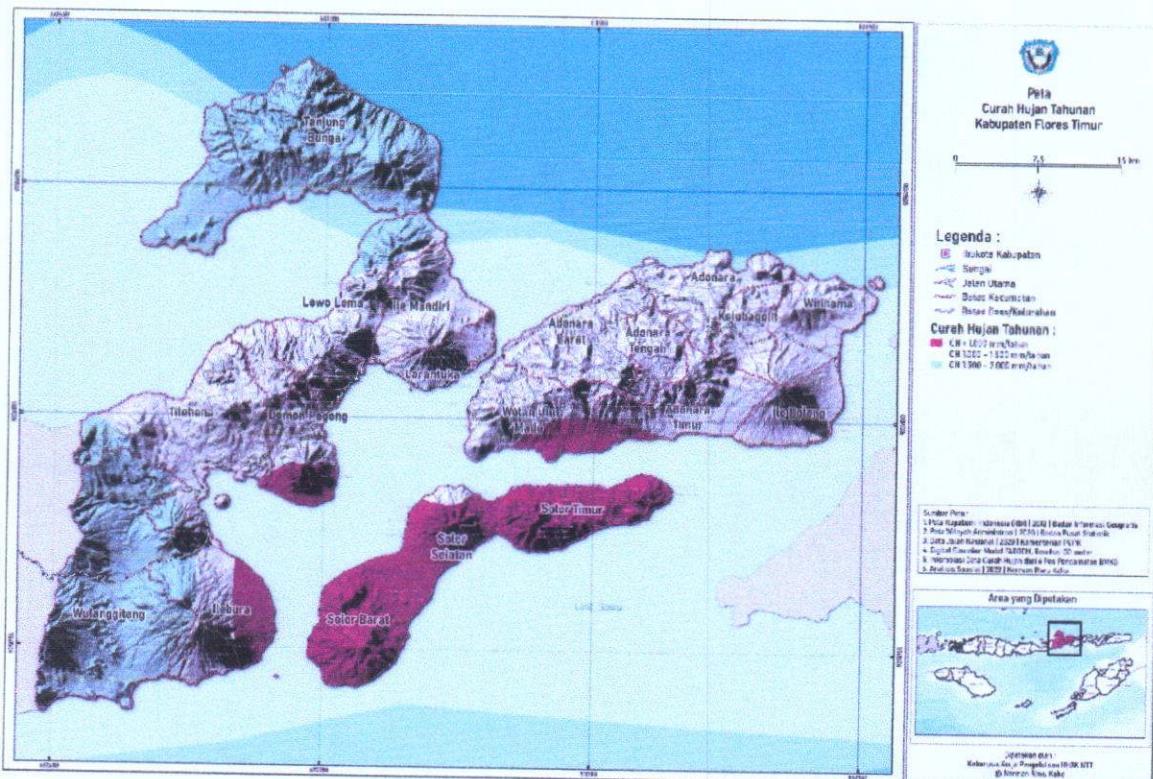
Kabupaten Flores Timur memiliki suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan jambu mete. Tanaman ini akan tumbuh baik dan produktif pada suhu harian rata-rata 27°C dan kelembaban nisbih antara 70-80%. Namun masih toleran pada tingkat kelembaban 60-70%. Daerah yang paling sesuai untuk budidaya jambu mete adalah di daerah yang memiliki jumlah curah hujan antara 1.000-2.000 mm per tahun dengan 4 - 6 bulan kering. Gambar 10 di bawah menunjukkan bahwa secara umum kecuali kecamatan-kecamatan di Pulau Solor yang memiliki rerata curah hujan tahunan < 1000 mm/tahun, maka sebagian besar wilayah Flores Timur tergolong sesuai dari aspek ketersediaan air melalui curah hujan.

Tabel 4. Curah Hujan dan Kelembapan di Kabupaten Flores Timur

Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan	Penyinaran Matahari (%)
Januari	722,4	24	27
Februari	685,3	23	24,8
Maret	76,5	27	43,6
April	345,9	8	48,4
Mei	2,9	2	63,7

Juni	9,3	3	55,4
Juli	NA	NA	59,7
Agustus	NA	NA	62,8
September	6,2	3	54,5
Okttober	4,8	1	61,0
November	159,8	14	43,7
Desember	436,2	18	30,4

Sumber : Flores Timur dalam Angka (2022)

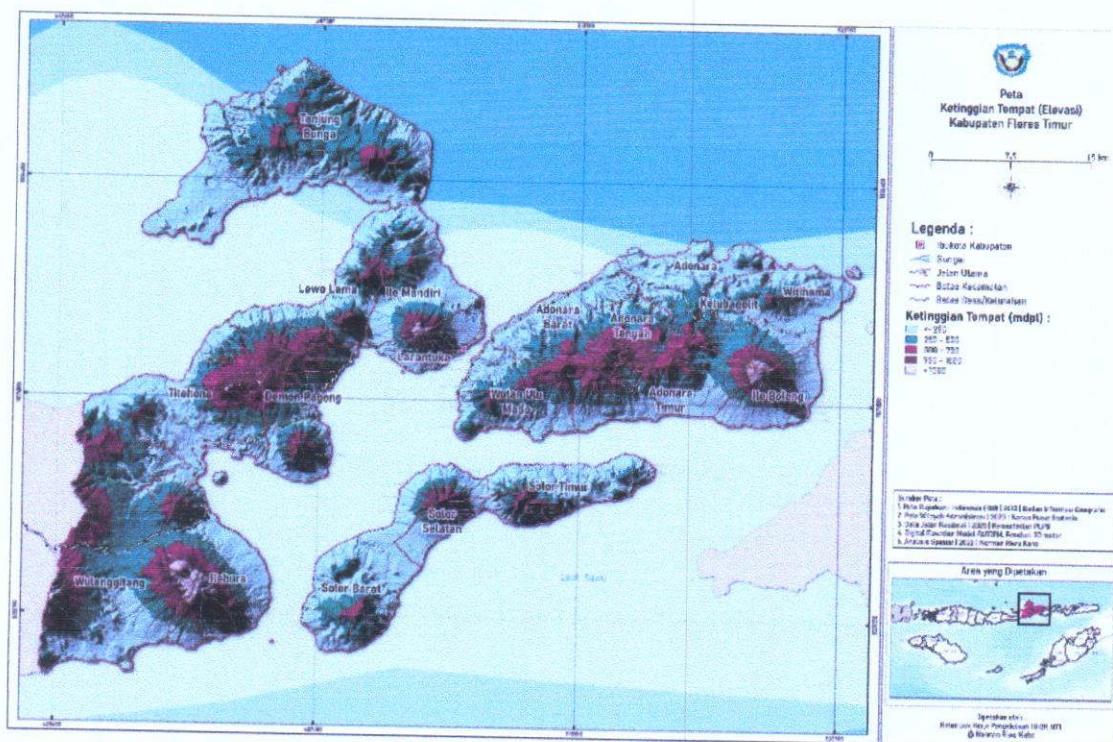


Gambar 10. Peta Curah Hujan Tahunan Kab. Flotim

2.2.3. Topografi dan Kondisi Tanah

Secara topografi bentangan alam Kabupaten Flores Timur merupakan wilayah yang berbukit dan bergunung. Kondisi alam tersebut ditandai dengan tingkat kemiringan, ketinggian dan tekstur tanah sebagaimana disajikan dalam Tabel 5. Kondisi topografi Flores Timur sesuai untuk pertumbuhan jambu mete. Tanaman jambu mete dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi yaitu pada ketinggian 1 - 1.200 m dpl. Hal ini mengisyaratkan bahwa jambu mete dapat beradaptasi pada kondisi tanah dan iklim yang beragam sifatnya serta tidak menuntut tanah yang subur. Oleh karenanya bila ingin membudidayakan tanaman jambu mete secara komersial, perlu dipilih daerah-daerah yang sesuai dengan syarat tumbuhnya.

Di Indonesia tanaman jambu mete dapat tumbuh pada ketinggian tempat 1 – 2000 m dpl. Namun batas optimum ketinggian tempat hanya sampai 700 m dpl, kecuali untuk merehabilitasi lahan kritis (Saragih, *et al.* 1994).



Gambar 11. Peta Elevasi Kab. Flotim

Selain iklim, tanah merupakan faktor penting dalam persyaratan tumbuh tanaman yang menentukan keberhasilan dalam usaha tani jambu mete. Faktor tanah secara relatif dapat dikendalikan atau diperbaiki, terutama mengenai tingkat kesuburannya yang dapat ditingkatkan melalui penambahan hara lewat pemupukan. Faktor tanah yang paling dominan dalam menentukan tingkat kesesuaian lahan bagi tanaman jambu mete adalah tekstur dan kedalaman tanah (Hermanto dan Zauber, 2001). Jenis tanah yang paling cocok untuk tanaman jambu mete adalah tanah berpasir, tanah lempung berpasir, dan tanah ringan berpasir dengan PH antara 6,3 - 7,3 serta masih bisa toleril pada tanah dengan PH antara 5,5 - 6,3. Jenis tanah yang paling disukai tanaman jambu mete adalah tanah yang memungkinkan sistem perakaran berkembang secara sempurna dan mampu menahan air sehingga tanaman tetap cukup lembab di musim kemarau. (Saragih, Haryadi, 1994).

Tabel 5. Topografi Kabupaten Flores Timur

No.	Kemiringan/Ketinggian/Tekstur Tanah	Luas (Km ²)
1	Kemiringan :	
	0 – 12%	417,20
	12 – 40%	799,86
	> 40%	615,79
2	Ketinggian :	
	0 – 12 m	568,81
	100 – 500 m	934,63
	>500 m	291,41
3	Tekstur Tanah :	
	Kasar	934,63
	Sedang	856,17
	Halus	38,56

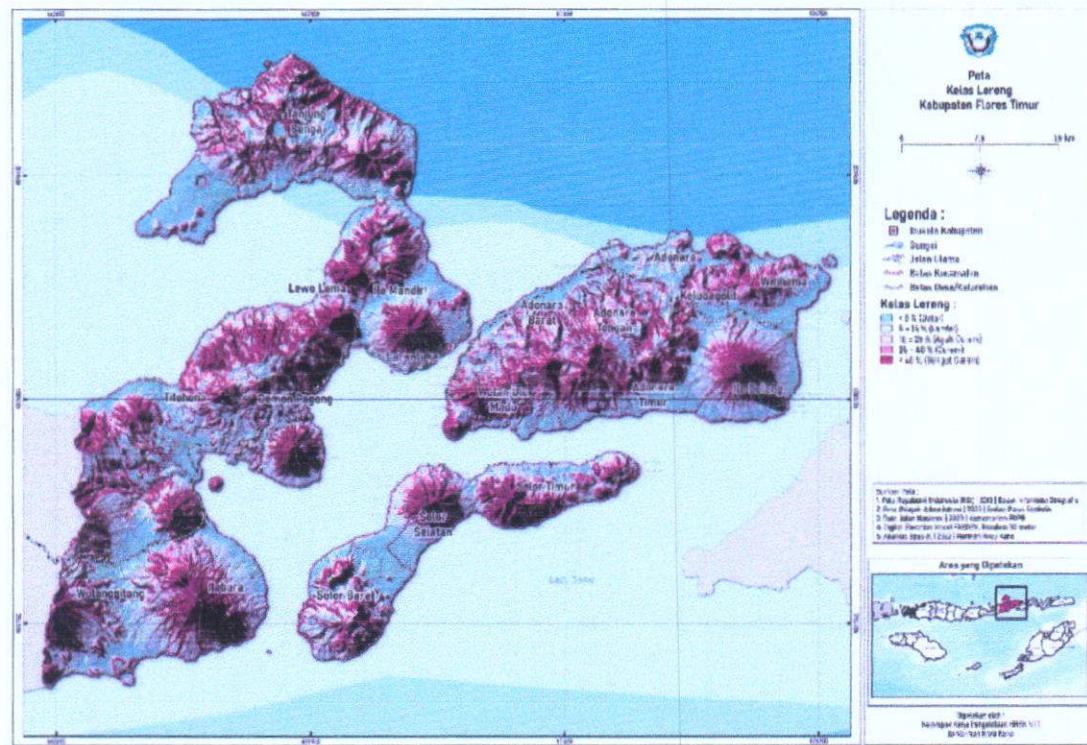
Sumber: RTRW Kabupaten Flores Timur, Tahun 2007-2027

Sebagian besar wilayah Kabupaten Flores Timur memiliki tingkat kemiringan di atas 12%, daerah perbukitan dengan ketinggian rata-rata di atas 100 m dpl, dan memiliki tekstur tanah antara kasar dan sedang. Kondisi wilayah geografis Flores Timur yang demikian dibarengi dengan keadaan iklim yang kering mengakibatkan wilayah Flores Timur rawan bencana longsor dan banjir (Tabel 6).

Tabel 6. Luas Daerah menurut Kemiringan

Lokasi	Luas Daerah menurut Klasifikasi Kemiringan Kabupaten Flores Timur					Total	
	Klasifikasi Menurut Kemiringan (Ha)						
	0-8%	9-15%	16-25%	26-40%	>40%		
Datar	Landai	Agak Curam	Curam	Sangat Curam			
Adonara	4.444	2.978	718	3.849	39.975	51.964	
Solor	621	1.121	4.544	2.686	13.662	22.634	
Flores Bagian Timur	3.318	15.767	5.332	20.421	61.846	106.684	
Total	8.383	19.866	10.594	10.594	115.483	181.282	

Sumber: RTRW Kabupaten Flores Timur, Tahun 2007-2027



Gambar 12. Peta Kelas Lereng

Di wilayah Flores Timur terdapat empat buah gunung api yang masih aktif yaitu Gunung Lewotobi Laki-laki dengan tinggi 1.584 m dpl, Gunung Lewotobi Perempuan dengan tinggi 1.703 m dpl, gunung Leraboleng dengan tinggi 1.117 m dpl, dan gunung Ille Boleng dengan tinggi 1.659 m dpl. Masing-masing tersebar di pulau Flores (bagian timur) dan pulau Adonara. Kondisi daerah tersebut, banyak memberikan kontribusi terhadap tingkat kesuburan tanah, dan pada sisi yang lain menjadi sumber bencana khususnya gempa bumi dan letusan gunung berapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah (Tabel 7).

Tabel 7. Gunung api dan daerah berbahaya di Flores Timur

Nama Gunung Api	Tinggi (m dpl)	Daerah Berbahaya	Daerah Waspada	Tahun Letusan Terakhir
Lewotobi laki-laki	1.584	69,2	150,6	1971
Lewotobi Perempuan	1.703	68,0	136,1	1938
Leraboleng	1.117	32,7	45,7	1881
Ille Boleng	1.659	87,8	71,1	1986

b

Pola pemanfaatan lahan pada suatu daerah secara umum dapat menggambarkan pola keruangan pada suatu wilayah tertentu yang menjadi salah satu pertimbangan dalam proses perencanaan pembangunan di suatu daerah/wilayah. Jenis-jenis pemanfaatan lahan dan pola pemanfaatannya dapat memberikan gambaran bagi aktivitas penduduk dan perekonomiannya pada suatu wilayah. Jenis-jenis pemanfaatan lahan/tanah di Kabupaten Flores Timur meliputi tanah sawah, tanah pekarangan, tanah tegalan, hutan, perkebunan, perikanan, peternakan sebagai berikut :

- Kawasan Pertanian Lahan Basah atau sawah yaitu : Kecamatan Wulanggitang Desa Hewa, Kecamatan Titehena Desa Konga, Kecamatan Tanjung Bunga Desa Sinar Hadigala, Kecamatan Demon Pagong Desa Bama, Kecamatan Adonara Barat Desa Wureh dan Desa Waiwadan, Kecamatan Wotan Ulumado Desa Watanpao, Kecamatan Adonara Desa Sagu, Kecamatan Witihama Desa Waigoa.
- Kawasan Perikanan dan Kelautan yaitu : Kecamatan Witihama, Kecamatan Solor Timur, Kecamatan Solor Barat, Kecamatan Titehena, Kecamatan Ile Bura, Kecamatan Larantuka, Kecamatan Tanjung Bunga.
- Kawasan Peternakan yaitu : Kawasan unggulan untuk peternakan babi yaitu : Kecamatan Tanjung Bunga, Kecamatan Ile Mandiri, Kecamatan Larantuka, Kecamatan Adonara Barat, Kecamatan Wotan Ulumado.
- Kawasan pengembangan ternak kecil yaitu kambing, domba berada pada Kecamatan Wulanggitang.

Tabel 8. Bentuk Lahan Penyusun Kabupaten Flores Timur

Bentuk Lahan	Luas		% Luas
	Km²	Ha	
Danau kawah tidak aktif	0,46	46	0,03
Dataran aluvial	6,06	606	0,34
Dataran aluvial karst	296,87	29.687	16,75
Dataran aluvial pantai	2,16	216	0,12
Dataran antar gunung api	39,62	3.962	2,24
Dataran fluvio gunung api	25,85	2.585	1,46

Dataran kaki gunung api aktif	13,08	1.308	0,74
Dataran kaki gunung api tidak aktif	27,45	2.745	1,55
Kaki gunung api aktif	132,86	13.286	7,5
Kawah aktif	31,83	3.183	1,8
Kawah tidak aktif	75,1	7.51	4,24
Kerucut gunung api piroklastik	116,76	11.676	6,59
Kipas fluvio gunung api	289,69	28,969	16,35
Lagun	0,14	14	0,01
Lereng gunung api aktif	140,23	14023	7,91
Lereng gunung api tidak aktif	488,92	48892	27,59
Medan lava muda	18	0,18	1,02
Perbukitan kars tidak berkembang	8,22	822	0,46
Perbukitan sisa	5,41	541	0,31
Permukaan planasi	6,33	633	0,36
Rawa air tawar	0,23	23	0,01
Teras sungai erosional	1,17	117	0,07
Medan lava tua	29,59	2959	1,67

2.2.4. Produksi Jambu Mete

1. Produksi Jambu Mete Di Indonesia

Berikut data produksi jambu mete di Indonesia selama 5 (lima) tahun berturut-turut.

Tabel 9. Produktivitas Jambu Mete di Indonesia dari tahun 2017 s/d 2021

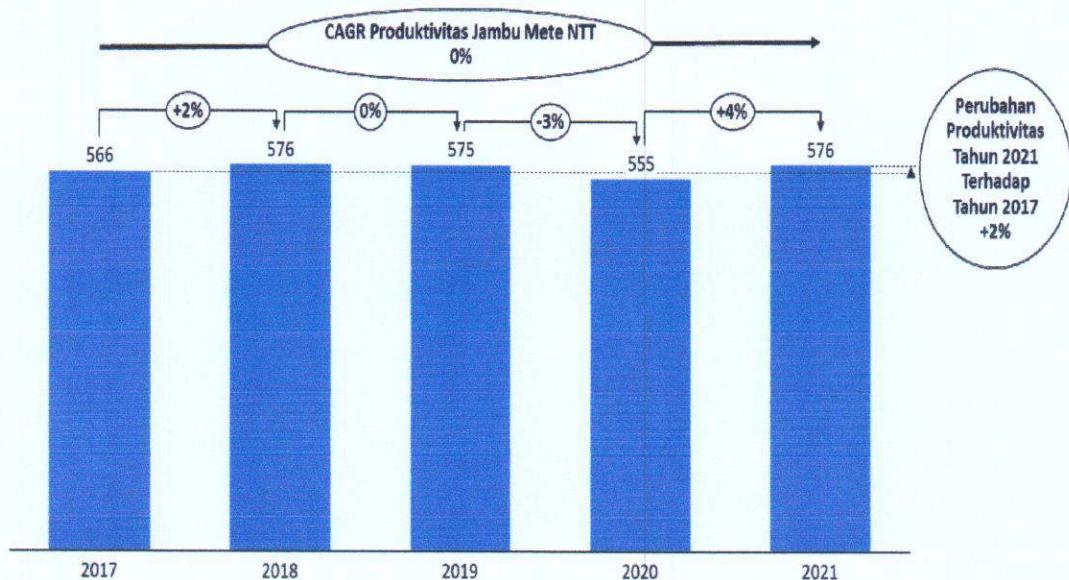
No.	Provinsi	TAHUN(Kg/Ha)					Pertumbuhan 2019 over 2018 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Aceh	125	125	125	200	200	0,00
2.	Sumatera Utara	1.250	-	-	-	-	0,00
3.	Kepulauan Bangka Belitung	134	133	306	98	98	130,71
4.	Lampung	400	400	385	410	412	-3,70
5.	Jawa Barat	250	254	274	234	234	7,49
6.	Banten	98	-	-	-	-	0,00
7.	Jawa Tengah	495	580	774	773	776	33,54
8.	DI. Yogyakarta	97	95	107	113	111	13,03

8

9.	Jawa Timur	672	737	741	741	746	0,42
10.	Bali	354	371	362	362	368	-2,31
11.	Nusa Tenggara Barat	373	349	350	361	361	0,29
12.	Nusa Tenggara Timur	576	572	555	557	608	-3,04
13.	Kalimantan Tengah	497	612	638	678	750	4,37
14.	Kalimantan Selatan	545	545	532	527	511	-2,46
15.	Kalimantan Timur	333	333	267	267	233	-20,00
16.	Sulawesi Utara	182	182	258	258	258	41,84
17.	Gorontalo	181	153	160	163	162	4,07
18.	Sulawesi Tengah	303	296	296	293	293	0,14
19.	Sulawesi Selatan	402	408	410	317	428	0,32
20.	Sulawesi Barat	275	277	277	299	296	0,12
21.	Sulawesi Tenggara	274	424	582	557	562	37,33
22.	Maluku	644	568	562	553	561	-1,07
23.	Maluku Utara	558	506	688	688	684	35,82
24.	Papua	320	316	297	295	283	-6,07
Indonesia		432	479	535	522	551	11,72

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2021)

Jambu mete merupakan tanaman tahunan yang biasanya tumbuh di daerah kering. Tanaman ini banyak ditanam untuk program rebosisasi, karena itu produksi jambu mete Indonesia cenderung meningkat. Nusa Tenggara Timur termasuk ke dalam provinsi yang memiliki produksi jambu mete terbesar di Indonesia, selain provinsi lainnya, yaitu: Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Jawa Tengah (Tabel 9). Menurut catatan Direktur Jenderal Perkebunan (2021), produktivitas jambu mete di NTT pada kurun waktu 2017-2021 cenderung stabil belum banyak terjadi peningkatan, yaitu sebesar 608 kg/ha.



Gambar 13. Tren Perubahan Produktivitas Jambu Mete di Provinsi NTT

Produktivitas tersebut masih berada di bawah Jawa Tengah 776 kg/ha dan Kalimantan Tengah 750 kg per hektar. Ini artinya dengan program intensifikasi yang lebih baik, maka produksi di wilayah NTT masih berpeluang untuk ditingkatkan.

Namun demikian luas lahan yang ditanam di Provinsi NTT adalah yang terluas di seluruh provinsi di Indonesia yaitu 170.782 ha (Tabel 10), sehingga hal ini menyebabkan produksi panen jambu mete yang juga tinggi di Indonesia. Produksi jambu mete tertinggi di Indonesia adalah NTT yaitu sebesar 49.790 ton per tahun.

Tabel 10. Luas Tanam dan Produksi Lahan Jambu Mete di Indonesia

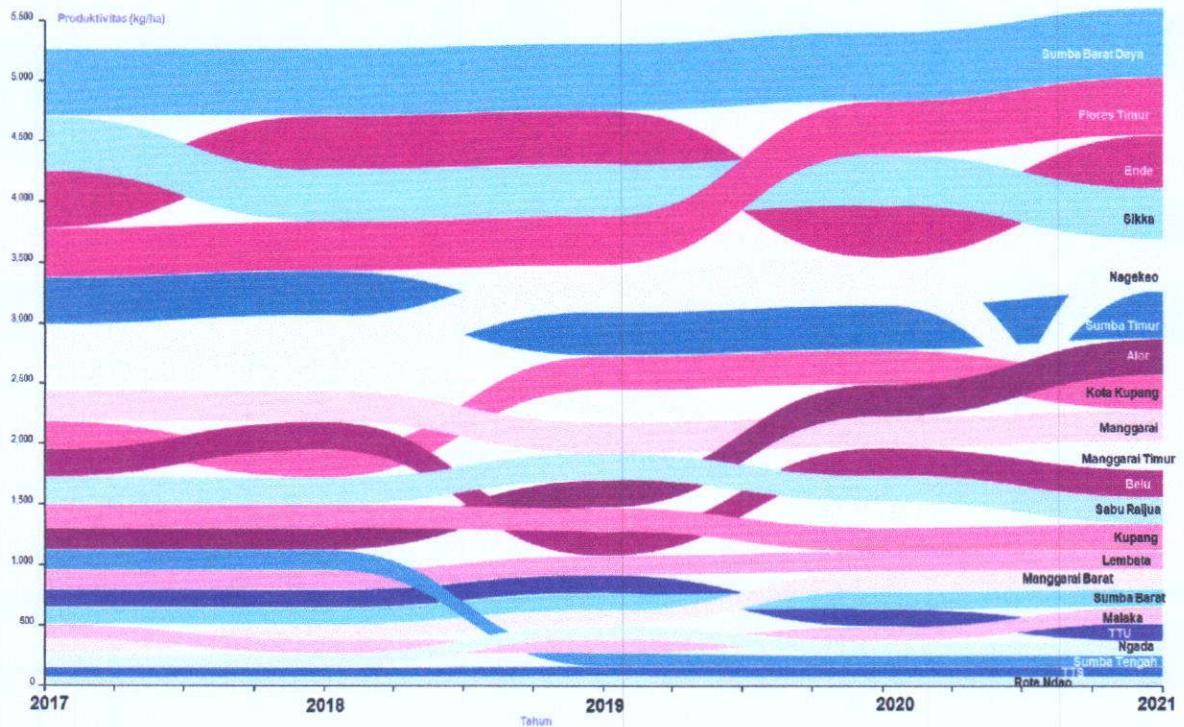
Provinsi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Nusa Tenggara Timur	170.782	49.790
Sulawesi Tenggara	116.161	37.950
Nusa Tenggara Barat	46.507	11.786
Sulawesi Selatan	44.937	12.964
Jawa Timur	43.214	16.232
Jawa Tengah	24.925	10.875
Sulawesi Tengah	13.821	13.820
Bali	11.567	11.657
Provinsi lainnya	24.530	10.141

2. Produksi Jambu Mete di NTT

Produktivitas jambu mete tertinggi di wilayah NTT adalah Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 571,5 kg per hektar dan diikuti oleh Kabupaten Flores Timur sebesar 470,1 kg per hektar. Produktivitas jambu mete cenderung naik dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang menunjukkan peningkatan pengelolaan yang semakin intensif (Tabel 11).

Tabel 11. Produktivitas Jambu Mete di NTT dari tahun 2017 s/d 2021

Kabupaten/Kota	Produktivitas kg/ha					Rerata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Sumba Barat Daya	552,5	552,6	552,0	567,3	571,5	559
Ende	453,2	437,6	434,0	414,9	426,0	433
Sikka	453,5	422,1	422,1	422,1	418,8	428
Flores Timur	399,8	396,5	395,7	431,2	470,1	419
Sumba Timur	377,4	357,0	354,3	359,6	384,7	367
Manggarai Timur	268,2	342,7	373,3	381,6	229,4	319
Nagekeo	263,1	263,3	256,6	207,3	411,9	280
Kota Kupang	222,2	219,0	275,5	276,2	281,6	255
Manggarai	249,4	252,7	252,4	251,3	250,9	251
Alor	168,6	169,4	214,3	260,4	291,4	221
Belu	220,6	224,8	191,5	216,7	217,5	214
Sabu Raijua	217,6	211,3	215,9	210,8	213,5	214
Kupang	192,0	192,1	191,5	191,3	212,1	196
Lembata	153,2	154,1	153,8	161,2	152,6	155
TTU	139,0	141,1	142,3	136,5	136,0	139
Sumba Barat	131,4	132,4	134,6	140,7	136,7	135
Manggarai Barat	111,9	112,8	115,0	151,2	151,2	128
Sumba Tengah	159,3	159,9	101,0	82,5	83,8	117
Malaka	116,1	109,1	107,5	112,4	136,2	116
Ngada	106,7	108,6	108,6	111,8	112,0	110
TTS	77,1	74,6	74,3	79,2	79,2	77
Rote Ndao	56,2	60,0	70,5	66,6	65,4	64
Rata-Rata	231,3	231,5	233,5	237,9	246,9	



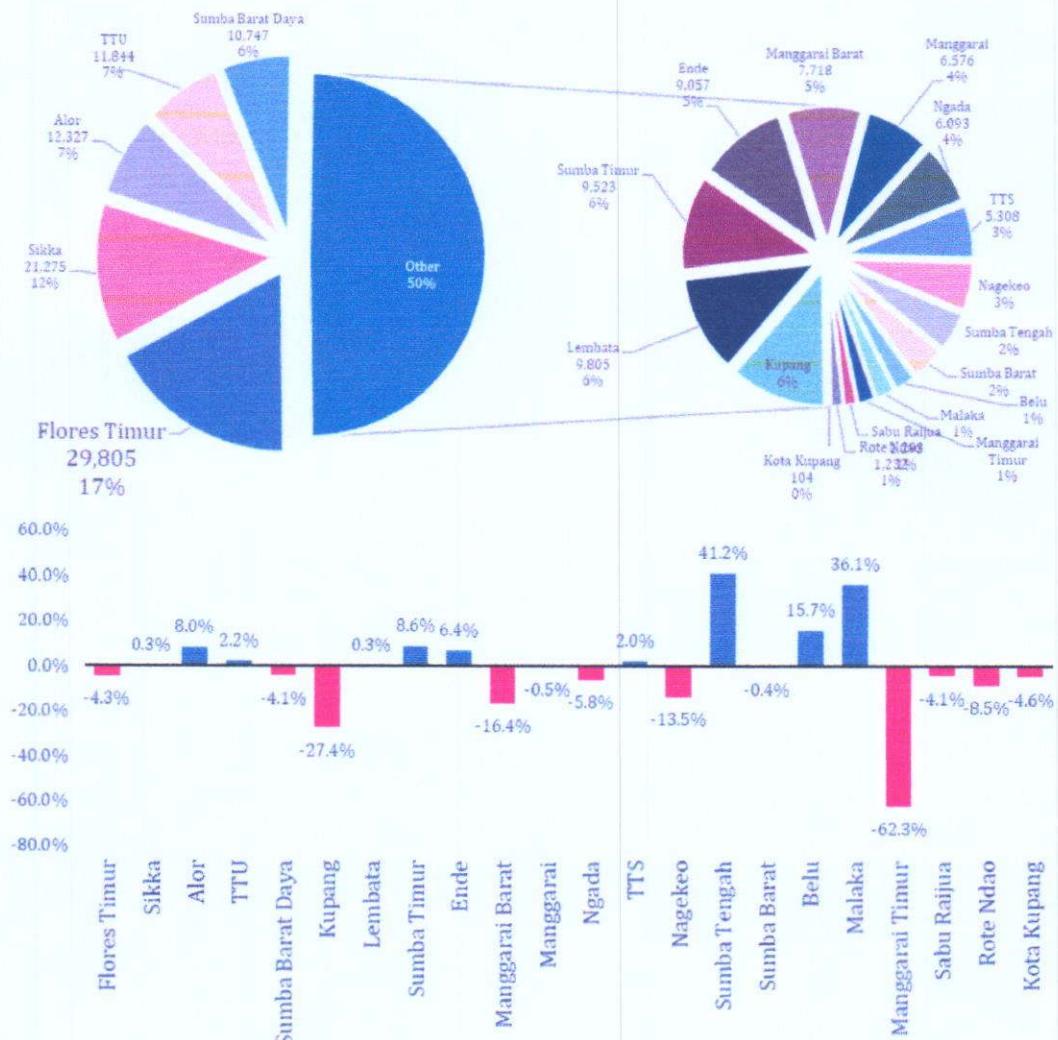
Gambar 14. Tren Produktivitas Jambu Mete per Kabupaten/Kota di NTT

Luas tanam lahan jambu mete terluas di NTT adalah Kabupaten Flores Timur (28.783 tahun 2021) dan diikuti oleh Kabupaten Sikka (Tabel 12). Luas tanam di Flores Timur ini meskipun yang terluas namun terus mengalami penurunan jumlah luas yang ditanam, yaitu seluas 28.783 ha dari tahun 2017 seluas 30.080 ha. Jumlah produksi jambu mete di Flores Timur juga yang terbesar sejumlah 13.530 ton (Tabel 13). Produksi jambu mete mengalami peningkatan sekalipun luas lahan mengalami penurunan yaitu dari tahun 2017 sebesar 12.026 menjadi 13.530 tahun 2021.

Tabel 12. Luas Tanam Jambu Mete di Provinsi NTT

Kab/Kota	Luas Tanam (Ha)						Rerata
	2017	2018	2019	2020	2021		
Flores Timur	30.080	30.179	30.279	29.706	28.783	29.805	
Sikka	21.204	21.304	21.322	21.273	21.273	21.275	
Alor	11.926	11.924	12.063	12.835	12.886	12.327	
TTU	11.759	11.691	11.776	11.973	12.019	11.844	
Sumba Barat Daya	10.893	10.891	10.891	10.610	10.451	10.747	
Kupang	10.399	10.407	10.470	10.497	7.545	9.864	
Lembata	9.793	9.790	9.810	9.811	9.820	9.805	
Sumba Timur	9.044	9.564	9.664	9.523	9.822	9.523	

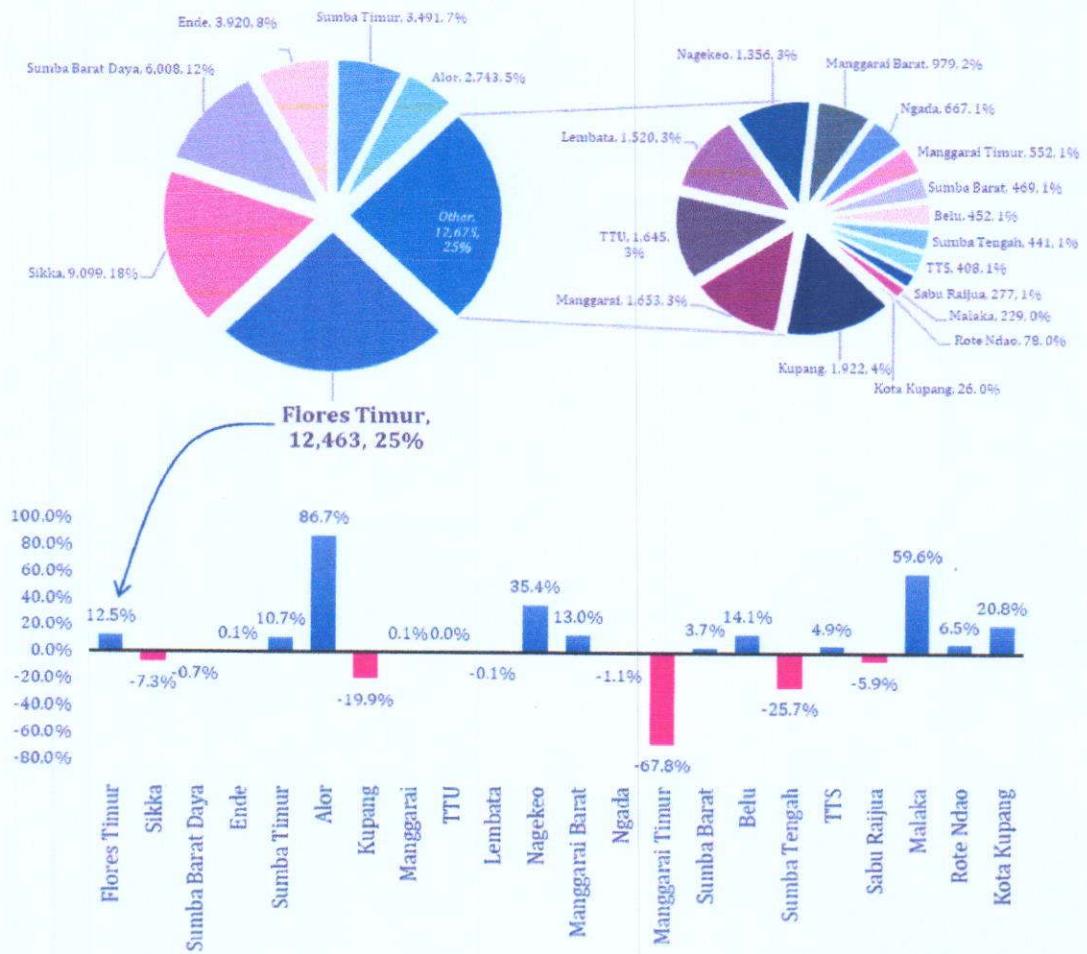
Ende	8.696	9.013	9.109	9.209	9.257	9.057
Manggarai Barat	8.261	8.259	8.259	6.905	6.905	7.718
Manggarai	6.582	6.584	6.583	6.583	6.550	6.576
Ngada	6.232	6.232	6.232	5.900	5.869	6.093
TTS	5.195	5.346	5.397	5.300	5.300	5.308
Nagekeo	5.241	5.245	5.425	3.680	4.532	4.825
Sumba Tengah	3.289	3.289	3.756	4.702	4.645	3.936
Sumba Barat	3.516	3.513	3.513	3.304	3.503	3.470
Belu	1.936	1.935	2.219	2.239	2.240	2.114
Malaka	1.606	1.906	1.981	2.134	2.185	1.962
Manggarai Timur	2.644	1.805	1.775	1.418	996	1.727
Sabu Raijua	1.328	1.292	1.292	1.281	1.274	1.293
Rote Ndao	1.281	1.278	1.278	1.152	1.172	1.232
Kota Kupang	108	105	98	105	103	104
Jumlah Total	171.013	171.551	173.191	170.138	167.129	



Gambar 15. Luas Tanam & Perubahan Luas Tanam Jambu Mete di NTT
Tahun 2021 terhadap Luas Tanam Tahun 2017

Tabel 13. Produksi Lahan Jambu Mete di Provinsi NTT

Kabupaten/Kota	Produksi ton					Rerata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Flores Timur	12.026	11.967	11.982	12.809	13.530	12.463
Sikka	9.615	8.993	9.001	8.978	8.910	9.099
Sumba Barat Daya	6.018	6.018	6.012	6.019	5.973	6.008
Ende	3.941	3.944	3.953	3.821	3.943	3.920
Sumba Timur	3.413	3.414	3.424	3.424	3.779	3.491
Alor	2.011	2.020	2.586	3.343	3.755	2.743
Kupang	1.997	1.999	2.005	2.008	1.600	1.922
Manggarai	1.641	1.664	1.662	1.655	1.643	1.653
TTU	1.634	1.649	1.675	1.634	1.634	1.645
Lembata	1.500	1.509	1.509	1.582	1.499	1.520
Nagekeo	1.379	1.381	1.392	763	1.867	1.356
Manggarai Barat	924	932	950	1.044	1.044	979
Ngada	665	677	677	660	658	667
Manggarai Timur	709	618	663	541	229	552
Sumba Barat	462	465	473	465	479	469
Belu	427	435	425	485	487	452
Sumba Tengah	524	526	379	388	389	441
TTS	400	399	401	420	420	408
Sabu Raijua	289	273	279	270	272	277
Malaka	187	208	213	240	298	229
Rote Ndao	72	77	90	77	77	78
Kota Kupang	24	23	27	29	29	26
Jumlah Total	49.858	49.192	49.778	50.653	52.514	50.399



Gambar 16. Produksi Jambu Mete & Perubahan Produksi Jambu Mete di NTT
Tahun 2021 terhadap Produksi Tahun 2017

3. Produksi Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur

Saat ini di wilayah Flores belum ada pengolahan gelondongan jambu mete secara modern. Hanya sebagian kecil yang diolah secara manual tradisional dengan mesin pengacip. Sebagian jambu mete dikirim ke Sikka dan Ende dalam bentuk gelondongan untuk dikirim lagi ke Surabaya dan Makassar. Sebagian lain dibeli secara langsung di Larantuka oleh PT. Mayora untuk diproses secara modern di Bali. Orang-orang India membeli secara langsung gelondongan untuk diolah di India. Salah satu kelompok masyarakat yang melakukan pengupasan secara tradisional di Kabupaten Flores Timur adalah Koperasi Puna Liput yang ada di Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema – Flotim.



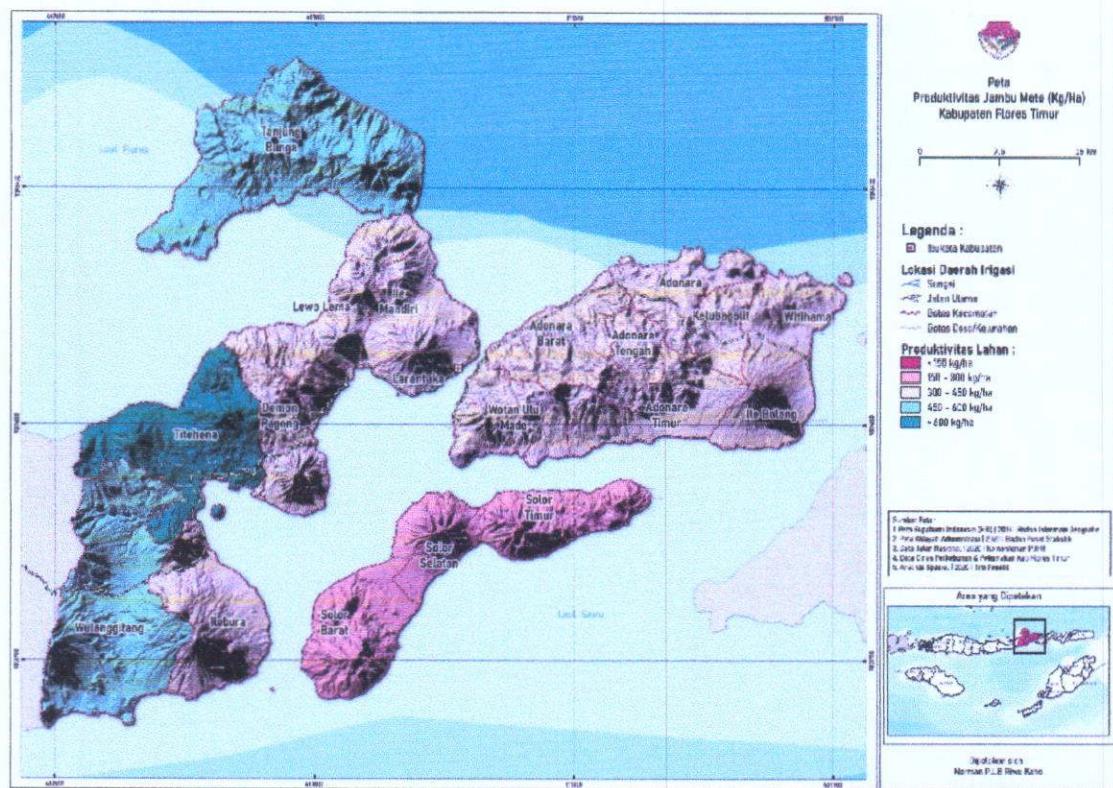
Gambar 17. Pemecahan Biji Mete di Koperasi Puna Liput, Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema -Flotim.

Produktivitas tertinggi ada pada wilayah kecamatan Titehena dan Tanjung Bunga. Produksi pada tahun 2021 adalah 719,94 kg/ha (Titehena) dan 645,56 kg/ha (Tanjung Bunga) (Tabel 14). Lahan tanam yang paling luas ada pada kecamatan Tanjung Bunga yang terus mengalami kenaikan sejak tahun 2017 seluas 4245 ha menjadi 4340 ha pada tahun 2021 (Tabel 15). Hal ini tentunya mempengaruhi produksi jambu mete terbesar di NTT. Untuk produksi terbesar ada pada Kecamatan Tanjung Bunga yaitu sebesar 2801,72 ton pada tahun 2021 (Tabel 16).

Tabel 14. Produktivitas Jambu Mete di Kabupaten Flores Timur dari tahun 2017 s/d 2021

Kecamatan	Produktivitas kg/ha				
	2017	2018	2019	2020	2021
Titehena	667,44	626,36	627,91	699,89	719,94
Tanjung Bunga	462,90	435,11	436,28	657,29	645,56
Wulanggitang	461,88	446,81	446,81	414,22	589,34
Ile Mandiri	393,38	386,54	386,96	471,74	609,02
Larantuka	444,55	444,89	444,89	444,89	445,71
Kelubagolit	406,29	407,84	407,84	423,18	423,96
Adonara	363,12	374,47	374,47	385,13	551,52
Ileburra	415,18	405,30	405,30	405,30	405,30
Lewo Lema	379,61	381,36	381,36	387,33	485,09
Adonara Tengah	328,32	420,98	420,98	420,98	417,40
Wotan Ulu Mado	350,21	379,64	380,08	380,08	376,98
Adonara Barat	329,57	375,89	375,89	375,89	374,25
Demon Pagong	314,32	315,49	318,05	424,30	428,31

Witihama	328,15	332,87	332,87	332,87	348,44
Adonara Timur	364,39	356,09	356,09	279,41	279,41
Ile Boleng	316,41	316,41	316,41	347,87	351,11
Solor Barat	273,33	256,02	255,13	255,13	255,13
Solor Timur	296,30	250,00	250,00	250,00	250,00
Solor Selatan	272,06	271,08	208,33	208,33	208,33

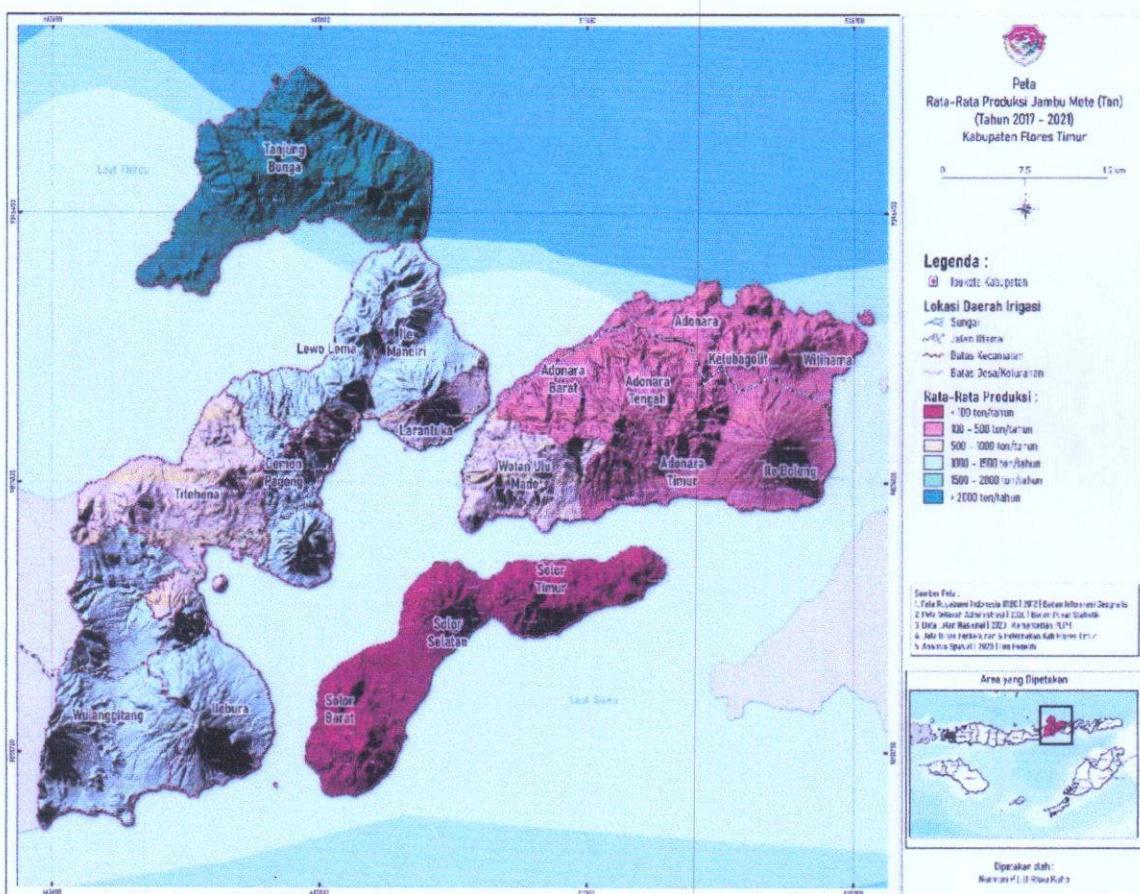


Gambar 18. Peta Rata-Rata Produktivitas Jambu Mete di Kab. Flotim

Tabel 15. Luas Lahan Jambu Mete di Flores Timur dari tahun 2017 s/d 2021

Kecamatan	Luas Lahan (ha)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Titehena	1290	1290	1290	1288	1268
Tanjung Bunga	4245	4261	4261	4231	4340
Wulanggitang	2505	2585	2585	2518	1694
Ile Mandiri	2326	2362	2362	2307	2307
Larantuka	1760	1760	1760	1760	1750
Kelubagolit	763	765	765	743	743
Adonara	705	705	705	705	689
Ileburia	2529	2529	2529	2529	2529
Lewo Lema	3324,5	3304	3304	3253	3523

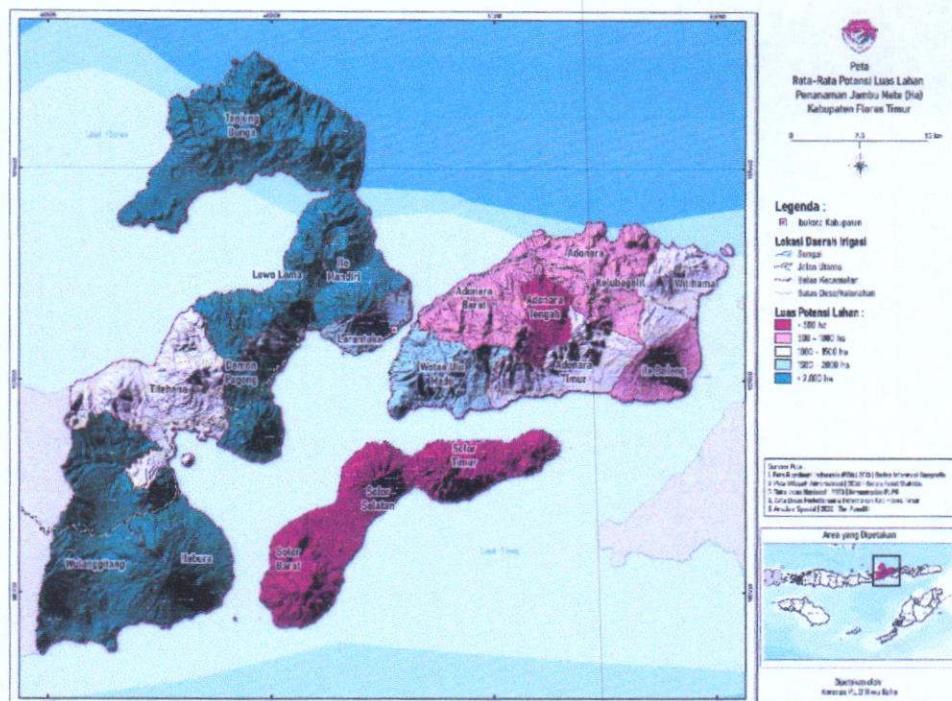
Adonara Tengah	399	399	399	399	395,3
Wotan Ulu Mado	1699	1699	1697	1697	1697,7
Adonara Barat	886	886	886	886	828,32
Demon Pagong	2857	2821	2814	2783	2783
Witihama	1478	1479	1479	1479	1478
Adonara Timur	1567	1567	1567	1293,5	1293,5
Ile Boleng	847	847	847	770	769
Solor Barat	300	332	341	341	341
Solor Timur	216	256	256	256	256
Solor Selatan	272	332	432	432	432



Gambar 19. Peta Rata-Rata Produksi Jambu Mete di Kab. Flotim

Tabel 16. Produksi Jambu Mete di Flores Timur dari tahun 2017 s/d 2021

KECAMATAN	2017	2018	2019	2020	2021
Titehena	861,00	808,00	810,00	901,46	912,89
Tanjung Bunga	1965,00	1854,00	1859,00	2781,00	2801,72
Wulanggitang	1157,00	1155,00	1155,00	1043,00	998,34
Ile Mandiri	915,00	913,00	914,00	1088,31	1405,00
Larantuka	782,40	783,00	783,00	783,00	780,00
Kelubagolit	310,00	312,00	312,00	314,42	315,00
Adonara	256,00	264,00	264,00	271,52	380,00
Ileburia	1050,00	1025,00	1025,00	1025,00	1025,00
Lewo Lema	1262,00	1260,00	1260,00	1260,00	1578,00
Adonara Tengah	131,00	167,97	167,97	167,97	165,00
Wotan Ulu Mado	595,00	645,00	645,00	645,00	640,00
Adonara Barat	292,00	333,04	333,04	333,04	310,00
Demon Pagong	898,00	890,00	895,00	1180,82	1192,00
Witihama	485,00	492,32	492,32	492,32	515,00
Adonara Timur	571,00	558,00	558,00	361,42	361,42
Ile Boleng	268,00	268,00	268,00	267,86	270,00
Solor Barat	82,00	85,00	87,00	87,00	87,00
Solor Timur	64,00	64,00	64,00	64,00	64,00
Solor Selatan	74,00	90,00	90,00	90,00	90,00



Gambar 20. Peta Rata-Rata Luas Tanam Jambu Mete di Kab. Flotim

BAB III

KONDISI BUDIDAYA DAN USAHA HHBK JAMBU METE

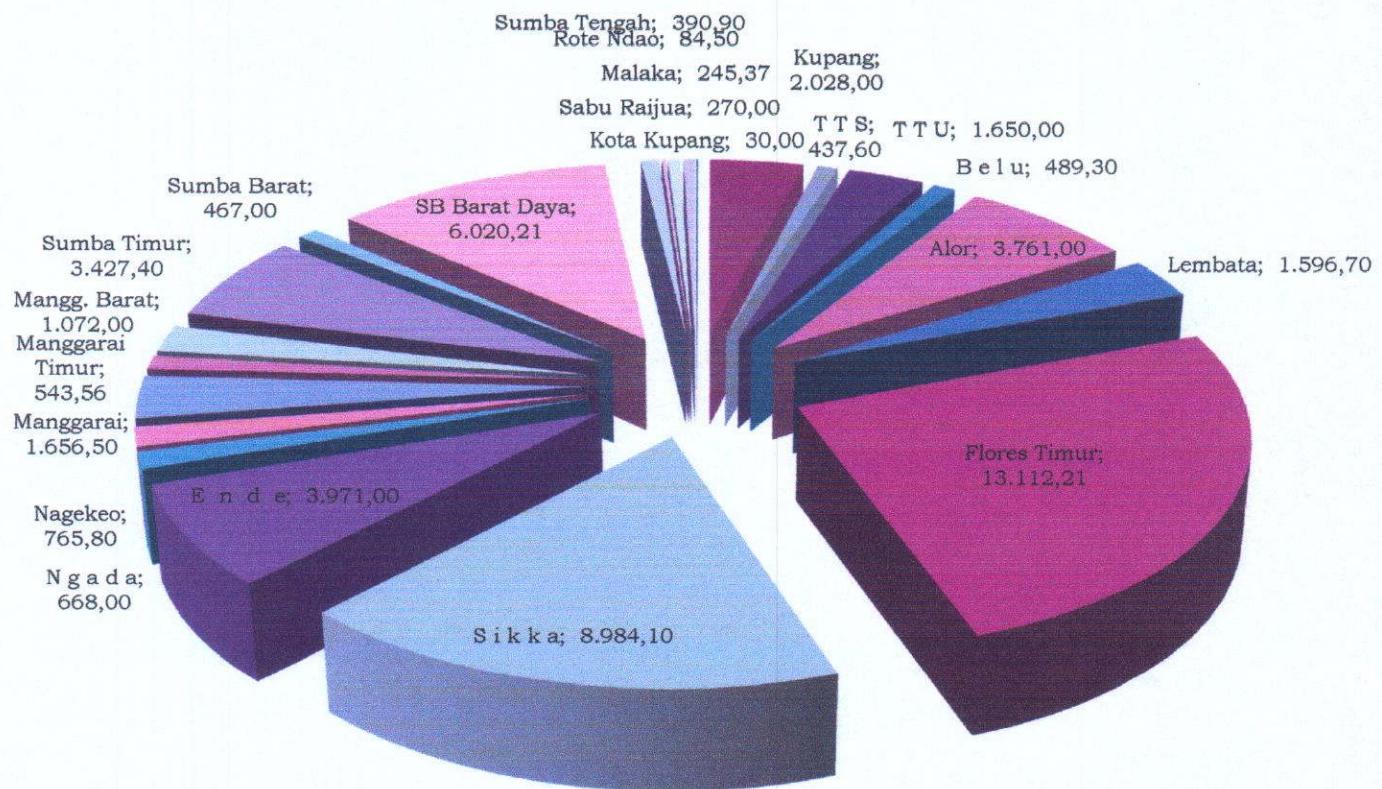
3.1. Potensi dan Produksi

Pengembangan tanaman jambu mete di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu pada tahun 1975 dari 58.381 ha dengan produksi 9.123 ton, meningkat tajam menjadi 514.491 ha dengan tingkat produksi 137.026 ton pada tahun 2016. Potensi jambu mete di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup besar, data Statistik Perkebunan Indonesia (2018), menunjukkan NTT merupakan daerah penghasil jambu mete terbesar di Indonesia yaitu sebesar 51.433 ton dari luas areal tanaman seluas 88.673 Ha, produksi tahun 2021 meningkat menjadi 51,671,15 ton (Distankp NTT, 2021), sedangkan data perdagangan antar pulau sebesar 98.106,7 ton (Disperindang NTT, 2021).

Data produksi mete yang diantarpulaukan ini diperoleh dari para pengumpul gudang besar baik yang berasal dari areal kebun/perkebunan dan dari areal kawasan hutan (program perhutanan sosial), karena hampir seluruh kabupaten/kota memiliki tanaman jambu mete. Rincian produksi jambu mete tahun 2021 sesuai data Distankp NTT 2021 (gambar 21). Data produksi jambu mete di Provinsi NTT belum bisa diperoleh secara tepat disebabkan oleh belum adanya kegiatan inventarisasi potensi jambu mete secara menyeluruh di provinsi NTT.

Wilayah Sentra Pengembangan Jambu Mete di Indonesia berada di NTT, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. Salah satu wilayah yangterkenal sebagai penghasil mete adalah Kabupaten Flores Timur (Flotim), Provinsi NTT. Di wilayah Flotim, tanaman jambu mete tumbuh subur, memiliki produktivitas tinggi, serta menjadi sumber benih mete lokal dan nasional yang telah disertifikasi dengan nama Varian Flotim 1 yang terletak di Kecamatan Tanjung Bunga, Varian Flotim 1 merupakan yang terbaik di Indonesia bersama sama dengan Varian Muna dari Sulawesi. Di Flotim khususnya dan secara umum di pulau flores dan pulau sumba, serta pulau timor, banyak ditemukan usaha pengolahan buah dan gelondongan jambu mete menjadi produk kacang mete dan produk buah (*sirup, alcohol, selai, abon, dll*). Wilayah Kab. Sikka, Kab. Ende,

Kab.Lembata dan Kab. Alor, yang merupakan wilayah penyangga sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur, memiliki potensi lahan dan produksi yang tinggi (gambar 21).

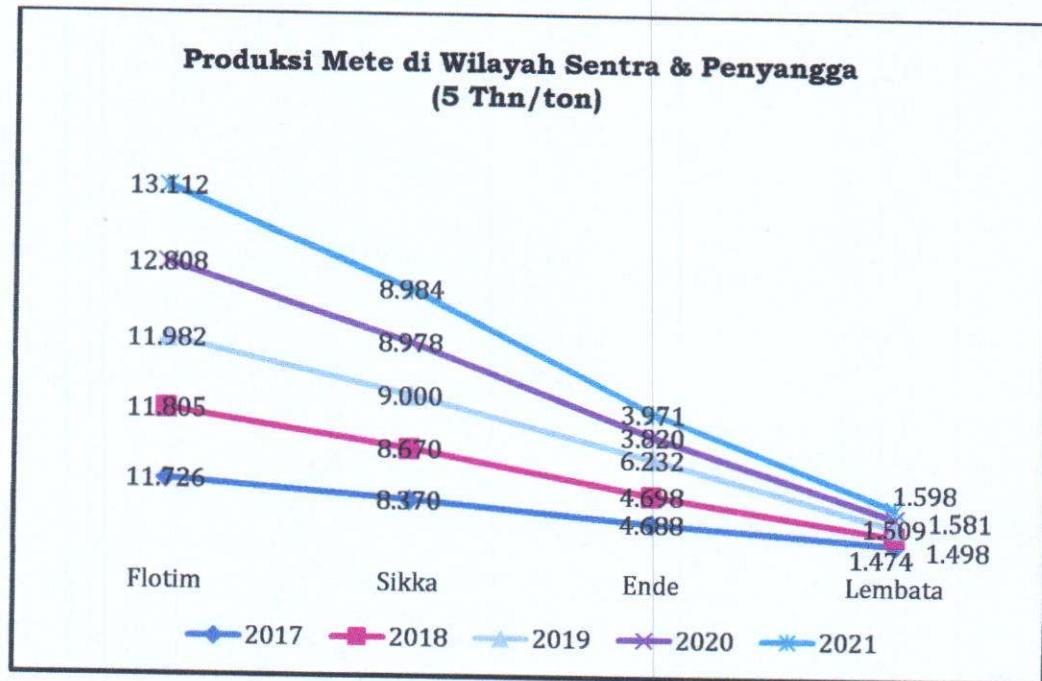


Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi NTT, 2021

Gambar 21. Grafik Produksi Mete (ton) Per-Kab./Kota di Provinsi NTT

Dalam upaya pengembangan jambu mete tentunya dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan nilai jual jambu mete melalui pembinaan sub sektor perkebunan, kehutanan dalam hal pendampingan, baik budidaya, pemeliharaan tanaman atau kebun, lahan hutan (*program perhutanan sosial/PS*), perbaikan pengolahan maupun pengemasannya serta upaya lainnya. Dengan demikian produk hasil olahan jambu mete memiliki nilai jual yang tinggi, berkualitas baik, berdaya saing, dan menarik minat pasar global, serta diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pemilik/lahan kebun, pengelolah produk mete dengan *brand* khas wilayah NTT.

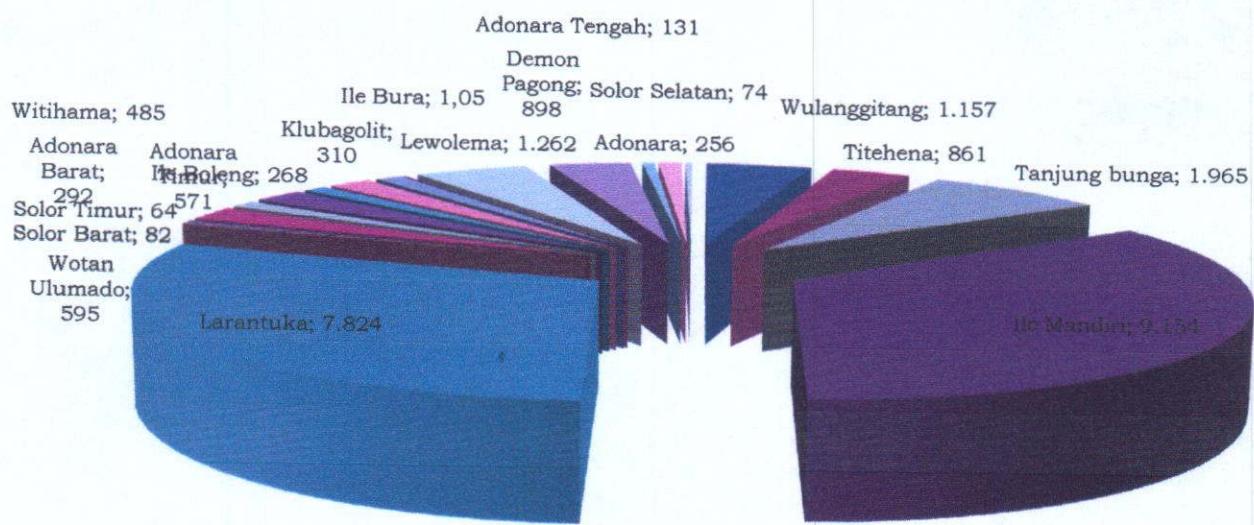
Peluang pengembangan tanaman jambu mete di kawasan calon Sentra Jambu Mete Kabupaten Flores Timur dan wilayah penyangga mengalami peningkatan yang sangat pesat, seperti pada gambar 22 berikut.



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. NTT, 2021

Gambar 22. Fluktuasi Produksi Jambu Mete di Wilayah Sentra dan Penyangga

Khusus data produksi mete pada periode 5 (lima) tahun (2017-2021) di 19 (Sembilan belas) Kecamatan pada Kabupaten Flores Timur menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 23).

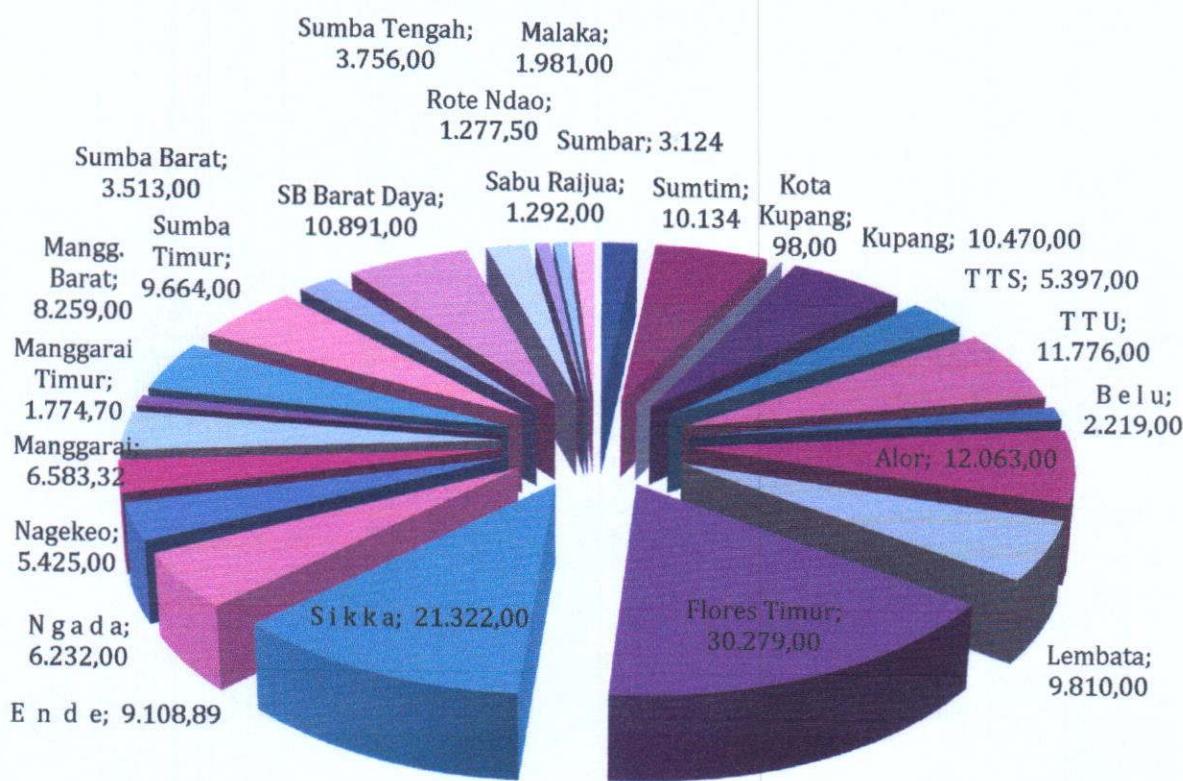


Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Flotim (2021)

Gambar 23. Produksi Jambu Mete tiap Kecamatan di Kabupaten Flores Timur Tahun 2021

3.2. Potensi Lahan Budidaya

Luas areal tanaman perkebunan (jambu mete) di Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT tahun 2021 adalah 171,753,56 Ha. Tahun 2007 Kabupaten Flores Timur yang menjadi pusat sentra jambu mete di NTT, memiliki areal lahan tanaman jambu mete 29,709,50 Ha (Distankp NTT, 2021). Data ini belum termasuk luas lahan tanaman jambu mete di lahan hutan negara (Program reboisasi/Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan (GERHAN) dan Program Perhutanan Sosial/PS, 2004–2021), dengan rincian sebagai berikut (gambar 24).



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Prop. NTT, 2021

Gambar 24. Luas Areal Tanaman Jambu Mete (ha)
Tiap Kabupaten/Kota di NTT

Potensi areal/lahan yang telah dikembangkan tanaman jambu mete di Kabupaten Flores Timur menyebar di 9 (sembilan) Kecamatan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Potensi Luas Lahan Produksi dan Produktivitas Jambu Mete di 9 (sembilan) Kecamatan Kabupaten Flores Timur Tahun 2020

No	Kecamatan	Produktivitas (ton)	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)
1.	Ile Ape Timur	308	16	170,67
2.	Ile Ape	202	153	1214
3.	Wulandoni	229	226	1110
4.	Nagawutung	229	181	1441
5.	Atadei	271	108	655
6.	Nubatukan	203	174	1587
7.	Lebatukan	212	201,7	1564
8.	Omesuri	545	298	1148
9.	Buyasuri	368	224	921
Jumlah		-	1581,7	9810,67

Sumber : Dinas Peternakan dan Perkebunan Kab. Flores Timur, 2020

Bila dilihat dari tabel produktivitas dan produksi jambu mete di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Flores Timur, masih jauh dari standar produktivitas dan produksi nasional yang ideal yaitu mete glondongan kering 11,8 kg/pohon/tahun atau 3,280 kg/ha/tahun (jarak tanam 6x6 meter/278 pohon/ha). Kondisi tanaman jambu mete saat ini di Kabupaten Flores Timur yaitu dengan kemampuan produksi baru mencapai rata-rata 2,8 kg/pohon/ha/thn atau 2.332,4 kg/ha/thn dengan jarak tanam 3x4 m (833 pohon/ha).

Dari realita produksi jambu mete tersebut, maka Pemerintah Daerah Flores Timur bertekad untuk meningkatkan produksi melalui program “selamatkan tanaman rakyat Flotim” dengan kegiatan pemangkasan dan penjarangan tanaman jambu mete. Dengan target 2680 ha serta dukungan anggaran melalui APBD Kabupaten Flores Timur tahun 2018-2021 sebesar Rp 11.332.655.350,- dengan jenis paket bantuan yaitu pupuk organik, *chain saw* (besar dan kecil), cat, meter roll 50 m dan *tinner*.

3.3. Potensi Budidaya Tanaman Jambu Mete

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan komoditas unggulan nasional dan daerah pengembangan utamanya adalah Indonesia bagian timur yang memiliki tipe iklim relatif kering. Tanaman ini juga dikenal mampu tumbuh baik pada berbagai kondisi lahan marginal sehingga dipilih menjadi salah satu tanaman penghijauan. Namun pengembangan jambu mete saat ini tidak hanya untuk tujuan *f*.

konservasi tanah atau penghijauan tetapi juga menjadi sumber pendapatan petani terutama di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Sentra produksinya tersebar di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara yang menghasilkan ± 80% mete Indonesia. Sampai tahun 2006, total luas areal jambu mete Indonesia telah mencapai 581.641 ha dengan produksi 112.509 ton (Ditjenbun, 2008). Namun demikian produktivitasnya dianggap masih rendah (200-350 kg/ha), jauh dibawah India atau Vietnam, yang masing-masing 1.000 dan 800 kg/ha (Rao, 1998; Chau, 1998).

Luas areal tanaman jambu mete di NTT dalam dua dekade terakhir ini telah meningkat lebih dari 6 kali lipat. Luas areal tanaman jambu mete di wilayah NTT telah mencapai lebih dari 200 ribu ha atau 35% dari total luas areal jambu mete Indonesia. Bila pada tahun 1984 Provinsi NTT baru mempunyai areal jambu mete seluas 25.016 ha (urutan ke 4) setelah Provinsi Sultra, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Ditjenbun, 1989), maka pada tahun 2008 Provinsi NTT telah memiliki areal jambu mete terluas (173.891 ha), menggeser Sultra (122.478 ha), NTB (66.209 ha), Sulsel (62.979 ha) serta Jawa Timur (42.997 ha) dan kondisi terakhir tahun 2021 luas areal tanaman jambu mete di NTT telah mencapai 173,191,41 ha (Distanbun,2021). Jumlah luas areal tanaman ini belum termasuk yang ada di Areal Hutan Negara (Program Gerhan dan Program Perhutanan Sosial). Namun demikian, produktivitas tanaman jambu mete di wilayah ini tetap saja rendah, berkisar 300-350 kg/ha (Ditjenbun, 2008).

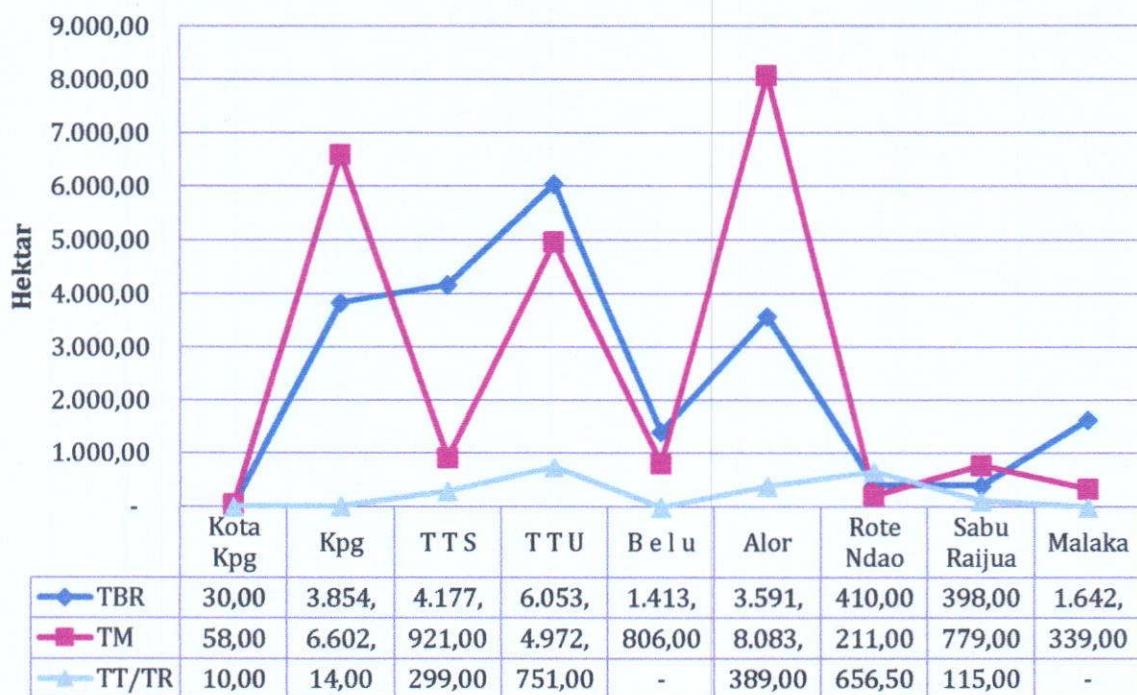
Banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya produktivitas jambu mete Indonesia, antara lain : 1) tanaman tua dan rusak akibat terserang hama dan penyakit; 2) sebagian besar pertanaman belum menggunakan benih unggul dan teknik budidaya sesuai standar teknis (GAP); dan 3) penerapan PHT belum optimal. Keadaan makin diperparah oleh masalah lainnya, yaitu 1) kelembagaan petani sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi anggota belum berkembang dengan baik; 2) posisi tawar petani rendah dan kemitraan usaha belum terjalin secara optimal; 3) keadaan permodalan masih terbatas, sehingga petani tidak dapat memelihara tanaman sesuai standar GAP; 4) rantai tata niaga belum efisien yang mengakibatkan harga yang diterima petani masih rendah; dan 5) Belum adanya f-

kegiatan pemeliharaan berupa pemangkasan cabang dan ranting pohon jambu mete. Peluang petani untuk mengadopsi suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani untuk memikul resiko yang ditimbulkan, karakter dari teknologi itu sendiri, dan faktor lingkungan usahatani (Wahyudi et al., 2003)

Beberapa sentra perkebunan jambu mete Indonesia salah satunya terdapat di Provinsi NTT yaitu Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Bagi masyarakat NTT, khususnya pulau flores, sumba, timor dan alor tanaman jambu mete sudah dikenal sejak lama, karena tanaman ini tumbuh subur di kebun-kebun, padang-padang dan hutan-hutan savana yang tersebar di seluruh pulau yang ada NTT. Namun populasinya sangat terbatas, khususnya dalam sub sektor perkebunan Indonesia sejak era awal 1980-an, Pemerintah Provinsi NTT melalui Dinas Perkebunannya, melaksanakan pengembangan tanaman jambu mete sebagai komoditi perdagangan strategis untuk memenuhi kebutuhan kacang mete, baik dalam negeri maupun luar negeri.

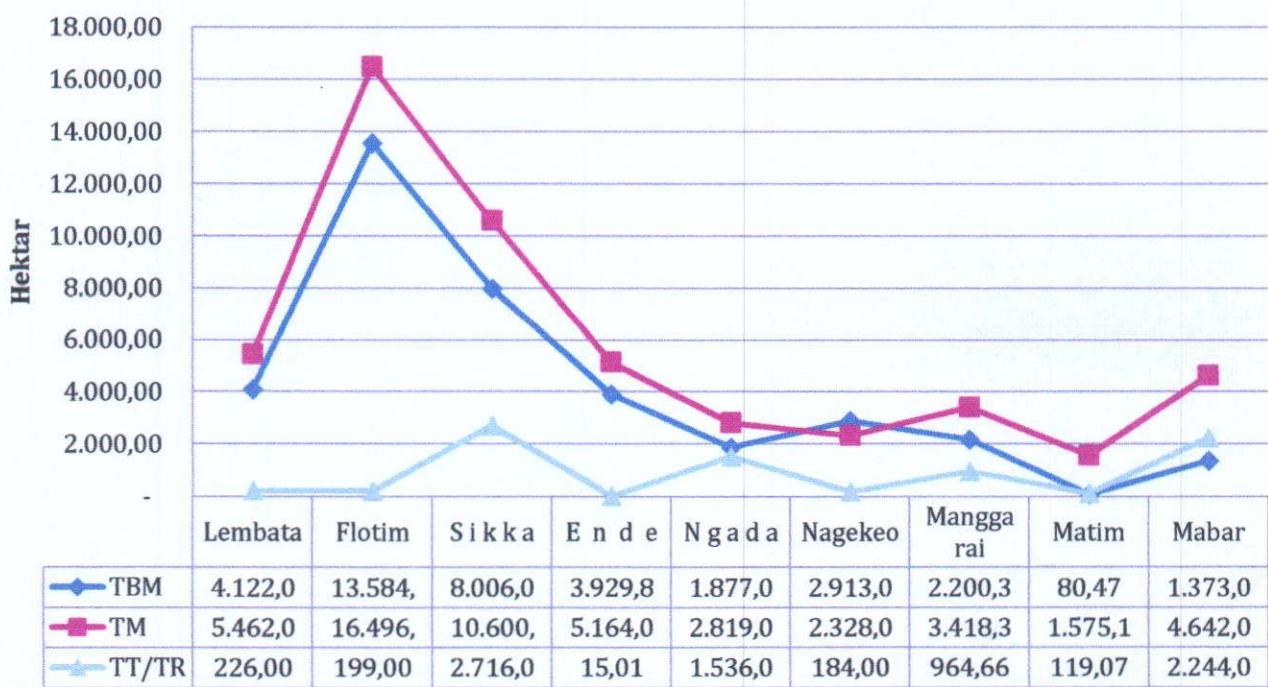
Pesatnya pengembangan jambu mete saat ini, belum diikuti dengan peningkatan produktivitas yang signifikan. Tingkat produktivitas masih rendah yaitu 430 kg gelondong/ha/tahun, jauh dibawah produktivitas mete India yang telah mencapai 900 kg gelondong/ha/tahun dan Nigeria 2.286 kg gelondong/ha/tahun. Rendahnya produktivitas tanaman jambu mete salah satunya disebabkan oleh bahan tanaman yang digunakan untuk pengembangan berasal dari biji dengan kualitas genetik rendah. Selain itu banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak.

Pertanaman jambu mete yang sudah tua dan rusak pada tahun 2021 mencapai 16,706,24 Ha atau 15,65 persen dari total luas pertanaman jambu mete 173,191,41 Ha. Rendahnya produktivitas tanaman jambu mete di NTT bila dilihat dari data tahun 2021 adalah : Tanaman Jambu Mete yang belum menghasilkan (TBM) 66,966,66 Ha, Tanaman yang menghasilkan 89,518,51 Ha, dan tanaman jambu mete yang berumur tua serta rusak 16,706,24 Ha.



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Prop. NTT, 2021

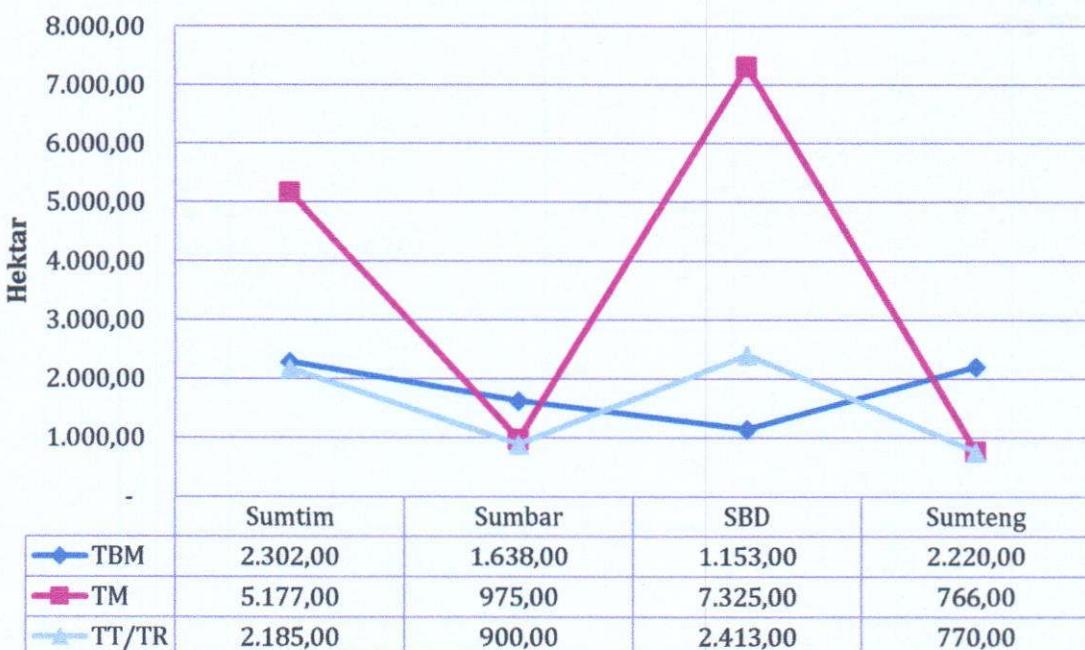
Gambar 25. Luasan Areal Tanaman Jambu Mete di Pulau Timor, Alor, Rote Ndao, Sabu Raijua Tahun 2021



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Prop. NTT, 2021

Gambar 26. Luasan Areal Tanaman Jambu Mete di Pulau Flores & Lembata Tahun 2021

b



Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Prop. NTT, 2021

Gambar 27. Luasan Areal Tanaman Jambu Mete di Pulau Sumba
Tahun 2021

Dampak negatif pengembangan komoditi jambu mete di NTT, diantaranya meliputi yaitu : **pertama**, produksi palawija, terutama padi ladang dan jagung terus menurun dari waktu ke waktu. Karena lahan-lahan potensial dan subur serta cocok untuk palawija telah berubah menjadi kebun jambu mete. Fakta ini merupakan kekeliruan besar dalam pengembangan jambu mete. Seharusnya pengembangan jambu mete diarahkan di lahan-lahan kritis, agar lahan-lahan ini bisa hijau dan produktif secara ekonomi. Sedangkan lahan-lahan potensi dan subur harus tetap dipertahankan untuk palawija dengan demikian tidak mengganggu produksi untuk kebutuhan dan ketahanan pangan masyarakat ; **kedua**, lahan yang ditanami jambu mete menjadi miskin unsur hara atau tidak subur. Tanaman semusim seperti padi, jagung, ubi kayu dan kacang-kacangan yang ditanam di antara pepohonan jambu mete tidak akan tumbuh kembang dengan baik atau merana jika tidak disertai dengan pemupukan yang cukup.

Di samping plus minus pengembangan komoditi di atas, ada dua catatan kritis yang memprihatinkan terkait dengan penanganan pasca panen. Khususnya terkait pengolahan hasil jambu mete yang belum berkembang sama sekali yaitu : **Pertama**, sampai saat ini, produksi kacang mete, setengah jadi atau jadi belum merata masih bersifat uji coba di tingkat KTH. Di Kabupaten Flores Timur juga belum ada *home* 

industry yang menanganinya kecuali pada UPH “Puna Liput” yang sejak awal telah didampingi oleh Yayasan/NGO Swiss Contact dari negara Swiss yang pernah memiliki sertifikat organic sebagai syarat eksport hingga akhir 2015. Harga jual kacang mete menjadi jauh lebih menguntungkan daripada harga jual biji jambu mete gelondongan ; **kedua**, belum ada *home industry* yang konsisten memanfaatkan buah semu jambu mete sebagai produk bernilai ekonomi tinggi. Buah semu jambu mete ini hanya dibiarkan menjadi sampah dan limbah di lahan-lahan masyarakat petani, padahal buah semu jambu mete ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan selai, kecap, anggur dan *wine*.

3.4. Budidaya Tanaman Jambu Mete

Tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale* L) merupakan tanaman buah berupa pohon penghasil kacang mete. Kacang yang diambil dari buah jambu mete ini memiliki kalori yang cukup tinggi, serta mengandung karbohidrat, protein lemak, dan serat. Kacang mete juga mengandung vitamin K, vitamin E, folat, dan vitamin B, kalsium, natrium, kalium, magnesium, fosfor, zinc, dan zat besi.

3.4.1. Sentra Penanaman Jambu Mete

Tanaman jambu mete banyak tumbuh di Jawa Tengah (Jepara, Wonogiri), Jawa Timur (Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pasuruan, & Ponorogo) & di Yogyakarta (Gunung Kidul, Bantul, & Sleman). Di luar Pulau Jawa, Jambu mete banyak ditanam di Bali (Karangasem), Sulawesi Selatan (Kepulauan Pangkajene, Sidenreng, Soppeng, Wajo, Maros, Sinjai, Bone, & Barru), Sulawesi Tenggara (Muna), NTB (Sumbawa Besar, Dompu, & Bima), NTT (Pantai Utara Flores, Solor, Lembata, Pulau Alor, Pulau Sumba, Pulau Timor dan Ronda, Sarai)

3.4.2. Syarat Tumbuh Jambu Mete

Iklim :

1. Tanaman jambu mete sangat menyukai sinar matahari. Apabila tanaman jambu mete kekurangan sinar matahari dan atau dinaungi tanaman lain, maka produktivitasnya akan menurun atau tidak akan berbuah ;

2. Suhu harian di sentra penghasil jambu mete minimun antara 15-25°C & maksimum antara 25-35°C. Tanaman ini akan tumbuh baik dan produktif bila ditanam pada suhu harian rata-rata 27°C;
3. Jambu mete paling cocok dibudidayakan di daerah-daerah dgn kelembaban nisbi antara 70-80%. Akan tetapi tanaman jambu mete masih dpt bertoleransi pada tingkat kelembaban 60-70% ;
4. Angin kurang berperan dlm proses penyerbukan putik tanaman jambu mete. Dalam penyerbukan bunga jambu mete, yg lebih berperan adalah serangga karena serbuk sari jambu mete pekat dan berbau sangat harum;
5. Daerah yg paling sesuai untuk budi daya jambu mete ialah di daerah yg mempunyai jumlah curah hujan antara 1.000-2.000 mm/tahun dgn 4-6 bulan kering (<60 mm).

Media Tanam :

1. Jenis tanah paling cocok untuk pertanaman jambu mete adalah tanah berpasir, tanah lempung berpasir, & tanah ringan berpasir.
2. Jambu mete paling cocok ditanam pada tanah dgn pH antara 6,3 - 7,3, tetapi masih sesuai pada pH antara 5,5 - 6,3.

Ketinggian Tempat

Di Indonesia tanaman jambu mete dapat tumbuh di ketinggian tempat 1-1.200 m dpl. Batas optimum ketinggian tempat hanya sampai 700 m dpl, kecuali untuk tujuan rehabilitasi tanah kritis.

3.4.3 Pedoman Budidaya Jambu Mete

Pembibitan :

Budidaya jambu mete dapat diperbanyak secara generatif melalui biji dan secara vegetatif dengan cara pencangkokan, okulasi, dan penyambungan. Biji yang akan ditanam harus berasal dari pohon induk pilihan. Cara penanganan biji mete untuk benih adalah :

1. Buah mete/calon bibit dipanen pada pertengahan musim panen.
2. Buah mete tersebut harus sudah matang dan tidak cacat.
3. Biji mete segera dikeluarkan dari buah semu lalu dicuci bersih, kemudian disortir.
4. Biji mete dijemur sampai kadar air 8-10%.

5. Bila dikemas dlm kantong plastik, aliran udara di ruang penyimpanan harus lancar dgn suhu antara 25-30 derajat C dan kelembaban : 70 -80%.
6. Lama penyimpanan babit ± 6 bulan, paling lama 8 bulan.
7. Sebelum ditanam, benih (biji mete) harus disemai dahulu

3.4.4 Pengolahan Media Tanam

1) Persiapan

Sebelum ditanami lahan harus dibersihkan dahulu, pH harus 4-6, tanah tanaman jambu mete sangat toleran terhadap lingkungan yg kering ataupun lembab, juga terhadap tanah yg kurang subur. Daerah dgn tanah liat pun jambu mete dpt tetap bisa hidup & berproduksi dgn baik. Saat tanam jambu mete yang tepat adalah awal musim hujan, pengolahan tanah sudah dimulai di musim kemarau.

2) Pembukaan lahan

Lahan yg akan ditanami jambu mete harus terbuka atau terkena sinar matahari dan disiapkan sebaik-baiknya. Tanah dibajak/dicangkul sebelum musim hujan. Batang-batang pohon disingkirkan & dibakar, untuk tanah yg pembuangan airnya kurang baik dibuatkan parit-parit drainase.

3) Pemupukan

Pemberian pupuk kandang dimulai sejak sebelum penanaman dan di saat tanaman masih kecil. Pemupukan dgn pupuk kandang itu diulangi dua kali setahun. Caranya dgn menggali lubang sekitar batang, sedikit di luar lingkaran daun. Pupuk atau kompos dimasukkan ke dalam lubang galian itu. Pemupukan berikutnya dilakukan dengan menggali lubang, di luar lubang sebelumnya. Pemberian pupuk kandang dan kompos kecuali dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan fisik tanah.

3.4.5 Teknik Penanaman

1) Penentuan Pola dan Jarak Tanam

Pada budi daya monokultur jarak tanam dianjurkan 12 x 12 m. Maka dalam setiap satu ha lahan jumlah total tanaman yang dibutuhkan sebanyak 69 batang. Jarak tanam dapat dibuat dgn ukuran 6 x 6 m sehingga jumlah total tanaman yang dibutuhkan

adalah 276 batang/ha. Kerapatan tanaman kemudian dijarangkan pada umur 6-10 tahun. Untuk efisiensi lahan dapat diterapkan budidaya polikultur. Beberapa jenis tanaman bernilai ekonomis dapat dimanfaatkan sebagai tanaman sela. Sebagai contoh adalah tanaman palawija, rumput setaria, dan jambu mete. Bibit jambu mete yang berasal dari pencangkokan dapat ditanam dengan jarak tanam 5×5 m dan 10×10 m. Kedua bentuk ini hanya dapat diterapkan di lahan datar sedangkan di lahan miring harus disesuaikan dengan garis kontur.

2) Pembuatan Lubang Tanam

Cara membuat lubang tanam :

1. Tanah digali dengan ukuran : $30 \times 30 \times 30$ cm. Bila jenis tanahnya sangat liat, ukuran lubang tanam dibuat : $50 \times 50 \times 50$ cm. Bila di lubang tanam terdapat lapisan cadas, harus ditembus, agar akar dapat tumbuh sempurna dan terhindar dari genangan air.
2. Pada waktu penggalian lubang, lapisan tanah bagian atas dipisahkan ke arah Utara dan Selatan serta lapisan bawah ke arah Timur dan Barat.
3. Lubang tanam dibiarkan terbuka ± 4 minggu. Pada waktu penutupan lubang, tanah lapisan bawah dikembalikan ke tempat semula, disusul lapisan atas yang telah bercampur dengan pupuk kandang ± 1 pikul.
4. Di lubang tanam yg telah ditimbun dibuat ajir agar lubang tanam mudah ditemukan kembali.

3) Cara Penanaman

Penanaman dapat dilakukan 4 – 6 minggu setelah lubang tanam disiapkan. Untuk mengurangi keasaman tanah, pembuatan lubang tanam sebaiknya dilakukan pada musim kemarau. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- Bibit yang akan ditanam dilepas dari polybag. Tanah yang melekat pada akar dijaga jangan sampai berantakan agar perakaran bibit tidak rusak.

- Penanaman dilakukan sampai sebatas leher akar atau sama dalamnya seperti sewaktu masih dalam persemaian. Bila menggunakan bibit dari okulasi dan sambung, diusahakan akar tunggangnya tetap lurus. Letak akar cabang diusahakan tersebar ke segala arah. Ujung-ujungnya yang patah/rusak sebaiknya dipotong.
- Tanah disekitar batang dipadatkan dan diratakan agar tidak terdapat rongga-rongga udara di antara akar dan tidak terjadi genangan air. Tanaman perlu diberi penyangga dari bambu agar dapat tumbuh tegak.

3.4.6. Pemeliharaan Tanaman

1) Penyiraman

Bibit yg baru ditanam memerlukan banyak air. Oleh karena itu tanaman perlu disiram pada pagi & sore hari. Penyiraman dilakukan secukupnya dan air siraman jangan sampai menggenangi tanaman.

2) Penyulaman

Penyulaman dilakukan setelah tanaman berumur 2-3 tahun. Apabila tanaman berumur 3 tahun maka pertumbuhan tanaman sulaman umumnya kurang baik atau akan terhambat.

3) Penyiangan & Penggemburan

Bibit jambu mete mulai berdaun dan bertunas setelah 2-3 bulan ditanam. Pembasmian gulma sebaiknya dilakukan sekali dalam 45 hari. Tanah yg disiram setiap hari tentu semakin padat dan udara di dalamnya semakin sedikit. Akibatnya akar tanaman tidak leluasa menyerap unsur hara. Untuk itu tanah di sekitar tanaman perlu digemburkan.

4) Pemupukan

Tanaman jambu mete dipupuk dengan pupuk kandang, kompos, atau pupuk buatan. Pemberian pupuk kandang/kompos dilakukan dengan cara menggali parit melingkar, di luar tajuk sebanyak ± 2 kaleng minyak tanah (± 20 kg). Pupuk dituangkan ke dalam parit dan ditutup dengan tanah. Pemupukan berikutnya dilakukan dengan pupuk buatan.

5) Pemangkasan

Cara pemangkasan tanaman jambu mete dilakukan sebagai berikut :

- Tunas-tunas samping pada bibit terus-menerus dipangkas sampai tinggi cabang mencapai 1 - 1,5 m dari tanah.
- Pilih 3 - 5 cabang sehat & baik posisinya terhadap batang pokok .
- Pemangkasan ini dilakukan sebelum tanaman berbunga. Pemangkasan untuk pemeliharaan dilakukan setelah tanaman berbuah.

6) Penjarangan

Penjarangan dilakukan bertahap pada saat tajuk tanaman saling menutupi. Apabila jarak tanaman 6 x 6 m dan ditanam secara monokultur maka tajuk tanaman diperkirakan sudah bersentuhan pada tahun 6 - 10 tahun. Pada saat itu penjarangan mulai dilakukan.

3.5. Panen Jambu Mete

3.5.1. Ciri dan Umur Panen

Ciri-ciri buah jambu mete yg sudah tua adalah sebagai berikut :

1. Warna kulit buah semu menjadi kuning, oranye, atau merah tergantung pada jenisnya ;
2. Ukuran buah semu lebih besar dari buah sejati ;
3. Tekstur daging semu lunak, rasanya asam agak manis, berair dan aroma buahnya mirip aroma stroberi ;
4. Warna kulit bijinya menjadi putih keabu-abuan dan mengkilat. Ketepatan masa panen dan penanganan buah mete selama masa pemanenan merupakan faktor penting. Tanaman jambu mete dapat dipanen untuk pertama kali pada umur 3-4 tahun. Buah mete biasanya telah dapat dipetik pada umur 60-70 hari sejak munculnya bunga. Masa panen berlangsung selama 4 bulan, yaitu pada bulan November sampai bulan Februari tahun berikutnya. Agar mutu gelondong/kacang mete baik, buah yang dipetik harus yang telah benar-benar tua.

f.

3.5.2. Cara Panen

Sampai saat ini ada dua cara panen yg lazim dilakukan di berbagai sentra jambu mete di dunia yaitu cara lelesan & cara selektif :

a) Cara lelesan

Dilakukan dgn membiarkan buah jambu mete yg telah tua tetap di pohon dan jatuh sendiri atau para petani menggoyang-goyangkan pohon agar buah yg tua berjatuhan.

b) Cara selektif

Dilakukan secara selektif yaitu buah langsung dipilih dan dipetik dari pohon. Apabila buah tidak memungkinkan dipetik secara langsung, pemanenan dpt dibantu dgn galah dan tangga berkaki tiga.

3.6 Prakiraan Produksi

Banyaknya hasil panen tergantung dari umur tanaman. Jambu mete yg berumur 3 - 4 tahun dpt menghasilkan gelondong kering 2 - 3 kg/pohon. Hasil ini meningkat menjadi 15 - 20 kg/pohon pada umur 20-30 tahun. Tanaman jambu mete sebenarnya masih dpt berproduksi sampai umur 50 tahun, tetapi masa paling produktifnya adalah pada umur 25-30 tahun.

3.7. Pasca Panen Jambu Mete

3.7.1. Pengumpulan

Mutu kacang mete di pasaran cukup bervariasi. Variasi mutu kacang mete tersebut antara lain dipengaruhi oleh varietas tanaman jambu mete yg berbeda dan perlakuan serta pengawasan selama proses pengolahan berlangsung. Banyaknya varietas tanaman jambu mete yg ditanam oleh para petani Indonesia menyebabkan mutu kacang mete yang dihasilkan sangat beragam baik mengenai ukuran gelondong, warna, rasa, maupun rendemen kacang metenya.

3.7.2. Pengolahan Gelondong Mete

Pengolahan gelondong mete dpt dilakukan melalui tahapan berikut ini :

1. Pemisahan gelondong dgn buah semu
2. Pencucian
3. Sortasi & pengelasan mutu
4. Pengeringan
5. Penyimpanan

3.7.3.Pengolahan Kacang Mete

Urutan pengolahan kacang mete adalah:

1. Pelembaban gelondong mete
2. Proses sangrai gelondong mete
3. Pengupasan kulit gelondong mete
4. Pelepasan kulit ari
5. Sortasi dan pengelasan mutu
6. Pengemasan

3.8 Analisis Ekonomi Budidaya Tanaman Jambu Mete

Gambaran peluang agribisnis jambu mete mulai berbuah pada umur ± 5 tahun. Panen terjadi setiap tahun, hasilnya meningkat mulai umur 8 - 10 tahun. Setelah itu berbuah lebat hingga lebih dari 20 tahun. Dengan menanam jambu mete, di samping menjaga kelestarian tanah & air, setiap hektar akan diperoleh nilai ekonomis: 200 pohon x 5 kg/pohon x Rp. 13.500,- = Rp. 13.500.000,- (harga tahun 2020-2021)

3.9. Standart Produksi Jambu Mete

3.9.1. Ruang Lingkup

Mutu kacang mete dinilai dari bentuk, ukuran biji, bobot biji dan warna. Selain itu juga faktor rasa, bau, dan tekstur ikut mempengaruhi mutu kacang mete terutama dalam hubungannya dengan penerimaan konsumen. Rasa kacang mete dipengaruhi oleh faktor intrinsik alami, varietas tanaman dan faktor ekstrinsik seperti tumbuhnya jamur pada kacang dan proses pengolahannya.

3.9.2. Deskripsi

Biji mete kupas (*Cashew Kernels*) adalah biji dari buah tanaman jambu mete yang telah dikupas kulitnya dan telah dikeringkan. Standar mutu kacang mete di Indonesia tercantum dalam Standar Nasional Indonesia SNI 01-2906-1992 dan Standar mutu Mete Gelendongan dalam SNI 01-4463-1998.

3.9.3. Klasifikasi dan Standar Mutu

Jenis/kelas mutu kacang mete terbagi menjadi 4 kelas (I, II, III dan IV). Adapun standar atau syarat mutu kacang mete dilihat dari :

1. Kulit ari
2. Biji terkena CNSL
3. Serangga

4. Biji berulat
5. Biji busuk
6. Biji bercendawan/jamur
7. Benda-benda asing
8. Warna (Kelas I: ke-putih-putihan)
9. Bobot maksimum dlm gram/biji: I = 5 gram/biji; II = 5 gram/biji; III = 10 gram/biji.
10. Kadar air dlm maksimum %: I = 16%; II = 15% ; III = 15%.
11. Keutuhan biji mete (utuh, belah, pecah, tidak termasuk biji utuh)

3.9.4.Pengemasan

Pengemasan tidak dapat meningkatkan atau memperbaiki mutu, tetapi hanya mempertahankan atau melindungi mutu produk yang dikemas. Oleh karena itu hanya produk yang baik yang perlu dikemas. Kacang mete ekspor biasanya dalam bentuk mentah dengan kadar air antara 4-6%, yang dikemas dalam kaleng hampa udara dan diisi dengan karbondioksida.

Kaleng kemasan yang digunakan sama dengan kaleng minyak tanah atau minyak goreng, tetapi sebaiknya yang masih baru, bersih, kering, kedap udara dan tidak bocor serta harus bebas dari infeksi serangga dan jamur serta tidak karatan. Bagian luar peti/karton pembungkus ditulis dengan cat yang tidak mudah luntur dan jelas terbaca antara lain :

1. Produksi Indonesia.
2. Nama barang.
3. Nama perusahaan/eksportir.
4. Jenis mutu.
5. Nomor kemasan.
6. Berat kotor.
7. Berat bersih.
8. Negara/tempat tujuan

3.10. Pemasaran

Dalam pembentukan sentra perlu melakukan perencanaan bisnis untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan usaha. Dalam rangka pembentukan sentra pengembangan jambu mete di Flores Timur NTT perlu menyusun perencanaan bisnis yang tertuang dalam

Dokumen Rencana Usaha Pengembangan Jambu Mete dengan melibatkan mitra usaha, sebab mereka memiliki program membangun industri pengolahan produk mete yang dapat merestorasi ekonomi Indonesia sekaligus merestorasi lanskap. Sebab jambu mete di NTT berpotensi sebagai industri yang menghasilkan devisa.

Ekspor mete Indonesia semakin prospektif dari tahun ke tahun, di mana pada semester 1 tahun 2019, ekspor mete Indonesia mencapai USD 51,6 juta dan jumlah tersebut meningkat USD 13,3 juta dibandingkan pada periode yang sama tahun 2018. Peningkatan nilai ekspor juga diikuti oleh volume eksportnya di mana terjadi peningkatan sebesar 74,8% yaitu dari 9,4 ribu ton pada semester 1 tahun 2018 menjadi 16,4 ribu ton pada periode yang sama tahun 2019. Sebesar 55% ekspor mete Indonesia dengan tujuan Vietnam atau sebesar 9 ribu ton, lalu India sebesar 2,3 ribu ton dan Amerika Serikat sebesar 1,9 ribu ton.

Meningkatnya pertumbuhan konsumsi mete dunia yang didominasi untuk bahan baku industri makanan menjadi peluang mete Indonesia untuk mengisi pasar-pasar negara industri tersebut sehingga harus ada upaya signifikan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan mutunya. Mete gelondongan Indonesia diterima dengan baik di pasar internasional yang memiliki kualitas yang baik walaupun tingkat produksinya masih di posisi ke-10 dunia setelah Vietnam, India, Pantai Gading, Philippines, Tanzania, Guinea Bissau, Bennin, Mozambique dan Brazil.

Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian RI dan Dinas Pertanian/Perkebunan di daerah terus melakukan upaya agar produk mete yang diekspor tidak berupa gelondongan lagi tetapi sudah melalui proses pengolahan yang menghasilkan produk turunan dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Harga gelondongan mete tingkat produsen/petani rata-rata tahun 2021 sebesar Rp.15.000 – Rp 17.225/kg dan akan meningkat 12-20 kali lipat jika dijual dalam bentuk olahan lainnya seperti CNSL (*Cashew Nut Shell Liquid*).

Dalam upaya pengembangan produk jambu mete dan olahan lainnya untuk tujuan ekspor, saat ini minyak kulit biji mete/CNSL (*Cashew Nut Shell Liquid*) cukup prospektif dikembangkan sebagai bahan perekat furnitur. Di negara India banyak menggunakan minyak kulit jambu mete (CNSL) untuk bahan perekat, karena mengandung f

senyawa kardanol yang tinggi (20-30%) dan potensial sebagai pengganti fenol dari minyak bumi, selain itu memiliki harga yang tinggi di pasaran. Selain itu CNSL dimanfaatkan sebagai bahan pestisida nabati, industri cat, bahan anti karat, lecquer, bahan pembungkus kabel, bahan oli rem mobil dan pesawat terbang, pembuatan kampas rem kendaraan bermotor serta sebagai bahan bakar yang *renewable*.

Salah satu upaya peningkatan nilai tambah produk olahan jambu mete yang dilakukan antara lain fasilitasi penyediaan alat pasca panen dan pengolahan dan melakukan pelatihan serta advokasi ke petani tentang pentingnya menghasilkan produk turunan dengan kualitas dan kuantitas yang baik sehingga bernilai tambah tinggi. Selain itu terkait jaminan produksi, saat ini memang kendala pengembangan mete Indonesia adalah rendahnya produktivitas karena banyaknya tanaman tua sehingga perlu dilakukan peremajaan tanaman. Melalui program BUN-500, upaya dari penyediaan benih yang unggul diharapkan dapat berkontribusi dalam program peremajaan tanaman selain dari pemenuhan sarana produksi lainnya.

Tentunya juga upaya-upaya yang dilakukan perlu didukung dengan peran dari perindustrian dalam mendorong fasilitasi pengembangan usaha skala rumah tangga, kecil dan menengah karena pekebunan jambu mete sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dengan skala usaha yang golongan pendapatan menengah ke bawah sehingga pemerintah harus hadir selain melalui penyediaan input produksi dan alat pasca panen, pengolahan, standarisasi kualitas juga bagaimana penguatan kelembagaan petani, kemitraan dan jaminan pasarnya. Perlu juga didorong memperluas akses pasar salah satunya berkontribusi melalui pameran produk mete di dalam dan luar negeri sebagai sarana promosi.

Produksi mete Indonesia tahun 2018 dimana 99,8% berasal dari perkebunan rakyat tercatat sebesar 136,4 ribu ton dengan produktivitas mencapai 434 kg/ha. Eksport biji jambu mete dari Indonesia telah mencapai 57 ribu ton dengan nilai US\$ 37.643.586,20. Adapun luas areal tanaman jambu mente di Indonesia sekitar 499.279 ha dengan produksi 76.656 ton pertahun.

3.10.1. Kondisi Jambu Mete Indonesia di Sentra Produksi

Produktivitas dan mutu kacang mete yang masih rendah sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama pada usaha tani jambu mete di Indonesia. Produksi mete gelondongan dalam skala nasional berada di kisaran 156.000 ton per tahun. Jumlah ini tidak mengalami peningkatan berarti selama 10 tahun terakhir. Penghasil mete utama adalah Sulawesi Tenggara (24,85% produksi nasional), Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah (17,89 %), NTT, NTB, Bali (37,95%) serta Jawa Madura (23,80%).

Pada saat ini pengembangan tanaman jambu mete bukan saja bertujuan untuk konservasi atau merehabilitasi lahan kritis tetapi lebih luas lagi karena nilai ekonominya tinggi. Usaha tani tanaman jambu mete telah menjadi salah satu unggulan komoditas nasional. Sebagai komoditas unggulan, Indonesia pernah menjadi negara pengekspor gelondong dan kacang mete nomor tiga di dunia pada dekade tahun 90-an (<http://www.sinartani.com>).

Perubahan status tanaman jambu mete yang semula merupakan tanaman penghijauan menjadi komoditas unggulan, memerlukan penekanan pola pengembangan yang berorientasi agribisnis. Oleh karena itu tujuan pengembangan tanaman jambu mete saat ini diarahkan untuk : **a)** meningkatkan produksi dan mutu, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor; **b)** meningkatkan pendapatan petani dan perluasan lapangan kerja; dan **c)** memelihara serta melestarikan lingkungan hidup melalui program penghijauan dan rehabilitasi lahan kritis (*Saragih dan Haryadi, 2003*).

Cara budidaya jambu mete yang diterapkan petani masih belum baik sehingga produktivitas jambu mete yang dicapai Indonesia masih tergolong rendah yaitu secara nasional 493 kg gelondong kering per tahun sementara di Brazil 730 kg/ha; Tanzania 500 kg/ha; India 1000 kg/ha/tahun dan Vietnam 800 kg/ha/tahun.

Pola peremajaan tanaman mete di NTT terlihat berjalan lebih baik dibandingkan Sulawesi Tenggara. Hal ini dicerminkan oleh banyaknya tanaman muda (TBM) yang mencapai 81.031 ha. Produksi jambu mete di NTT juga terus meningkat, karena adanya program peremajaan tersebut. Pengembangan jambu mete di Flores dapat dijadikan contoh bagi daerah sentra mete lainnya. Di samping peremajaan tanaman berjalan dengan baik, sejak tahun 2006 telah berhasil mendapatkan

sertifikat organik dari lembaga sertifikasi internasional yaitu Institute for Marketecology (IMO) Switzerland. Keberhasilan ini, khususnya kacang mete produksi UD. Permai di Kabupaten Ende, Flores, telah membuat kacang mete organik tersebut mampu menembus pasar Amerika Serikat dan Eropa.

Peningkatan produksi gelondong mete yang diolah terlebih dahulu menjadi kacang mete sebelum diekspor, dilaporkan telah berhasil menambah devisa sekitar US\$ 358 juta. Belum termasuk nilai tambah dari pengolahan kulit gelondong menjadi CNSL.

3.10.2. Potensi Nilai Tambah dari Pengolahan Gelondong

Nilai tambah dari pengolahan kacang mete, bagian yang dipanen dari tanaman jambu mete adalah buahnya yang terdiri dari buah sejati (*biji atau gelondong*) dan buah semu. Dari buah sejati, pengupasan kulit biji mete, secara manual atau semi mekanis, akan diperoleh kacang mete, kulit ari, dan kulit biji mete (*limbah*). Kacang mete akan menghasilkan beberapa produk makanan dan dari kulit ari akan dihasilkan makanan ternak. Sedangkan dari kulit biji mete akan dihasilkan beberapa produk pada industri kimia dan otomotif.

Ekspor mete dari Indonesia yang sebagian besar masih dalam bentuk gelondong mengakibatkan kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah ekonomi. Di samping harga jual kacang mete lebih tinggi, eksport gelondong juga membuat kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah dari pengolahan kulit biji mete (CNSL).

Berikut ini disajikan analisis sederhana untuk menggambarkan nilai tambah bila petani melakukan pengolahan mete gelondong menjadi kacang mete. Pengolahan dilakukan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Perhitungan menggunakan asumsi : **a)** perkebunan rakyat, dalam satu hektar terdapat 100 pohon jambu mete; **b)** rata-rata produksi 12 kg gelondong/pohon, **c)** harga mete gelondong Rp 10.000/kg; **d)** harga kacang mete Rp 80.000-Rp 90.000/kg; **e)** untuk mendapatkan 1kg kacang mete diperlukan 4-5 kg gelondong mete. Pengolahan kacang mete akan memberikan nilai tambah ekonomi sebesar Rp 24.000.000 sampai Rp 27.000.000 per hektar. Bila tenaga kerja rumah tangga diperhitungkan termasuk penyusutan alat dan bahan penolong, maka

akan diperoleh tambahan pendapatan bersih sebesar Rp 6.000.000 sampai Rp 9.000.000 per hektar atau per 1.200 kg gelondong mete.

Kualitas kacang mete sangat ditentukan oleh warna, rasa, keutuhan atau presentase kacang pecah serta ukuran per kilogram kacang mete. Indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga produk. Kualitas kacang mete Indonesia hasil olahan pengrajin masih dinilai rendah, baik dari segi visual (warna kusam, kotor, keriput) maupun tingkat keutuhannya (55-60% kacang utuh) dengan persentase kacang belah relatif tinggi.

Dengan penerapan teknologi pengolahan kacang mete yang menggunakan peralatan pengacipan tipe MM-99 akan dihasilkan kacang mete dengan keutuhan 85-90% yang disertai perbaikan visual, higienitas dan parameter mutu lainnya. Peningkatan kualitas ini dapat meningkatkan nilai tambah sebesar 27% bagi petani mete (BB-Pascapanen ; <http://enricoenrico73.blogspot.com/2011/03/>). Apabila kondisi ini dapat dipenuhi, maka nilai tambah ekonomi yang dapat diterima oleh petani tentu akan lebih besar lagi.

Nilai tambah dari pengolahan CNSL di Indonesia belum berkembang, padahal bahan bakunya sangat melimpah. Seperti halnya kacang mete, peluang pasar CNSL masih sangat terbuka, baik pasar domestik maupun internasional. Data International Trade Center (ITC) menunjukkan bahwa kebutuhan Amerika Serikat mencapai 7.420 ton CNSL yang sebagian besar masih dipenuhi dari India dan Brazil. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di waktu yang akan datang. Begitu juga kebutuhan dari negara-negara lainnya, khususnya dari kawasan Eropa. CNSL dihasilkan dari kulit gelondong mete yang proses pengolahannya relatif sederhana. CNSL merupakan cairan kental yang terdapat pada rongga (*honeycomb*) kulit mete, terletak antara kulit luar kacang (*kernel*) dan lapisan dalam kulit luar. Cairan CNSL dapat dikeluarkan dari rongga tersebut melalui pemanasan atau ekstraksi. Kandungan CNSL pada kulit mete bervariasi sekitar 16-24% dari berat kulit mete.

Peran CNSL dalam dunia industri disebabkan karakteristiknya yang mempunyai polimerisasi dan kondensasi yang tinggi serta tahan kondisi asam maupun basa. Sifat ini yang menyebabkan CNSL banyak digunakan dalam industri kimia dan otomotif (cat, perekat, pelunak geseken, pelapis rem dan alat perlengkapan gesek lainnya). Selain itu,

sering juga digunakan bahan untuk memperkuat karet sintesis yaitu sebagai pelapis tahan asam atau basa. Dalam industri kertas atau industri tekstil, CNSL dipakai sebagai bahan anti karat dalam ketel dan bahan dalam industri pengolahan laki. Dalam bidang pertanian, CNSL dan produk turunannya digunakan sebagai fungisida dan pestisida. Bahkan dalam industri medis, digunakan sebagai bahan untuk pengobatan penyakit leprosi, elefantiasis, psoriasis, ringworm, warts dan corns (<http://www.sinartani.com>).

Harga kulit mete Rp 15.000 - 20.000 per karung dengan isi antara 30 - 40 kilogram. Apabila diolah lebih lanjut, bagian kulit gelondong mete mengandung minyak CNSL yang nilai ekonominya cukup tinggi. Hasil olahan minyak mete dapat dikirim ke pabrik kanvas rem di Jakarta, Semarang atau pabrik cat di Surabaya. Harga minyak kasar hasil olahan kulit mete yang menjadi bahan baku CNSL dapat mencapai Rp 16.000 - 24.000/kg. Selanjutnya oleh pabrikan yang ada di Surabaya dan Jakarta, setelah diolah lebih lanjut, CNSL tersebut diekspor ke Filipina dan negara-negara lain. (<http://kakniam.wordpress.com/2011>).

Dengan menggunakan asumsi produksi gelondong mete : 1.200 kg/ha, ratio kulit dengan kacang mete 70% : 30%, produksi kulit mete 840 kg/ha, dengan rendemen CNSL kulit mete 20% dan harga CNSL di tingkat industri rumah tangga Rp 20.000/kg. Melalui alternatif pengolahan yang tepat, CNSL yang hilang dapat dijadikan produk yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan dapat dijadikan komoditi yang menguntungkan bagi petani.

Selain dari kulit biji dan kulit ari kacang mete, potensi nilai tambah lainnya juga dapat diperoleh dari pengolahan buah semu. Saat ini baru sebagian kalangan yang telah memanfaatkannya. Buah semu dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman seperti misalnya berupa: jam, jelly, sirup, sari buah, manisan buah kering, cuka, dodol buah dan abon sebagai lauk pauk.

3.10.3. Strategi Pemasaran Produk Mete

Pemasaran internal adalah pemasaran ke konsumen dan keluarga sendiri. Jenis pemasaran yang agak susah dilakukan oleh petani pengolah kacang mete (UMKM) adalah **pemasaran eksternal** yaitu pemasaran ke luar daerah, karena memerlukan teknik dan *b*.

pengetahuan khusus. Dalam pemasaran eksternal diperlukan kerjasama dengan pengusaha luar yang sudah lebih dulu berkembang. Pemasaran eksternal juga menjadi lebih baik jika Pengolah kacang mete dapat melakukan analisis lingkungan usaha dengan menggunakan analisa SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats*). Analisa SWOT adalah metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam usaha dan membantu pengrajin melakukan penyusunan strategi usaha yang matang untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Beberapa pengetahuan lainnya yang harus dimiliki oleh pengolah kacang mete berkaitan dengan manajemen pemasaran produk industri pengolahan kacang mete dan CNSL adalah pengetahuan yang berhubungan dengan elemen-elemen yang harus dikontrol oleh pengolah untuk memuaskan konsumen. Elemen-elemen tersebut adalah kualitas produk, harga yang bersaing, kegiatan promosi yang terencana dan pengembangan kemitraan dengan instansi pemerintah desa dan pemerintah daerah serta lembaga-lembaga lainnya. Di sini, pengolah tidak hanya membuat produk kacang mete, tetapi memusatkan perhatian pada selera konsumen. Menurut Alma (2011: 43), pembeli barang industri dimotivasi oleh banyak unsur, seperti pertimbangan keuangan yang tersedia, kualitas barang, pelayanan dan harga. Adakalanya pembeli mau membayar tambahan ekstra untuk memperoleh barang yang berkualitas.

3.11. Kondisi Biofisik

Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah kepulauan dengan kondisi topografi yang berbukit-bukit. Keanekaragaman tipe habitat dan perbedaan tipe vegetasi pada tiap daerah menyebabkan terjadinya perbedaan daya dukung terhadap pertumbuhan Tanaman Jambu Mete. Kondisi habitat berimplikasi pada pasokan komoditi (gelondongan) dan produk (kacang mete) di suatu wilayah tidak stabil atau tidak tetap baik jumlah maupun kualitas buahnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap *supply demand* kacang mete dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga yang ditetapkan di suatu daerah.

Buah jambu mete dapat menjadi sangat mahal akibat kelangkaan yang disebabkan karena menurunnya *supply* di wilayah tersebut. f-

Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan pengelolaan jambu mete yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Inventarisasi dan identifikasi yang akurat tentang lokasi potensi tanaman jambu mete, jumlah kilo gram mete per pohon, kondisi habitat, bentuk buah jambu mete, serta sifat fisik buah mete yang dihasilkan di masing-masing wilayah lain perlu dilakukan sebagai upaya mendukung integrasi pengelolaan.

Kondisi biofisik dan bentang alam menjadi salah satu pertimbangan mendasar rekomendasi pembentukan perkebunan jambu mete baik di kebun maupun kawasan hutan dengan beragam fungsinya. Hal ini berdampak pada status lahan dan status hutan dan legalitas perijinan pemanfaatan buah mete oleh masyarakat di dalam kawasan hutan.

3.12. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar areal perkebunan atau kawasan hutan berpengaruh terhadap tekanan pada sumber-sumber penghidupan yang ada di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Kondisi penghidupan masyarakat yang sebagian besar adalah petani sub sistem berbasis lahan kering, pemungut hasil hutan dan budidaya ternak berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hutan secara destruktif. Selain itu, populasi penduduk yang semakin meningkat di sekitar areal perkebunan dan kawasan hutan, berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan pertanian yang memadai sehingga okupasi pada kawasan hutan sulit dihindari. Akumulasi keterbatasan keahlian dan aset lahan menjadi faktor penghambat yang serius bagi produktivitas lahan dan kemiskinan masyarakat di sekitar hutan.

Potret keterbatasan masyarakat dan kemiskinan penduduk desa di sekitar areal perkebunan dan kawasan hutan merupakan gambaran umum dari realitas kemiskinan petani di sekitar kawasan hutan. Pendapatan dan pengeluaran per kapita merupakan indikator untuk menunjukkan realitas kemiskinan dalam hal ini rerata pendapatan petani di sekitar kawasan hutan sebesar Rp 276.950/kapita/bulan (Njurumana, *etal.*, 2017), berada di bawah ambang batas garis kemiskinan provinsi NTT sebesar Rp 290.363 (Statistik Daerah Provinsi NTT, 2016). Demikian halnya dengan rerata pengeluaran petani di sekitar hutan tergolong sangat rendah sebesar ⚡.

Rp 150.550/kapita/bulan (Njurumana, *et al.*, 2017), berada dibawah rata-rata pengeluaran/kapita provinsi NTT sebesar Rp 583.600/bulan (Statistik Daerah Provinsi NTT, 2016). Sekalipun potensi sumber daya hutan cukup tersedia namun belum memberikan manfaat secara nyata karena akses terhadap pasar atau pusat perdagangan masih rendah. Kondisi ini menggambarkan besarnya permasalahan, tantangan dan posisi tawar petani dalam negosiasi pengelolaan, pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya hutan berbasis HHBK, termasuk terhadap aksesibilitas memperoleh fasilitasi seperti permodalan, pelatihan dan pemasaran.

3.13. Kelembagaan

Pengusahaan HHBK Jambu Mete di NTT telah dipraktekkan sejak lama oleh masyarakat pedesaan. Sampai saat ini, belum diketahui informasi yang pasti sejak kapan masyarakat NTT mulai mengusahakan jambu mete. Namun melihat perkembangan budaya dan integrasi nilai social budaya dalam ritual-ritual adat mengindikasikan bahwa pengusahaan jambu mete ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari atribut budaya masyarakat lokal.

Kelembagaan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menata keteraturan dan saling keterkaitan antara pelaku usaha jambu mete di NTT. Karakteristik pelaku usaha jambu mete di NTT terdiri dari dua karakteristik yaitu :

1. Individual

Petani yang mengusahakan jambu mete, memanen dan menjual langsung produk jambu mete secara mandiri kepada jejaring pribadi atau pasar. Petani yang bekerja secara individu umumnya adalah petani sub sistem, berorientasi untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat sehingga posisi tawarnya lebih rendah dan menerima pembayaran harga jambu mete gelondongan yang lebih rendah. Ciri utama dari kelompok ini adalah peralatan yang sangat minim keterampilan mengolah jambu mete dan hasil olahan masih tradisional, produksi kecil dan biaya transportasi yang tinggi serta jejaring akses kepada pembeli yang rendah.

2. Petani yang tergabung dalam kelompok memasarkan produknya melalui jaringan pemasaran. Petani kelompok ini sudah lebih baik, posisi tawar sudah mulai terbentuk sehingga negosiasi harga lebih stabil dan manfaat yang diperoleh lebih optimal. Sekalipun demikian, kelembagaan ini masih umumnya berorientasi pada skala horizontal belum banyak menerobos pada jejaring kelembagaan vertikal. Beberapa kelompok yang sudah ada namun masih memerlukan pembenahan internal terutama yang berkaitan dengan standar operasional yang ketat, tersedianya tim pengendali mutu dalam kelompok, perlunya peningkatan kapasitas dan pembelajaran dengan wilayah lainnya melalui studi banding.

Pengaturan kelembagaan diperlukan untuk mencapai posisi tawar petani yang menguntungkan (hulu-hilir), berperan dalam menjaga potensi sumber daya alam dan pengikat yang tepat bagi pengelolaan sumber daya alam yang lestari menjaga dinamika usaha pengelolaan sumber-sumber penghasil kebun jambu mete dan jambu mete gelondongan hingga ke tahapan pemasaran. Selain itu, pengaturan kelembagaan menjadi kunci penting dalam meningkatkan kesadaran, kesepahaman, dan partisipasi masyarakat mengenai pengelolaan mete dan produk mete dan ekosistem pendukungnya.

Para pihak yang berkepentingan dalam pengaturan kelembagaan sentra jambu mete antara lain masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah di tingkat desa, kabupaten, dan provinsi. Di Flores khususnya di Kabupaten Flores Timur, Sikka dan Ende, kelembagaan masyarakat telah terbentuk dan difungsikan sebagai bentuk koordinasi antara petani jambu mete dan pemilik pohon mete dalam sebuah ikatan Kelompok Tani Jambu Mete binaan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten, Yayasan/LSM dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah setempat.

Tantangan pengaturan kelembagaan di masyarakat antara lain disorientasi atau pemahaman yang berbeda dalam pengaturan kelembagaan di tingkat masyarakat antara lain :

1. Kelembagaan umumnya lebih menekankan pada aspek penguatan ikatan-ikatan horizontal, namun lemah dalam ikatan vertikal. Pada hal ikatan vertikal memiliki pengaruh cukup besar dalam mendukung pengembangan usaha dan jejaring pemasaran  produk.

2. Kelembagaan lebih bertujuan untuk distribusi sumber daya dan bantuan untuk memudahkan fungsi kontrol pelaksanaan program, kurang memberikan kesempatan pada pengembangan dan peningkatan fondasi modal sosial masyarakat. Hal ini diindikasikan oleh karakteristik kelembagaan yang bertumbuh subur pada musim-musim tertentu saja dan meredup setelah pelaksanaan program berakhir.
3. Struktur kelembagaan umumnya dibangun relatif homogen, padahal kebutuhan kelembagaan seharusnya merefleksikan realitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat itu sendiri sehingga banyak kelembagaan yang dibangun tidak relevan dengan realitas pergumulan yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya jambu mete.
4. Pembinaan kelembagaan cenderung bersifat personal, terutama pada tingkat pengurus dan tokoh-tokoh tertentu dengan prinsip *trickle down effect*, bukan *social learning approach*.
5. Pengembangan kelembagaan selalu mengedepankan pendekatan structural dan sangat lemah dalam pengembangan aspek kulturalnya. Struktur organisasi telah dibangun sejak awal tetapi kurang diikuti oleh intervensi pengembangan aspek kulturalnya (visi, misi, motivasi, program, manajemen, dan pemberdayaan kearifan lokalnya).
6. Spirit dari introduksi kelembagaan lebih banyak dikemas dengan *material oriented* dibandingkan dengan *non material oriented*.
7. Introduksi kelembagaan baru dapat berpotensi merusak kelembagaan lokal yang ada sebelumnya dan berdampak pada relasi horizontal di antara pelaku roda organisasi itu sendiri.
8. Pengembangan kelembagaan baru pada tingkat masyarakat harus menjadi bagian penting dari rantai komando kelembagaan vertikal yang sudah terbangun sehingga prinsip-prinsip *supply and demand* di internal kelembagaan itu sendiri dapat berproses dengan baik sehingga tidak sebatas jargon politik tetapi lebih nyata di lapangan.
9. Kelembagaan pendukung untuk usaha budidaya tanaman jambu mete memerlukan upaya ekstra untuk pengaturan yang lebih baik. Khususnya melalui pengaturan struktur kelembagaan yang multi-sektoral.

Sampai saat ini, pengembangan kelembagaan usaha budidaya tanaman jambu mete di Kabupaten Flores Timur yang telah dilakukan oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan, UPTD KPH Wilayah Kabupaten Flores Timur serta LSM pendamping adalah pengembangan jejaring kelembagaan kelompok tani jambu mete. Unit-unit kelembagaan petani jambu mete perlu mendapatkan perhatian dari kelembagaan vertikal paling tidak dalam aspek beberapa aspek yaitu :

1. Mengadakan sosialisasi yang berkesinambungan terhadap kelompok tani mengenai nilai strategis produk jambu mete.
2. Mendorong instansi terkait untuk secara konsisten memberikan penyuluhan secara berkala kepada kelompok tani jambu mete.
3. Membangun kerjasama dengan lembaga diklat untuk peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan kepada kelompok tani jambu mete.
4. Membangun kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait untuk memberikan dukungan bantuan alat penunjang pengolahan produk jambu mete kepada kelompok tani ;
5. Melakukan pendampingan yang berkesinambungan melalui pembinaan kelompok tani jambu mete dan pembinaan habitat tanaman jambu mete ;
6. Kegiatan rehabilitasi lahan dan pengembangan jenis-jenis tanaman jambu mete yang bermanfaat ganda sebagai penghasil oksigen dan konservasi lahan kritis. Perlu intervensi pelatihan-pelatihan untuk sistem pemanenan buah jambu mete secara lestari serta pembuatan produk turunan jambu mete lainnya.
7. Penguatan kelompok dan inisiasi lembaga keuangan untuk permodalan.
8. Penyediaan sarana untuk memproduksi produk jambu mete.
9. Pembangunan rumah pengolahan produk jambu mete.

Bentuk dukungan dari pihak-pihak tersebut terkait pendampingan kelompok, dukungan berupa perencanaan SKPD, bantuan bibit jambu mete maupun mesin pengolahan buah mete, pengembangan kapasitas kelompok serta pelatihan-pelatihan, dukungan akses pemasaran, peningkatan produksi dan kualitas produk melalui penyediaan sarana dan prasarana, perijinan, permodalan, dukungan kebijakan terkait pelestarian alam maupun lingkungan sekitar areal tanaman jambu 

mete, ijin pemanenan, kegiatan rehabilitasi lahan dengan penanaman jenis tanaman jambu mete unggul yang bernilai ekonomis.

3.14. Kondisi Pemasaran

Kondisi pemasaran pada umumnya mengikuti tipe pelaku usaha, yaitu petani individu dan kelompok. Bagi petani individu, penjualan umumnya masih bersifat langsung kepada konsumen pemesan, dipasarkan langsung ke kota-kota terdekat atau menitipkan ke depo-depo penjualan bahan bangunan. Pada umumnya, petani hanya menjual tanpa memperhatikan konsep pemasaran yang mementingkan kebutuhan pasar. Di mana untuk menjawab kebutuhan pasar, diperlukan perhatian terhadap elemen-elemen penting seperti kualitas produk, keamanan produk dan harga.

Bagi pelaku usaha berupa koperasi atau kelompok, peranan lembaga keuangan seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Yayasan masih mengandalkan modal dari kelompok sehingga kelompok akan mengalami kesulitan mengambil jambu mete dari luar anggota kelompok saat permintaan meningkat.

Upaya untuk mengatasi kendala ini antara lain mengembangkan jejaring kelembagaan vertikal sehingga dapat diintegrasikan dengan pelayanan BUMDes, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), koperasi dan unit-unit usaha yang ada di daerah. Setiap unit usaha yang ada di daerah dapat berperan sebagai penampung dan penyalur hasil-hasil produk olahan jambu mete di masyarakat. Selanjutnya lembaga daerah ini membantu membangun jejaring pemasaran di luar daerah untuk usaha bisnisnya.

3.15. Pola Pengembangan Jambu Mete dengan Pendekatan Klaster

Produk jambu mete dapat digunakan untuk berbagai keperluan terutama untuk berbagai produk makanan, sedangkan limbahnya sebagai pengembangan produk dan olahan lainnya untuk tujuan ekspor seperti minyak kulit biji mete (*Cashew Nut Shell Liquid/CNSL*) prospektif dikembangkan sebagai bahan Perekat Furnitur, bahan perekat, sebagai bahan perstisida nabati, industri cat, bahan anti karat, lecquer, bahan pembungkus kabel, bahan oli, rem mobil dan pesawat terbang, pembuatan kampas rem kendaraan bermotor serta sebagai bahan bakar yang terbarukan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.42/Menhut-II/2010 tentang Sistem Perencanaan Kehutanan bahwa perencanaan dilakukan pada 4 level yakni level pusat, provinsi, kabupaten dan KPH. Pembagian level menentukan tingkat kedekatan data dan metode yang digunakan. Pendugaan sebaran jambu mete dan industri serta zonasi pengembangan industri jambu mete di Provinsi NTT dapat menggunakan pendekatan pemodelan spasial dengan basis data utama adalah peta indikatif sebaran jambu mete (kehutanan dan perkebunan), peta biofisik dan administrasi. Metode ini dianggap valid, cepat, akurat dan murah. Mennon (1999) mencoba menggunakan teknologi penginderaan jauh untuk menduga sebaran jambu mete di India dan Vietnam. Tingkat akurasi pendugaan mencapai 65-70%. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan citra resolusi tinggi dari Landsat 8 OLI. Dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi sebaran dan potensi jambu mete serta merumuskan lokasi kluster jambu mete yang didasarkan kriteria biofisik yang sesuai untuk penanaman dan pemeliharaan jambu mete.

3.16. Program Penjarangan Pohon Jambu Mete

Penanaman jambu mete di Indonesia saat ini beralih lebih ke arah alasan ekonomi dari gelondong atau kacang mete yang dihasilkan. Sentra produksi jambu mete Indonesia adalah provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat dengan luas areal sekitar 500.000 ha atau 90% dari total luas areal jambu mete di Indonesia. Namun produktivitasnya masih rendah, jauh dibawah negara penghasil utama jambu mete lainnya seperti India dan Vietnam. Banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab atau berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas jambu mete di Indonesia, mulai dari rendahnya mutu benih yang digunakan, sumber daya lahan, sumber daya manusia, manajemen kebun, hingga semakin meningkatnya komposisi luas areal tanaman jambu mete rusak yang perlu direhabilitasi. Kombinasi faktor tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap rata rata hasil yang dapat dicapai. Sulit untuk mengetahui faktor dominan yang paling bertanggung jawab terhadap rendahnya produktivitas, karena adanya keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

Rehabilitasi kebun atau tanaman dapat ditempuh melalui sejumlah kegiatan seperti pemangkasan, penjarangan dan bahkan penggantian dengan tanaman baru yang memiliki potensi genetik produksi tinggi. Untuk mengakselerasi pemulihan kesehatan tanaman yang rusak, maka dalam implementasi kegiatan tersebut perlu disertai aspek manajemen kebun lain yang baik seperti pemupukan dan penanggulangan hama dan penyakit.

Tujuan pemangkasan dilakukan supaya memiliki sistem percabangan yang baik. Cabang-cabang terbawah dipotong atau dipangkas untuk memudahkan aktifitas lapangan seperti pemupukan, sanitasi kebun, pemberantasan hama penyakit dan pengumpulan hasil panen. Demikian pula cabang atau ranting tidak produktif yang tumbuh pada bagian dalam tajuk seperti tunas air dan cabang ekstensif dibuang.

Khusus untuk Kabupaten Flores Timur sesuai visi dan misi Bupati yaitu "Selamatkan Tanaman Rakyat Flotim", maka melalui "Program Manja Mete" dengan kegiatan penjarangan tanaman jambu mete untuk peningkatan produktivitas pohon jambu mete, sebagai contoh kasus sebelum penerapan program ini produktivitas jambu mete dalam 1 Ha hanya 400 kg/ha setelah penerapan kegiatan penjarangan tanaman jambu mete, produktivitas produksinya meningkat menjadi 1,5 ton/ha.

Pemangkasan

Pemangkasan bentuk tajuk dianjurkan terutama ketika tanaman jambu mete masih muda. Sedangkan pada tanaman jambu mete dewasa, pemangkasan dilakukan untuk memperoleh luas permukaan tajuk yang optimal. Pemangkasan bentuk tajuk menjadi penting, terutama apabila ditanam pada tanah gembur (bertekstur ringan) atau memiliki lapisan tanah pejal (keras) yang sulit ditembus akar dan beriklim basah. Pada kondisi demikian, tanaman jambu mete biasanya memiliki sistem perakaran dangkal, yang sebagian besar tersebar/berkembang pada lapisan atas tanah.

Penjarangan

Penjarangan tanaman jambu mete yang ditanam terlalu rapat (populasi tinggi) dapat berakibat rendah produktivitasnya. Sebagai contoh, di Sulawesi Tenggara sebagian tanaman jambu mete ditanam sangat rapat, karena tujuan penanamannya adalah untuk konservasi lahan (reboisasi). Oleh sebab itu, tanaman jambu mete perlu dijarangi atau 

populasinya dikurangi supaya produksi per pohon tidak menurun. Hanya saja, kegiatan penjarangan ini belum dapat diterima petani sepenuhnya, karena mereka khawatir kehilangan hasil. Dengan demikian maka hasil maksimal hanya berlangsung selama tiga tahun yaitu pada umur 6 - 8 tahun. Setelah periode tersebut, produksi mulai turun sejalan dengan semakin menurunnya luas permukaan tajuk.

Peremajaan

Pada kondisi kebun jambu mete yang sebagian besar tanamannya mati atau rusak berat dan jarak tanam tidak beraturan maka tempat lobang tanam yang kosong sebaiknya disulam atau diganti tanaman baru dengan mutu genetik unggul atau potensi produksi tinggi. Yang perlu diperhatikan, tanaman sulaman baru tidak terganggu oleh tanaman lama yang ada terutama dalam hal penerimaan sinar matahari. Tindakan peremajaan diperlukan apabila kondisi tanaman secara ekonomis sudah tidak menguntungkan. Kondisi kebun jambu mete yang dianggap rusak tidak hanya banyak dijumpai pada areal pertanaman jambu mete bekas tanaman reboisasi yang sudah tua tetapi juga pada tanaman mete produksi yang tidak dipelihara dengan baik.

Pemupukan

Para petani umumnya tidak melakukan pemupukan tanaman jambu mete atau kalaupun diberikan dalam jumlah sangat sedikit. Pemberian pupuk secara tidak langsung biasanya melalui pemeliharaan tanaman sela. Dengan kata lain, praktis tanaman jambu mete tidak atau hanya sedikit diberi hara tambahan/pupuk meskipun disadari status tanahnya tidak subur.

Penanggulangan Hama Dan Penyakit

Banyak jenis hama dan penyakit dilaporkan mengakibatkan terjadinya kehilangan hasil pada tanaman jambu mete. Bagian tanaman yang dirusak beragam mulai dari daun, bunga, buah, ranting, cabang, batang, sampai akar. Ada delapan jenis hama yang menyerang tanaman jambu mete di Indonesia, yaitu *Cricula trifrenestrata*, *Helopeltis spp.*, *Acrocercops spp.*, *Sanurus indecora*, *Aphid sp.*, *trips (Selanotrips sp.)*, *Pseudococcus sp.*, dan *Adoretus spp.* Selain itu, di daerah tertentu ditemukan hama pengerek buah seperti *Nepophterix sp.* dan penggulung daun. Diantara hama tersebut, sebanyak 2-3 jenis hama yang dianggap paling dominan dan potensial

menyebabkan kerugian hasil jambu mete yaitu *Helopeltis sp.*, *trips* (*Selenothrips rubrocinctus*) dan *C. trifenestrata*, sedangkan penyakit utama setidaknya ada lima jenis penyakit, yaitu layu bakteri, gumosis, busuk tangkai bunga dan busuk buah, antraknosa, dan rebah benih.

BAB IV

RENCANA KEGIATAN SENTRA JAMBU METE

Jambu mete (*Anarcadium occidentale*) merupakan salah satu komoditi unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nilai unggul merujuk penetapan HHBK Unggulan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diatur melalui Keputusan Gubernur Nomor 404/HK/2018. Penetapan tersebut menjadi landasan kebijakan mengoptimalkan pengelolaan potensi jambu mete melalui pengembangan sentra sebagai pusat integrasi kegiatan pengelolaan (budidaya, produksi, pengolahan, peningkatan nilai tambah dan pemasaran) untuk peningkatan nilai ekonomi.

Kabupaten Flores Timur memiliki potensi penyebaran dan produksi jambu mete yang terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Potensi tersebut perlu dikelola secara terintegrasi untuk mendorong percepatan pertumbuhan usaha ekonomi produktif secara terpadu dan berkelanjutan. Pengelolaan ini dapat dilakukan melalui pembinaan kapasitas usaha ekonomi produktif yang terkonsentrasi pada satu wilayah yang disebut sentra. Oleh karena itu, rencana pembentukan sentra jambu mete ini dilakukan secara terencana dan berkelanjutan berdasarkan azas kelola kelembagaan, ekonomi, dan lingkungan.

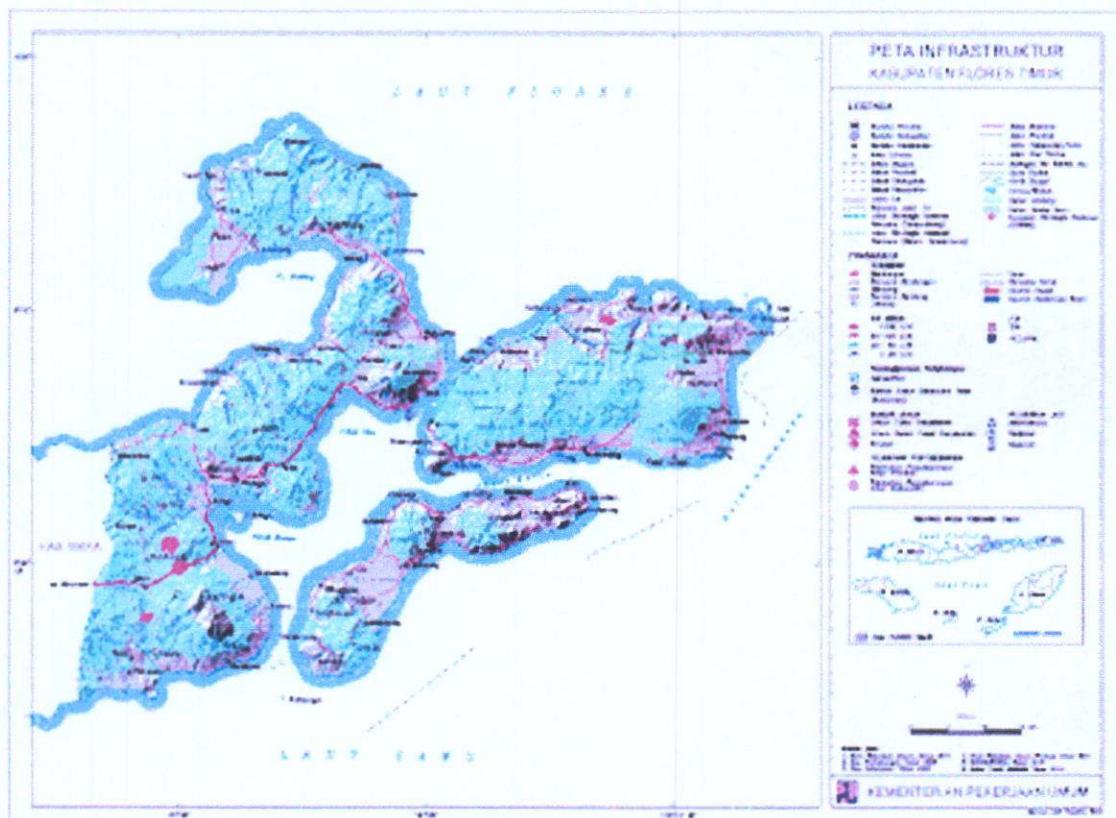
4.1. Penetapan Lokasi Inti Sentra

Pembentukan sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan produksi secara efisien dan efektif melalui penetapan lokasi inti sentra. Lokasi inti sentra berfungsi sebagai pusat integrasi pengembangan tanaman jambu mete secara terpadu mulai aspek budidaya, produksi/industrialisasi dan pemasaran jambu mete. Penentuan lokasi inti sentra dengan memperhatikan aksesibilitas dan jarak lokasi inti dengan pusat produksi bahan baku, pengolahan produk dan pemasaran, aspek geografis, keamanan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat.

Faktor utama dalam penentuan lokasi inti sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat petani jambu mete dan pelaku usaha jambu mete serta para pemasok (*supplier*). Masyarakat yang dimaksud adalah mereka yang terlibat langsung dengan kegiatan pengembangan tanaman jambu

mete dan pelaku industri jambu mete. Faktor penentu lokasi inti sentra jambu mete Flores Timur adalah :

- Faktor regulasi berdasarkan adanya penetapan kelompok oleh pemdes/pemkab/UPT KPH setempat.
- Faktor ekonomi produksi yang mempertimbangkan jarak dengan lokasi bahan baku, ketersediaan lahan untuk bangunan sebagai fasilitas industri jambu mete dan aksesibilitas untuk pemasaran.
- Faktor geografis, yang meliputi faktor alam dan fisik yang mendukung terbangunnya fasilitas pada lokasi inti sentra dan aksesibilitas lokasi yang didukung oleh sarana, prasarana, dan transportasi.
- Faktor keamanan dan kelembagaan, dalam hal ini mempertimbangkan dukungan masyarakat dan kelembagaan yang ada di tingkat masyarakat serta dukungan pemerintah daerah (Pemerintah Provinsi) sebagai regulator dan fasilitator pengembangan jambu mete.



Sumber : <https://peta-kota.blogspot.com/2011/10/kabupaten-flores-timur.html>

Gambar 28. Peta Lokasi Sentra Jambu mete di Kabupaten Flores Timur

fr

Berdasarkan pertimbangan teknis pemetaan lokasi maka lokasi sentra jambu mete diarahkan di Desa IlePadung Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur yang menempati lahan seluas 1.813,20 km² (BPS, 2021). Desa Ilepadung merupakan salah satu dari 7 (tujuh) desa yang berada di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur - NTT dengan batasan adalah sebagai berikut : sebelah **Selatan** berbatasan dengan Deretan Bukit Ilepadung, Hurigere, Kosa, Kedeka dan wilayah Desa Bantala serta Desa Mokantarak; sebelah **Utara** berbatasan Laut Flores, Pantai/Teluk Hading; Sebelah **Barat** berbatasan dengan kali Waibelen Desa Lewobele; Sebelah **Timur** berbatasan dengan kali mati Lung Bele Desa Sinar Hading, namun secara hak ulayat berbatasan di Au Graran.

Pembentukan lokasi sentra di lokasi ini juga didasari dengan adanya Unit Pengolahan Hasil (UPH) Kelompok Tani Punaliput (letak geografis : 122,88162 BT -8,29091 LS ; elevasi 88,5 mdpl) yang sudah memiliki sarana prasarana pengolahan produk kacang mete dan sumber daya manusia untuk produk kacang mete organik dengan pasaran ekspor. Namun produksi kacang mete berskala eksport oleh kelompok tani Punaliput ini tidak berlanjut karena terkendala pengurusan sertifikat organik. Keberadaan Sentra Pengolahan Jambu Mete diharapkan mampu meningkatkan produktivitas industrialisasi jambu mete yang dapat mendukung aktivitas ekonomi di Kabupaten Flores Timur. Produk HHBK jambu mete yang dikembangkan di lokasi ini merupakan salah satu produk unggulan daerah yang dapat dipromosikan secara luas dan dapat menjadi pemicu pengembangan perekonomian dan mendukung pengembangan kawasan.

4.2. Rencana Pemenuhan Bahan Baku

Pemenuhan bahan baku untuk sentra jambu mete Flores Timur akan dilakukan dengan skema subsidi plasma. Sentra HHBK jambu mete di Kabupaten Flores Timur akan didukung oleh sedikitnya 3 (tiga) kabupaten lain di daratan Flores sebagai plasma-plasma penyedia bahan baku jambu mete yaitu Kabupaten Ende, Sikka, dan Lembata serta kabupaten lain terutama di daratan Flores. Rencana pemenuhan bahan baku untuk inti sentra berasal dari sumber bahan baku pada

areal-area budidaya di atas lahan milik masyarakat dan areal perhutanan sosial pada kawasan hutan negara.



Gambar 29. Model Rantai Pasok ke Sentra HHBK Jambu mete

Konsep inti-plasma dalam upaya pemenuhan bahan baku jambu mete ini merupakan pengejawantahan dari konsep Masyarakat Ekonomi NTT (Biro Ekonomi dan Kerjasama Setda NTT, 2020). Masyarakat Ekonomi (ME) NTT yang didefinisikan sebagai suatu persekutuan ekonomi wilayah yang menyatukan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk menciptakan effisiensi kolektif dari sumber daya ekonomi yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan daya saing wilayah dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Konsep Masyarakat Ekonomi NTT merupakan persekutuan ekonomi kawasan yang menyatukan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk menciptakan effisiensi kolektif dari sumber daya ekonomi yang dimiliki sehingga mampu meningkatkan daya saing wilayah. Dengan demikian, konsep pengembangan komoditi jambu mete berbasis kawasan secara terpadu yang meliputi 4 (empat) kabupaten sekaligus akan ‘diikat dan disinergikan’ melalui suatu rantai pasok (*supply chain*) dalam hal ini lokasi kegiatan pembibitan jambu mete yang diharapkan dapat memenuhi tingkat kebutuhan industri jambu mete pada lokasi sentra. *b*

Untuk meningkatkan produksi jambu mete perlu diperhatikan ketersediaan varietas benih unggul jambu mete yang bersertifikat. Hal ini penting diperhatikan karena benih yang berkualitas akan menghasilkan produksi buah yang berkualitas. Untuk menjamin ketersediaan sumber benih unggul tanaman jambu mete yang berkelanjutan, sentra pengembangan jambu mete di Flores Timur harus membangun kebun benih induk terbarukan dan melakukan penanaman, pengkayaan tanaman jambu mete yang sudah tua dengan menggunakan benih unggul yang bersertifikat.

Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kebun sumber benih unggul jambu mete varietas MPF 1 yang berada di lahan milik masyarakat. Bersama-sama dengan kebun benih di Kabupaten Ende, kebun benih di kabupaten Flores Timur ini ditunjuk melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 66/Kpts/KB.020/10/2016 tanggal 17 Oktober 2016 tentang Penetapan Kebun Blok Penghasil Tinggi dan Pohon Induk Terpilih Tanaman Jambu Mete MPF 1 di Kabupaten Flores Timur dan Kebun Blok Penghasil Tinggi dan Pohon Induk Terpilih Tanaman Jambu Mete MPE 1 Kabupaten Ende Sebagai Kebun Sumber Benih Unggul di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi kebun sumber benih unggul jambu mete di Kabupaten Flores Timur berada di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema. Keberadaan sumber benih unggul jambu mete varietas MPF 1 ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan benih jambu mete secara teratur dan berkesinambungan sesuai standart teknis.

Aliran penyediaan bahan baku jambu mete oleh plasma ke inti sentra hanya akan terjadi ketika prasyarat berikut terpenuhi :

- Inti sentra mengalami defisit bahan baku jambu mete akibat permintaan pasar yang tinggi dalam bentuk bahan mentah maupun hasil olahan.
- Ketika kondisi defisit terjadi, aliran bahan baku menuju sentra hanya akan terjadi ketika sentra mengajukan permintaan bahan baku atau memberikan *sharing* informasi kepada plasma.
- Plasma hanya akan memenuhi permintaan bahan baku inti sentra apabila kebutuhan bahan baku di tingkat plasma sendiri telah terpenuhi.

Skema plasma dan prasyaratnya di atas harus diposisikan oleh lembaga sentra sebagai tantangan dan peluang. Artinya, kondisi defisit bahan baku harus disikapi sebagai peluang untuk pengembangan budidaya baik melalui skema pengayaan maupun skema pengembangan tanaman baru dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan dan keanekaragaman hayati sekitarnya melalui agroforestry.

4.3. Rencana Permodalan

Permodalan menjadi salah satu aspek yang penting dalam pembentukan sentra jambu mete Kabupaten Flores Timur. Pada tahap awal diharapkan sentra jambu mete dapat menggunakan modal secara swadaya dari para anggota dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Namun dalam tahap selanjutnya akan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan instansi terkait untuk memperoleh anggaran dalam rangka menambah modal dan melaksanakan kegiatan pengembangan agroindustri jambu mete. Sumber pendanaan sentra dapat diupayakan untuk diperoleh dari beberapa mekanisme yaitu : mekanisme APBN, mekanisme APBD, mekanisme perbankan dan mekanisme sumber pembiayaan pihak ketiga.

4.3.1. Mekanisme APBN

Dana APBN diperoleh dari instansi vertikal seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur dan UPTD KPH Wilayah Kabupaten Flores Timur. Selain itu permodalan dengan mekanisme APBN dapat pula diakses melalui dana-dana pemberdayaan dan pembinaan pada Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Desa, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian, atau melalui program-program lainnya.

4.3.2. Mekanisme APBD

Pembiayaan dengan mekanisme APBD dapat ditempuh melalui dana-dana dekonsentrasi, pemberdayaan dan pembinaan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur maupun dana-dana serupa pada tingkatan OPD terkait di Kabupaten 

Flores Timur seperti Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Oleh sebab itu setiap OPD diharapkan mengajukan anggaran setiap tahunnya untuk memfasilitasi sentra. Fasilitasi pendanaan ini diharapkan tidak dilakukan secara terus menerus tetapi diberikan sesuai kebutuhan sentra. Pada saatnya sentra diharapkan dapat membiayai jalannya organisasi dari produksi dan pemasaran jambu mete.

4.3.3. Mekanisme Perbankan

Pembiayaan dengan mekanisme perbankan dapat ditempuh melalui skema-skema kredit lunak seperti pada program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah salah satu program pemerintah pusat dengan pelibatan sektor perbankan dengan tujuan memfasilitasi usaha ekonomi kreatif kecil dan menengah terkait permodalan. Melalui skema ini kelembagaan sentra dapat mengakses dana sesuai kebutuhannya dengan bunga pengembalian yang ringan.

4.3.4. Mekanisme Pembiayaan Pihak Ketiga

Mekanisme pembiayaan oleh pihak ketiga merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan sentra yang direncanakan. Mekanisme ini dapat berwujud investasi pihak ketiga, dana-dana hibah maupun melalui program-program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebagai contoh dalam skema investasi, keberadaan sentra diharapkan mampu memperbesar peluang pihak ketiga untuk berinvestasi pada usaha berbasis jambu mete baik pada sektor hulu maupun sektor hilirnya. Sentra selanjutnya akan memperoleh keuntungan baik dengan sistem bagi hasil maupun skema-skema *profit sharing* lainnya.

4.4. Rencana Produksi

Tanaman jambu mete diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan tutupan lahan, terutama pada kawasan hutan yang sudah terbuka. Selain itu produksi jambu mete diharapkan berfungsi optimal mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dari pemasaran produk utama kacang mete. Manfaat jambu mete terhadap manusia berikutnya, yaitu sebagai bahan baku industri.

Jenis-jenis produk turunan yang direncanakan akan dikembangkan oleh sentra antara lain seperti yang diuraikan pada tabel 18 berikut :

Tabel 18. Jenis-jenis Produk Turunan Jambu Mete

No.	Jenis Produk	Proses Pengolahan	Kegunaan
1.	Kacang Mete	Dilakukan dengan menggunakan alat kacip (pengupas kulit luar kacang mete)	Makanan /Cemilan/Snack, Bahan Baku Kue
2.	Sirup Mete	Bahan utamanya diambil dari buah semu jambu mete. Diperlukan perendaman buah semu yang sudah dibelah untuk mengurangi rasa sepat pada buah jambu mete. Kemudian dilanjutkan pengukusan dan pemerasan sirup jambu mete.	Minuman
3.	Abon Mete	Merupakan hasil sampingan dari pembuatan sirup mete. Daging buah semu nya kemudian diolah menjadi abon dengan bumbu abon.	Makanan
4.	Arak Mete	Salah satu produk dari kelompok tani di lokasi sentra. Proses pengolahan diperoleh dari penyulingan buah semu.	Minuman
5.	Arang Aktif	Bahan dasar yang digunakan dari bekas cangkang kulit jambu mete. Diolah dengan prinsip pembuatan briket arang.	Bahan Bakar
6.	Bokashi	Bahan dasar utama yaitu daun jambu mete yang dikumpulkan dari bawah tegakan kemudian dicampur bahan lain untuk diolah menjadi bokashi.	Pupuk Organik

7.	Tepung Mete	Bahan dasar untuk berbagai penggunaan turunan	Aneka jenis kue, beras dan makanan lainnya
8.	Minyak Mete	Pengolahan minyak mete secara terbatas yang bernilai ekonomi tinggi	Diversifikasi produk minyak untuk segmen khusus

Adapun terkait sarana dan prasarana pengolahan hasil di awal masa operasional lembaga sentra direncanakan akan dipenuhi melalui skema-skema pendampingan oleh pemerintah maupun swasta dan pihak ketiga lainnya. Untuk masa yang akan datang, sentra direncanakan untuk membangun jejaring kerjasama dengan pihak lain terkait alih teknologi pengolahan hasil jambu mete.

4.5. Rencana Pemasaran

Saluran pemasaran dapat dicirikan dengan memperhatikan banyaknya tingkat saluran atau banyaknya perantara yang dilalui oleh suatu produk. Limbong dan Sitorus (1985) menyatakan bahwa berdasarkan jumlah perantara yang dilalui oleh suatu produk dari produsen ke konsumen, maka saluran pemasaran dapat dikategorikan ke dalam empat tingkat saluran yaitu : (1) saluran non-tingkat (*zero level channel*) dimana produsen langsung menjual produknya ke konsumen, (2) saluran satu tingkat (*one level channel*) dimana saluran terbentuk menggunakan satu perantara, (3) saluran dua tingkat (*two levels channel*) dimana saluran terbentuk menggunakan dua perantara, dan (4) saluran tiga tingkat (*three level channel*) dimana saluran terbentuk menggunakan tiga perantara. Mengingat hal tersebut maka saluran pemasaran jambu mete di Kabupaten Flores Timur dapat dikategorikan ke dalam saluran non-tingkat.

Secara umum petani sebagai produsen jambu mete menjual jambu mete kepada konsumen dalam bentuk buah mete dengan kulit/gelondongan dari mete yang sudah tua dan masak secara fisiologi. Selain dalam bentuk gelondongan, konsumen dapat menerima jambu mete dalam aneka bentuk bahan olahan yang memiliki nilai higienis dan ekonomis. Peran sentra di sini adalah memfasilitasi produksi dan pemasaran produk-produk turunan jambu mete tersebut.

Berdasarkan perencanaan awal akan terdapat 4 (empat) agen pemasaran yang berperan dalam pemasaran jambu mete di mana keseluruhan kerja agen ada di bawah koordinasi lembaga sentra. Adapun terkait rencana promosi, lembaga sentra akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan promosi melalui pameran-pameran, pembukaan outlet dan kerjasama dengan berbagai pihak, serta promosi aktif melalui jaringan internet.

4.6. Rencana Fasilitasi

Rencana fasilitasi sentra disesuaikan dengan kebutuhan sentra jambu mete. Bentuk-bentuk fasilitasi yang dapat diberikan meliputi : fasilitasi riset dan kajian, pengembangan kapasitas dan regulasi dalam rangka menjamin berfungsinya sentra serta penguatan kelembagaan masyarakat pengelola sentra. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi rencana fasilitasi yang sesuai dengan kebutuhan sentra perlu mempertimbangkan aspek kognitif, psikomotorik dan identifikasi pasar potensial.

Strategi penguatan kelembagaan yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan sentra jambu mete antara lain :

1. Penguatan kelembagaan
2. Penguatan komitmen dan peran pemerintah (regulasi dan fasilitasi).
3. Inovasi dan kreatifitas berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pengembangan dari lembaga riset, perguruan tinggi dan lembaga diklat.
4. Penguatan kapasitas dan kelembagaan sentra jambu mete
5. Penguatan kelembagaan ekonomi desa melalui Bumdes/Koperasi.
6. Penyediaan Tenaga Penyuluhan Lapangan.
7. Pemberian fasilitas
8. Peningkatan kompetensi SDM.
9. Pemberian bantuan dan bimbingan teknis.
10. Pemberian bantuan mesin atau peralatan.
11. Pengembangan produk.
12. Pemberian bantuan pencegahan pencemaran lingkungan hidup atau perlindungan habitat, pemberian bantuan informasi pasar, promosi, dan pemasaran.

13. Fasilitasi akses pembiayaan
14. Fasilitasi kemitraan antara masyarakat dengan parapihak seperti BDLHK, KPH, BUMN atau BUMD, Yayasan, LSM, Koperasi, BUMDes, perusahaan swasta,
15. Fasilitasi penerapan standar mutu produk.
16. Pemanfaatan teknologi dan pengembangan inovasi dan kreativitas.

Strategi pengembangan produktivitas tidak lepas dari peran perkembangan teknologi, baik yang sederhana maupun yang canggih. Penerapan teknologi pada proses produksi jambu mete perlu diiringi dengan inovasi dan kreativitas sesuai karakteristik usaha dengan fleksibilitas tinggi. Hal ini diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas jambu mete dengan biaya lebih rendah memenuhi standart kualitas dan memiliki jejaring pemasaran yang luas.

Tabel 19. Matriks Peran Para Pihak Dalam Memfasilitasi Rencana Pengembangan Sentra Jambu Mete Kabupaten Flores Timur

No.	Para Pihak	Peran
1.	DPRD Kabupaten Flores Timur dan Provinsi NTT	Mendukung penganggaran terhadap OPD yang berkontribusi memajukan pengembangan sentra jambu mete beserta sejumlah regulasi yang mendukung melalui hak inisiatif DPRD
2.	Bappelitbangda Provinsi NTT dan Bappeda Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung pengembangan jambu mete melalui perencanaan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) • Monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan sentra pengembangan jambu mete • Mensinergikan program/kegiatan perangkat daerah yang mendukung pengembangan jambu mete • Koordinasi program/kegiatan pembiayaan APBD I/APBD II terkait pengembangan jambu mete

		<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi dengan pihak organisasi non pemerintah/LSM untuk pengembangan jambu mete • Mengkoordinasikan instansi terkait dalam memberikan fasilitasi kepada sentra
3.	Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTT dan UPTD KPH Wilayah Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan sarana produksi • Bantuan sarana pengolahan hasil • Dukungan dana pengembangan kelompok • Memfasilitasi pelatihan-pelatihan • Introduksi jenis jambu mete dalam kegiatan reboisasi atau rehabilitasi hutan dan lahan melalui agroforestri • Fasilitasi kemitraan kehutanan dengan masyarakat • Sosialisasi dan advokasi • Fasilitasi perluasan areal pengembangan tanaman jambu mete di dalam kawasan hutan melalui <i>agroforestry/wanatani</i> pada skema Perhutanan Sosial • Pengawasan, pembinaan dan evaluasi • Melakukan pemetaan kawasan pengembangan jambu mete dan melakukan inventarisasi rumpun jambu mete secara menyeluruh di NTT
4.	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi NTT dan Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan sarana pengolahan hasil dan pengembangan produk jambu mete • Fasilitasi akses dan kepastian pemasaran hasil jambu mete • Fasilitasi koperasi petani jambu mete • Membina dan fasilitasi lembaga UKM
5.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTT dan Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan sarana pengolahan hasil dan pengembangan produk jambu mete • Fasilitasi akses industri pemanfaatan produk jambu mete

		<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi akses dan kepastiasn jejaring pemasaran hasil jambu mete • Fasilitasi pembentukan dan penguatan kelembagaan petani jambu mete
6.	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT dan Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ekowisata jambu mete dan wisata edukasi
7.	Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Provinsi NTT dan Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Perizinan usaha • Pengembangan kapasitas usaha • Pengembangan jejaring usaha • Akses permodalan
8.	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa (BPMD) Provinsi NTT/ Kabupaten Flores Timur /Tim Penggerak PKK	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembibitan jambu mete oleh kelompok tani/kelompok wanita tani • Membantu permodalan • Pembentukan Kelompok Tani Pengrajin Jambu mete • Pelatihan manajemen BUMDes • Fasilitasi dan pendampingan BUMDes
9.	Biro Perekonomian dan Administrasi Pembangunan Setda Provinsi NTT, Bagian Sumber Daya Alam dan Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Flores Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring dan Evaluasi • Fasilitasi koordinasi para pihak yang terkait • Dukungan kebijakan

10.	UPT Kementerian LHK di NTT (BBKSDA NTT, BDLHK Kupang, BP DAS, BPSILHK Kupang, BPKH NTT, BPSKL Jabalnur (PS)	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi kesekretariatan sentra • Fasilitasi pertemuan kelompok • Pendampingan kelompok • Pembuatan standart pembibitan dan pengembangan jambu mete • Pembuatan standart budidaya dan pengolahan tanaman jambu mete • Pembuatan standart produk jambu mete • Pendampingan • Penyiapan SDM Pelaku jambu mete lewat pendidikan dan pelatihan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengukuran dan pemetaan wilayah pengembangan sentra jambu mete • Menyiapkan dan mengalokasikan lahan melalui skema perhutanan sosial • Menfasilitasi peralatan ekonomi produktif • Menfasilitasi kegiatan perhutanan sosial dalam kegiatan pengembangan tanaman jambu mete • Menfasilitasi KTH dalam menyusun RKU, RKT dan Rencana Bisnis anggota sentra jambu mete
11.	BUMN/BUMD	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi permodalan • Pendampingan dan pelatihan • Kepastian pemasaran hasil • Menfasilitasi anggota sentra melakukan studi banding, magang atau kunjungan silang model pengolahan jambu mete
12.	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi dalam perencanaan APBDES • Mengontrol konsistensi APBDES dan RPJMDES • Fasilitasi kegiatan pengembangan SDM di tingkat desa (sebagai narasumber) • Advokasi dalam perencanaan anggaran khususnya saat musdus/musdes

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengadvokasi dan mengedukasi masyarakat untuk perlu menjaga kualitas jambu mete saat panen • Dukungan dana anggaran desa bagi pemberdayaan masyarakat dan kelompok dalam pengembangan jambu mete • Mendorong upaya mandiri masyarakat untuk budidaya jambu mete • Mengalokasikan pendanaan desa untuk mendorong usaha produktif berbahan baku jambu mete • Mendorong pengembangan BUMDES dan Koperasi dalam pengelolaan potensi Mente
13.	Perguruan Tinggi/Lembaga Riset	<p>Fasilitasi kegiatan berupa penelitian dan pengembangan mengenai aspek :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan prototype bio-produk, bio-industri dan <i>bio-medicine</i> berbasis jambu mete • Mendukung penyediaan model pengembangan teknologi budidaya jambu mete yang berkelanjutan • Evaluasi dampak sosio-ekologis dari pengembangan sentra jambu mete • Melakukan kajian multi-dimensi status keberlanjutan usaha budidaya jambu mente
14.	LSM	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan kelompok tani jambu mete • Fasilitasi dan advokasi integrasi isu pengelolaan jambu mete ke dalam perencanaan dan penganggaran desa • Advokasi untuk pendataan sebaran komoditas, sumber penghidupan keluarga yang bersumber dari komoditi jambu mete

		<ul style="list-style-type: none"> • Advokasi perumusan regulasi untuk pengelolaan komoditas unggulan desa termasuk jambu mete • Membantu menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap jambu mete • Pengembangan kapasitas perencanaan usaha, termasuk <i>bussines plan</i> dan rencana operasional lainnya (contoh : rencana tahunan, menengah dan jangka panjang, pembukuan, dll) • Pengembangan kapasitas kelembagaan, SOP, manajemen inti-plasma (kemitraan), dll • Peningkatan kapasitas analisa pemasaran/<i>value chains</i> (lokal, nasional dan internasional) termasuk <i>product branding</i> untuk berbagai sasaran pasar, dll
15.	Lembaga Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Akses permodalan • <i>Project</i> desa binaan perbankan
16.	Pihak swasta/dunia usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran, distributor, perdagangan produk, promosi, pengolahan

Sumber : Data Olahan, 2022

4.7. Pembinaan dan Pengendalian

4.7.1. Pembinaan Sentra Jambu mete

Perkembangan industri yang baik dapat memberi dorongan ekonomi terhadap setiap daerah. Penguatan industri kecil merupakan salah satu upaya untuk menggerakkan perekonomian nasional. Industri kecil yang terus dikuatkan oleh pemerintah daerah salah satunya merupakan industri rumahan yang terbentuk dalam suatu sentra industri yang berbasis UKM. Pembentukan Sentra Jambu mete merupakan salah satu pendekatan untuk mengembangkan BUMDes dan UKM berbasis industri yang potensial dan berbasis kelompok.

Dalam pendekatan kelompok, dukungan baik teknis maupun keuangan disalurkan kepada BUMDes dan kelompok UKM bukan per individu. Selain itu pembentukan sentra juga bertujuan untuk memudahkan BUMDes dan UKM menangkap peluang pasar, meningkatkan daya saing usaha, mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam setempat, memperluas kesempatan kerja, memudahkan pemerintah (Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten) melakukan pembinaan, serta meningkatkan produktivitas dan nilai tambah.

Salah satu program Pemerintah Provinsi NTT seperti yang tertera pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi NTT dan aturan pelaksanaanya yaitu Keputusan Gubernur Nomor 404/KEP/HK/2018 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi NTT di mana jambu mete sebagai salah satu dari 14 (empat belas) komoditi HHBK Unggulan di NTT. Berdasarkan amanat peraturan daerah tersebut Gubernur berkewajiban membentuk/mengukuhkan sentra-sentra pengembangan HHBK unggulan di Provinsi NTT. Hingga tahun 2021 telah ada 2 (dua) sentra pengembangan HHBK unggulan yang telah ditetapkan yaitu Sentra Madu Mutis dan sentra pengembangan bambu. Tahun 2022 ini Pemerintah Provinsi NTT akan menetapkan 1 (satu) sentra HHBK unggulan yakni sentra pengembangan jambu mete di Kabupaten Flores Timur.

Meskipun sentra HHBK jambu mete merupakan sentra unggulan di Provinsi NTT, akan tetapi kontribusinya terhadap nilai total ekspor komoditi Provinsi NTT masih belum terlihat. Keberhasilan Sentra Jambu mete dalam meningkatkan nilai ekspor dan nilai tambah dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri atas aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja usaha mikro dan kecil. Faktor eksternal terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga pendukung permodalan.

Berdasarkan hasil kunjungan, pengamatan dan survey pendahuluan ditemukan adanya beberapa kendala awal pada

BUMDes/UKM industri jambu mete, belum adanya UKM dengan bisnis utama sebagai *trader/eksportir* jambu mete, BUMDes/UKM yang melakukan produksi rumahan, kurangnya tenaga ahli, sulitnya mencari tenaga kerja, permintaan produk tidak terpenuhi, mesin peralatan masih manual, pemasaran masih bergantung pada mitra, kesulitan bahan baku, manajemen kelompok tidak terstruktur dan kurangnya modal produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi dan menurunnya penjualan di anggota sentra HHBK jambu mete adalah faktor permodalan, upah ketenagakerjaan, teknologi mesin, rekayasa pemasaran dan ancaman produk dari pendatang baru. Kinerja suatu BUMDes dan UKM dalam satu sentra ditentukan oleh interaksi antar BUMDes/UKM dan sesama anggota sentra, faktor internal masing-masing BUMDes/UKM dan kebijakan pemerintah sebagai faktor eksternal. Pengaruh antara faktor internal dan eksternal saling bergantung dan membentuk suatu sistem yang kompleks dan dinamis.

Dalam rangka mengembangkan model strategi pembinaan sentra jambu mete yang berorientasi pada penguatan performansi BUMDes/UKM maka dibutuhkan metode yang mampu mengakomodasi aspek perilaku BUMDes/UKM dalam sentra sekaligus mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi performansi BUMDes/UKM sehingga diperoleh strategi pembinaan yang sesuai.

Pembinaan dalam rangka pengembangan sentra jambu mete dengan pendekatan *OVOP (One Village One Product)*, melalui pendekatan satu desa satu produk di sentra jambu mete terdiri dari pembinaan sentra jambu mete yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

1. Tujuan Pembinaan

- Meningkatkan daya saing produk;
- Meningkatkan *diversifikasi* produk;
- Meningkatkan pengembangan desain produk;
- Meningkatkan efisiensi produksi; dan
- Meningkatkan kemampuan promosi dan pemasaran/ekspor.

2. Bentuk pembinaan

- Pendidikan dan pelatihan;
- Pendampingan tenaga ahli;
- Fasilitasi sertifikasi produk dan sistem mutu;

- Fasilitasi peningkatan akses pembiayaan;
- Fasilitasi/bantuan Pemerintah Kabupaten Flores Timur untuk sarana produksi; dan
- Pemberian fasilitas dan pendampingan dalam promosi dan pemasaran dalam negeri/luar negeri.

Pembinaan sentra jambu mete dilakukan secara bersama oleh Pemerintah Pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kebutuhan sentra.

3. Pemantauan dan Evaluasi Produk Jambu mete

Pemantauan terhadap konsistensi BUMDes/UKM jambu mete dilakukan sekurang-kurangnya selama 1 (satu) tahun setelah produknya ditetapkan sebagai produk sentra jambu mete oleh Gubernur NTT. Pemantauan dilakukan oleh Pokja Pengelolaan HHBK Provinsi NTT bersama Biro Perekonominan dan Administrasi Pembangunan Setda Provinsi NTT sesuai tugas dan fungsinya dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten. Kriteria utama yang digunakan dalam evaluasi konsistensi Sentra HHBK Jambu mete adalah :

- Prestasi pemasaran dalam dan/atau luar negeri;
- Kapasitas produksi dan kualitas produk;
- Inovasi dan kreativitas pengembangan produk;
- Penyerapan tenaga kerja;
- Dampak terhadap lingkungan;
- Kontribusi peningkatan kesejahteraan tenaga kerja; dan
- Kontribusi/partisipasi kepada masyarakat setempat.

Hasil dari pemantauan dan evaluasi produk sentra jambu mete dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan klasifikasi produk sentra jambu mete.

4.7.2. Pengendalian Sentra Jambu mete

Pengendalian dapat diartikan sebagai fungsi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan dalam organisasi dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Fungsi pengendalian atau *controlling* ini juga memastikan sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasinya.

Pengendalian usaha yang sukses berkaitan langsung dengan kebutuhan dan sasaran-sasaran dalam pengendalian yang ditetapkan oleh Sentra jambu mete seperti :

1. Pengendalian terhadap personil
2. Pengendalian terhadap manajemen produksi

Memproduksi sesuatu produk, harus mengikuti dasar-dasar manajemen yang mencakup :

- pemeliharaan dan peningkatkan mutu produk
- mencari teknik dan mutu produk
- mempromosi produk/ jasa
- mencari metode atau desain produk yang disukai oleh konsumen

3. Pengendalian keuangan usaha

Pengendalian usaha penting dilakukan agar usaha yang dijalankan oleh anggota sentra bisa semakin terkendali dengan baik dan bisa mendapatkan hasil yang tidak mengecewakan dalam keberlangsungan usaha yang dijalankan. BUMDes/UKM harus dapat meluangkan waktu untuk memperbaiki posisi keuangan usahanya dengan cara :

- menghilangkan kelemahan-kelemahan dalam keuangan usahanya.
- memperbaiki keuangan-keuangan usaha yang pernah melemah pada masa lalu.
- mengatur perkembangan keuangan masa depan dengan baik, teliti, cermat dan tepat.
- mengembangkan kekuatan-kekuatan dalam bidang keuangan usaha.

4. Sistem pengendalian terdiri dari proses :

- Pemrograman (*Programing*)

Sentra jambu mete menentukan program-program yang dilaksanakan dan memperkirakan sumber daya yang akan dialokasikan untuk setiap program yang telah ditentukan.

- Penganggaran (*Budgeting*)

Program yang telah direncanakan secara terperinci dinyatakan dalam satuan untuk suatu periode tertentu

- Operasi dan Akuntansi (*Operation and Accounting*)
Sekretariat sentra jambu mete melaksanakan pencatatan berbagai sumber daya yang digunakan dari penerimaan-penerimaan yang dihasilkan
- Laporan dan Analisis
Sentra meminta laporan kegiatan dari seluruh anggota untuk menyusun laporan tahunan dan melakukan analisis kendala dan hambatan serta keberhasilan dari program yang telah dicanangkan. Tahapan ini merupakan yang paling penting karena menutup suatu siklus dari proses pengendalian manajemen sentra agar data untuk proses pertanggung jawaban akuntansi dapat dikumpulkan

5. Anggaran dan laporan berkala sentra mencapai sasaran berikut :

- Menyediakan prosedur perencanaan pendapatan
- Memberikan sarana koordinasi kegiatan berbagai komponen sentra
- Membangun *basis control manajerial* melalui pengawasan anggota sentra
- Memotivasi anggota sentra dengan menciptakan iklim penghematan biaya

f.

BAB V PENUTUP

Pembentukan sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan yang selama ini belum memberikan hasil yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat secara optimal. Peran dan komitmen semua pihak yang berkepentingan terhadap pengembangan jambu mete dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sangat diharapkan agar sentra yang dibentuk dapat berfungsi sesuai tujuan, dalam mewujudkan masyarakat sejahtera, mandiri dan adil.

Sentra jambu mete Kabupaten Flores Timur akan berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila didukung dengan perencanaan yang matang. Hal ini sebagaimana termuat dalam RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2023 terkait strategi pengembangan HHBK dan Perhutanan Sosial. Sebagai tindak lanjut dari dokumen sentra pengembangan jambu mete ini maka dalam rentang waktu 1 (satu) tahun diharapkan telah tersusun Rencana Operasional Pengembangan (ROP) sentra jambu mete. Semoga pembentukan sentra jambu mete di Kabupaten Flores Timur dapat membawa manfaat menuju “NTT Bangkit Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Dalam Bingkai NKRI”.

